

PEREMPUAN & PANDEMI COVID-19



Sa'diyah El Adawiyah, Sunarto, Ainol Mardhiah,
Binti Anisaul Khasanah, Eki Baihaki, Enden Darjatul Ulya,
Euis Purbaningsih, Fitria Mustikawati, Gayes Mahestu,
Lili Muslimah Fardela, Luluk Karlina, Andi Atrianingsih,
Meilani Dhamayanti, Novalia, Roro Retno Wulan,
Tri Mega Asri, Mia Dwianna Widyaningtyas.

PEREMPUAN DAN PANDEMI COVID-19

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PEREMPUAN DAN PANDEMI COVID-19

Sa'diyah El Adawiyah, Sunarto, Ainol Mardhiah, Binti Anisaul Khasanah,
Eki Baihaki, Enden Darjatul Ulya, Euis Purbaningsih, Fitria Mustikawati,
Gayes Mahestu, Lili Muslimah Fardela, Luluk Karlina, Andi Atrianingsih, Meilani
Dhamayanti, Mia Dwianna Widyaningtyas, Novalia, Roro Retno Wulan, Tri Mega Asri.



PENERBIT
INSAN CENDEKIA MANDIRI
Publisher of educational books

Perempuan dan Pandemi Covid-19

Sa'diyah El Adawiyah, dkk.

Editor:
Luluk Karlina dan Meilani Dhamayanti

Desain Cover:
Mifta Ardila

Sumber:
www.insancendekiamandiri.co.id

Penata Letak:
Reski Aminah

Proofreader:
Tim ICM

Ukuran:
xiv, 163 hlm., 14,8 x 21 cm

ISBN:
978-623-348-048-2

Cetakan Pertama:
April 2021

Hak Cipta 2021, pada
Sa'diyah El Adawiyah, Sunarto, Ainol Mardhiah, Binti Anisaul Khasanah,
Eki Baihaki, Enden Darjatul Ulya, Euis Purbaningsih, Fitria Mustikawati, Gayes Mahestu,
Lili Muslimah Fardela, Luluk Karlina, Andi Atrianingsih, Meilani Dhamayanti,
Mia Dwianna Widyaningtyas, Roro Retno Wulan, Tri Mega Asri.

Isi diluar tanggung jawab penerbit dan percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Anggota IKAPI: 020/SBA/20

PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI
(Grup Penerbitan CV INSAN CENDEKIA MANDIRI)
Perumahan Gardena Maisa 2, Blok F03, Nagari Koto Baru, Kecamatan Kubung,
Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat – Indonesia 27361
HP/WA: 0813-7272-5118
Website: www.insancendekiamandiri.co.id
www.insancendekiamandiri.com
E-mail: penerbitbic@gmail.com

Daftar Isi

Kata Pengantar Ketua LIPI	vii
Prakata.....	xi
■ Kepemimpinan Androgini Wanita di Era Pandemi.....	1
<i>Sunarto</i>	
■ Perempuan dan Pandemi Covid-19	19
<i>Roro Retno Wulan</i>	
■ Pandemi dan Keterampilan Multitasking Perempuan... 25	
<i>Enden Darjatul Ulya</i>	
■ Dunia Stigma Perempuan Pencari Nafkah.....	33
<i>Gayes Mahestu, Tri Mega Asri</i>	
■ Perempuan dan Ekonomi Keluarga.....	43
<i>Novalia</i>	
■ Perempuan Pejuang Ekonomi Keluarga di Masa Pandemi (Pengalaman Suami di PHK dan Istri Mencari Nafkah). 57	
<i>Meilani Dhamayanti</i>	
■ Perilaku Komunikasi Ibu dalam Proses Belajar Anak pada Masa Pandemi Covid-19	69
<i>Ainol Mardhiah, Eki Baihaki, Euis Purbaningsih</i>	
■ Peran Ibu dalam Membangun Literasi Anak di Rumah. 83	
<i>Binti Anisaul Khasanah</i>	
■ Realitas Peran Perempuan dalam Memperkuat Ketahanan Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19 (Pengalaman Perempuan Pekerja Informal di Desa Cileunyi Kulon).. 91	
<i>Mia Dwianna Widyaningtyas</i>	

■ Peran Ganda Perempuan di Masa Pandemi (Pengalaman Mengasuh Anak Autis)	105
<i>Fitria Mustikawati</i>	
■ Perempuan di Masa Pandemi (Pandemi dan Perempuan Tanpa Batas)	113
<i>Lili Muslimah Fardela</i>	
■ Ujian Hidup Seorang Wanita Saat Pandemi Covid-19	127
<i>Luluk Karlina, Andi Atrianingsih</i>	
■ Perempuan dan Ketahanan Pangan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19.....	141
<i>Sa'diyah El Adawiyah</i>	
Doa Tanah Air	153
Tentang Penulis	155

Kata Pengantar

Prof. Dr. R. Siti Zuhro, M.A.

**(Peneliti Utama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia: LIPI)
Kehadiran perempuan dalam pandemi Covid-19**

Setidaknya sejak awal 2020 dunia dikejutkan oleh serangan pandemi Covid-19. Umum diketahui dampak yang ditimbulkannya sangat dahsyat, mulai dari aspek kesehatan, ekonomi, sosial, hingga budaya. Hingga kini tak ada satu pihak pun yang bisa memastikan kapan berakhirnya serangan tersebut. Yang pasti ketimbang laki-laki, perempuanlah pihak yang paling terbebani. PHK besar-besaran dan keterpurukan ekonomi, misalnya, telah memaksa perempuan tampil menjadi semacam tentara cadangan (*reserve army*). Dengan adanya kebijakan pembelajaran daring perempuan juga dituntut untuk mengambil alih sebagian peran guru dan pendidik.

Peran dan kemampuan perempuan di dunia publik sesungguhnya bukan hal baru. Peran sosial tersebut dapat dikatakan sama usianya dengan usia manusia. Sebab, jauh sebelum lahirnya industrialisasi umumnya rumah-rumah bukan sekadar tempat tinggal, tetapi juga merangkap pabrik dan tempat usaha di mana pekerja utamanya adalah semua anggota rumah tangga, termasuk perempuan dan anak-anak. Oleh karena itu, istilah dikotomi dunia publik dan privat yang dikaitkan dengan gender sulit dicarikan dasar pembenarannya. Termasuk di era industrialisasi. Yang benar adalah di dunia publik kedudukan perempuan tak lebih dari warga negara kelas dua. Termasuk di Indonesia. Padahal, data statistik menunjukkan bahwa potensi perempuan sebagai sumber daya manusia (SDM) di dunia publik dapat dikatakan

sebanding dengan laki-laki mengingat proporsi penduduk perempuan Indonesia mencapai 49,92%.

Sejak era reformasi 1998 sesungguhnya perempuan Indonesia memiliki kesempatan yang sama di dunia publik dengan laki-laki. Termasuk di dunia politik, khususnya dengan adanya kebijakan kuota 30% untuk perempuan di parlemen. Meskipun kebijakan tersebut terkesan “setengah hati”, perempuan dituntut untuk cerdas dan cerdik dalam merespon kebijakan tersebut. Sebab, perbaikan nasib perempuan terletak di tangan mereka sendiri, bukan di tangan laki-laki. Diam menanti perubahan dari luar tak ubahnya dengan menanti hujan di terik matahari.

Sayangnya hingga saat ini kesadaran kelas perempuan terhadap masalah *gender* masih rendah. Kegagalan perempuan dalam memperjuangkan hak-haknya di dunia publik dikarenakan oleh relatif rendahnya pemahaman dan kesadaran perempuan atas masalah yang dihadapi. Ironinya diskriminasi *gender* terhadap perempuan juga memperoleh dukungannya dari perempuan. Data menunjukkan bahwa di Indonesia kedudukan perempuan tetap termarjinalkan di bawah kepemimpinan perempuan.

Selain tradisi dan budaya, acapkali agama juga dijadikan dasar pembenaran dikotomi pekerjaan, yakni dunia publik dunianya laki-laki, dunia privat dunianya perempuan. Dalam konteks agama Islam, pembenaran tersebut tidak memperoleh akar sejarahnya. Sebagai istri Nabi dan konglomerat perempuan di zamannya, peran Siti Khadijah di sektor ekonomi dalam membantu perjuangan suaminya, Nabi Muhammad, tak terbantahkan. Lewat Siti Khadijah Islam secara historis justru menunjukkan pentingnya kesetaraan *gender*.

Di tengah pandemi Covid-19, perempuan Indonesia membuktikan kemampuannya dalam mengatasi aneka persoalan, mulai dari persoalan keluarga hingga persoalan bangsa. Tulisan-tulisan yang ada dalam buku ini memperlihatkan hal tersebut. Di antaranya adalah peran ibu dalam membantu proses belajar anak, dalam membantu literasi anak di rumah, dalam membantu ekonomi keluarga, dan dalam membantu menyebarkan ilmu pengetahuan.

Kehadiran buku ini penting bukan saja untuk meningkatkan kesadaran kelas perempuan dalam masalah gender, melainkan juga untuk memberikan pemahaman dan kesadaran pada kaum laki-laki bahwa peran perempuan di dunia publik sama pentingnya dengan peran laki-laki di dunia privat karena diferensiasi pekerjaan adalah produk sosial, bukan natural. Maka, yang dibutuhkan oleh kedua belah pihak bukan untuk saling memarjinalkan, melainkan untuk saling melengkapi, saling isi-mengisi sesuai dengan kemampuan dan talenta masing-masing.

Selamat atas terbitnya buku "Perempuan dan Pandemi Covid-19" yang dipublikasikan pada saat yang tepat, di mana kaum perempuan di Indonesia sedang menanggulangi dampak-dampak Covid-19. Berbagai topik yang dibahas tersebut tentunya tak hanya relevan, tapi juga signifikan untuk diketahui dan dipahami, khususnya oleh kaum perempuan dan publik pada umumnya terkait berbagai aktivitas dan inovasi yang dilakukan kaum perempuan era pandemi Covid-19.

Semoga buku ini memberikan kemanfaatan yang besar pada pembacanya. Selamat membaca.

Prakata

Jejak pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia di awal Maret 2020 telah menyisakan berbagai situasi yang sulit. Dampak pandemi bukan sekadar mengakibatkan kematian namun juga keterpurukan ekonomi yang berimbas pada semua sektor kehidupan. Kesulitan di masa pandemi mendorong perempuan berperan menjadi penyelamat bagi keluarga bahkan lingkungannya. Peran perempuan di masa pandemi menjadi sebuah pembuktian eksistensi kemampuan dan perjuangan yang patut diapresiasi. Bagi sebagian perempuan, pandemi juga adalah pengorbanan. Fenomena yang banyak terjadi, pandemi menyebabkan perempuan melakukan peran ganda yang dapat membuatnya stress serta memiliki gangguan *mental health*. Budaya patriarki membuat perempuan harus memikul beban lebih dan kurang adanya empati.

Pengalaman perempuan di masa pandemi menjadi motivasi kami untuk merekam jejak perempuan selama pandemi dalam sebuah buku. Perempuan dan pandemi menjadi sebuah torehan tentang peran, kiprah dan eksistensi perempuan baik dalam lingkup kecil keluarga maupun masyarakat. Buku ini merekam seputar perempuan dan pandemi dari beragam perspektif. Isu pokok dalam buku ini adalah beragam peran perempuan selama pandemic dari berbagai sudut pandang.

Mayoritas para penulis berlatar belakang dosen Ilmu Komunikasi dari berbagai perguruan tinggi yang berbicara tentang perempuan dan pandemi dari hasil pengalaman, pengamatan dan riset. Penulis bukan sekadar menggambarkan peristiwa pandemi dari beragam sudut pandang mereka tetapi

juga mengaitkannya dengan berbagai konsep dan teori yang membuat aktual tulisan. Beberapa tulisan juga merupakan pengalaman pribadi yang membahas tentang peliknya menjadi perempuan semasa pandemi. Mayoritas penulis adalah perempuan, membuktikan bahwa isu perempuan dan *gender* belum menjadi daya tarik bagi laki-laki. Sepercik harap agar buku ini bukan sekadar wacana tetapi mendorong agar isu perempuan dapat dibahas oleh banyak pihak.

Akhirnya, harapan kami semoga buku dapat menjadi jejak bagi eksistensi perempuan di masa pandemi. Tim Jejak Langkah berharap buku ini juga dapat menjangkau sebanyak mungkin pembaca dari berbagai golongan. Terakhir, semoga buku ini menjadi persembahan pada para perempuan di mana pun berada.

Salam Literasi!
Jakarta, 2 April 2021
Jejak Langkah

BALADA SEORANG PEREMPUAN

Riri Satria

Suaramu tertahan
Matamu menerawang
Lalu perlahan airmata meleleh
“Jam 4 pagi aku sudah jalan ke pasar
Menjajakan makanan kepada orang-orang
Kalau tidak, anakku tak ada jajan ke sekolah”

Aku menangkap nada getir dari ceritamu
Kisah yang sudah lama dipendam di masa lalu
Hidup hanya jangkauan hari ke hari
Kau bahkan tak sempat memikirkan cita-cita
Kau katakan sudah lupa makna bahagia

Aku kembali menutup wajahmu
Sejenak kau terdiam, membisu
Bagai menatap potongan film di depan matamu
Saat itu jalan terasa begitu kelam
Tetapi api semangat hidup tetap menyala

‘Aku harus kuat!
Aku harus berjuang!
Walau kehidupan terus menekanku!
Walau tak ada puisi indah dalam hari-hariku!”
Demikian katamu lirih kepadaku
Sungguh kau perempuan tangguh
Aku menatapmu penuh kekaguman
Walau kau tetap tak menoleh kepadaku

Kau yakin jalanmu
Menuju cahaya bahagia

Cibubur 8 Mei 2019

KEPEMIMPINAN ANDROGINI WANITA DI ERA PANDEMI

Sunarto

Keberhasilan para pemimpin wanita beberapa negara dalam mengatasi dampak berkelanjutan pandemi corona layak mendapatkan apresiasi. Sebagaimana dilaporkan Azanella (2020), beberapa negara yang dipimpin oleh seorang wanita menunjukkan kemajuan positif dalam menekan laju pandemi Covid-19. Hal ini terjadi di Selandia Baru yang dipimpin oleh Perdana Menteri Jacinda Ardern, Jerman oleh Kanselir Angela Merkel, Denmark oleh Perdana Menteri Mette Frederiksen, Taiwan oleh Presiden Tsai Ing-wen, Norwegia oleh Perdana Menteri Erna Solberg, Islandia oleh Perdana Menteri Katrin Jakobsdottir, dan Finlandia oleh Perdana Menteri Sanna Marin. Para pemimpin wanita ini dinilai mampu menunjukkan hasil lebih baik dalam mengelola krisis selama pandemi ini dibanding pemimpin pria semacam Donald Trump (Amerika Serikat), Jair Bolsonaro (Brasil), dan Boris Johnson (Inggris). Mengapa hal demikian bisa terjadi?

Menurut laporan *South China Morning Post*, para pemimpin wanita tersebut dinilai mampu memberikan reaksi dan mengikuti temuan ilmiah dengan lebih cepat. Selain itu, mereka juga lebih siap dalam mengambil risiko ekonomi guna melindungi kehidupan warganya dibandingkan dengan pemimpin pria dalam kondisi yang sama (Azanella, 2020). Apakah gaya kepemimpinan semacam itu merupakan aktualisasi sifat androgini dalam diri para tokoh wanita tersebut? Apakah terdapat karakteristik berbeda antara gaya kepemimpinan feminin dan maskulin? Artikel ini mencoba

mengelaborasi kepemimpinan dan keterlibatan wanita dalam kepemimpinan organisasi di tengah pandemi sebagaimana berlangsung sekarang ini.

Stereotipisasi Kepemimpinan

Masyarakat mempunyai harapan-harapan kultural tertentu yang dilekatkan pada sikap dan perilaku aktor pria dan wanita. Aspek jenis kelamin secara biologis (*maleness* atau *femaleness*) digunakan untuk mengkonstruksi kategori sosial berbasis gender maskulinitas (*masculinity*) untuk aktor pria dan feminitas (*femininity*) untuk wanita. Inilah yang kemudian dikenal sebagai stereotipi peran-gender (*gender-role stereotypes*) (Richmond-Abbott, 1992).

Stereotipi merupakan gambaran yang sangat disederhanakan terhadap sekelompok orang di masyarakat. Stereotipi peran-gender mengandung arti keyakinan-keyakinan di mana pria mempunyai sifat-sifat tertentu dan harus melakukan hal-hal tertentu dan wanita mempunyai sifat-sifat yang lain dan harus melakukan hal-hal tertentu yang lain. Di masyarakat stereotipi ini mendapatkan tempat strategis karena digunakan sebagai basis sikap dan perilaku satu sama lain. Stereotipi ini diinternalisasikan melalui mekanisme komunikasi antar pribadi melalui institusi keluarga, agama, sistem pendidikan, sistem ekonomi, dan sistem politik. (Sunarto, 2019)

Bagaimana stereotipisasi peran-gender ini mewujudkan dalam diri sosok pria dan wanita? Menurut pandangan Unger dan Crawford (1992), pada kaum pria dilekatkan sifat-sifat kuat, menyembunyikan perasaan, macho, tindakan maskulin, menjadi pemimpin, agresif, ambisius, analitik, atletik, kompetitif, membela keyakinan, dominan, bebas, individualistik, mudah membuat keputusan, percaya diri,

kepribadian kuat, mau bertanggung jawab, dan berani mengambil risiko. Sedang pada kaum wanita dilekatkan sifat-sifat atraktif, feminin, cerdas, sensitif, emosional, penuh kasih sayang, ceria, cinta anak-anak, tidak menggunakan bahasa kasar, hasrat besar untuk menyembuhkan hati terluka, menghargai, halus, mudah ditipu, loyal, sensitif pada kebutuhan orang lain, malu, bicara halus, simpatik, sabar, empatik, bersahabat, dan peduli.

Domain kepemimpinan seharusnya bebas bias gender. Kenyataan menunjukkan, konstruksi masyarakat terhadap peran sosial bersifat bias gender (*gender-role stereotypes*). Stereotipi semacam ini tentu tidak menjadi masalah apabila tidak merugikan salah satu jenis kelamin. Fakta yang ada menunjukkan, fungsi kepemimpinan sebagai salah satu peran sosial strategis di masyarakat diidentikan dengan dunia pria. Seolah tidak ada tempat bagi kaum wanita untuk menjalankan fungsi ini. Kajian Kanter tahun 1970-an menunjukkan, sebagian besar orang tidak suka bekerja di bawah kepemimpinan wanita. Pada saat wanita menduduki posisi pimpinan, muncul stereotipisasi terkait ketidakmampuannya untuk berhasil menjalankan peran tersebut. Stereotipisasi semacam ini muncul dikarenakan adanya pandangan di masyarakat bahwa kaum wanita tidak mempunyai sifat dan keahlian personal memadai untuk memimpin, serta tidak mempunyai kekuasaan atau kekuatan sama seperti pemimpin pria. (Hyde, 1985)

Gaya Kepemimpinan

Kepemimpinan (*leadership*) merupakan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Berhubungan dengan anak buah, memotivasi dan melatih bawahan, serta menangani masalah-masalah terkait dengan kekuasaan dan kewenangan adalah

beberapa keahlian terkait dengan kepemimpinan tersebut. (Gamble dan Gamble: 2005)

Menurut Gamble dan Gamble, secara umum terdapat beberapa gaya kepemimpinan (*leadership styles*) dalam organisasi, antara lain: (1) tipe X; (2) tipe Y; (3) otokratik; (4) *laissez-faire*; (5) demokratik.

Gaya kepemimpinan tipe X ditandai dengan adanya rasa ketidakpercayaan dan ketidakpedulian pemimpin pada bawahan dengan prestasi yang diperolehnya. Sebaliknya, gaya kepemimpinan tipe Y ditandai dengan adanya kepercayaan dan kepedulian pemimpin pada bawahan dan capaian personalnya. Gaya kepemimpinan otokratik (*authoritarian*) sarat dengan dominasi pemimpin dalam penentuan semua kebijakan dan perintah pada bawahan. Pemimpin yang menggunakan gaya ini cenderung suka memberi perintah (*directive*) bawahan.

Sementara itu, gaya kepemimpinan *laissez-faire* dikenali dengan adanya kebebasan bawahan untuk menjalankan tugas dan fungsi mereka. Pemimpin semacam ini sering membiarkan bawahan bekerja tanpa kontrolnya (*leave them alone*). Sedang, gaya kepemimpinan demokratik melibatkan interaksi intensif antara pemimpin dan bawahan dalam semua proses pengambilan keputusan organisasi. Gaya ini merupakan kompromi gaya otokratik dan *laissez-faire*.

Sementara itu, dalam pandangan Ludlow dan Panton (2000), terdapat beberapa gaya kepemimpinan efektif untuk mengatur organisasi, antara lain: (1) *Directing*; (2) *coaching*; (3) *supporting*; dan (4) *delegating*.

Gaya *directing* (mengarahkan) dilakukan manakala pemimpin mempunyai tugas rumit sementara bawahan belum mempunyai pengalaman dan motivasi untuk mengerjakan

tugas tersebut atau terbatasnya waktu untuk menyelesaikan tugas itu.

Gaya *coaching* (melatih) dilakukan manakala bawahan mempunyai pengalaman dan motivasi besar dalam menghadapi tugas yang ada. Pemimpin perlu memberikan penjelasan detail untuk membantu bawahan memahami dengan baik tugas yang ada. Pemimpin banyak meluangkan waktu membangun hubungan yang lebih baik dengan bawahan.

Gaya *supporting* (mendukung) dilakukan manakala bawahan telah mengenal dengan baik teknik-teknik yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas dan telah terjalin hubungan yang baik dengan pimpinan.

Sedangkan, gaya *delegating* (melimpahkan wewenang) dilakukan manakala bawahan sepenuhnya telah memahami dengan baik tugas yang ada dan bisa melaksanakannya secara efisien sehingga pemimpin bisa melepaskan mereka secara mandiri.

Bagaimana gaya kepemimpinan tertentu bisa efektif dalam mencapai tujuan organisasi, menurut Gamble dan Gamble, akan sangat tergantung pada kemampuan pemimpin untuk menciptakan iklim organisasi yang bisa mendorong dan merangsang interaksi intensif diantara sesama anggota organisasi. Seorang pemimpin yang menggunakan gaya kepemimpinan tipe Y dan demokratik akan bisa menciptakan iklim organisasi kondusif bagi bawahan untuk bekerja solid mencapai tujuan organisasi.

Pandangan semacam itu juga mendapat tekanan Ludlow dan Panton. Menurut mereka, untuk bisa berhasil menjalankan tugas secara efektif dan efisien, dalam diri pemimpin perlu dibekali dengan kemampuan analisis untuk menilai pengalaman dan motivasi bawahan dalam melaksanakan

tugas (*analytical skill*), fleksibilitas dalam menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat berdasarkan analisis situasi yang dihadapi (*flexibility skill*), dan komunikasi dalam menjelaskan kepada bawahan terkait perubahan gaya kepemimpinan dalam situasi yang berbeda-beda (*communication skill*).

Komunikasi Kepemimpinan Efektif

Dari penjelasan sebelumnya kita mendapatkan penegasan bahwa efektivikasi kepemimpinan sangat tergantung pada kemampuan komunikasi pemimpin bersangkutan dalam mengelola bawahan. Penguasaan keahlian komunikasi ini menjadi kebutuhan strategis untuk diaktualisasikan oleh pemimpin. Sebagaimana ditunjukkan oleh Ruben dan Stewart (2006), ketika bicara tentang komunikasi, kita membicarakan tentang proses melalui mana individu-individu dalam berbagai level komunikasi yang ada, apakah hubungan (*relationships*), kelompok (*groups*), organisasi (*organizations*) atau masyarakat (*societies*), mampu menciptakan dan menanggapi pesan untuk digunakan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan dan satu sama lain.

Efektivitas komunikasi dalam organisasi mencapai tujuannya sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin dan bawahan dalam menciptakan kesamaan makna terhadap pesan yang dipertukarkan. Sebuah kondisi yang sulit diwujudkan karena adanya berbagai gangguan (*noises*) dalam prosesnya: semantik, fisik, fisiologis, dan psikologis. Efektivikasi komunikasi akan terjadi ketika berbagai gangguan itu bisa di eliminasi atau diminimalisasikan. Akan tetapi, dalam praktiknya, upaya ini bukan tanpa halangan berarti. Dalam menjalankan perannya, seorang pemimpin harus bisa mengatasi hambatan komunikasi tersebut untuk bisa mendapatkan efektivitas dan efisiensi yang diharapkannya.

Dalam pandangan Kaye (1994), harapan akan efektivitas komunikasi tersebut bisa diperoleh manakala pemimpin mampu menciptakan dan menjadi bagian dari *team work* dalam organisasi yang dipimpinya. Dengan kemampuan semacam ini akan bisa dihadirkan sebuah iklim komunikasi yang sehat dan harmonis. Tanpa kehadiran tim kerja yang baik, seorang pemimpin akan menjadi “serigala penyendiri” (*the lone wolf*).

Efektivitas komunikasi kepemimpinan semacam itu ditentukan kemampuan pemimpin untuk menjalankan beberapa peran: (1) *information sharer role*; (2) *helping role*; (3) *quality controller (organizer) role*; (4) *mentor role*; (5) *leadership (climate setting) role*. (Kaye, 1994)

Peran pembagi informasi (*information sharer role*) terkait dengan aktivitas untuk memberi dan menerima informasi, konstruksi makna resiprokal, klarifikasi, interpretasi bersama, keterbukaan diri dan keterbukaan bersama, serta pengembangan strategi komunikasi dan tindakan lebih lanjut yang bisa diterima bersama. Peran pembantu (*helping role*) terkait dengan kemampuan pemimpin untuk menciptakan peluang-peluang bagi anggota organisasi untuk mencapai tujuan bersama dan mendukung upaya anggota organisasi untuk menjalankan tugas mereka.

Peran pengatur kualitas (*quality controller/organizer role*) berhubungan dengan kemampuan pemimpin untuk mengawasi dan meningkatkan kualitas komunikasinya dengan anggota organisasi. Peran mentor (*mentor role*) terkait dengan kemampuan pemimpin untuk bias menjadi idola (model) bagi anggota organisasi. Pemimpin harus bisa menjadi contoh bawahan untuk senantiasa memelihara komunikasi yang baik dengan orang lain. Peran pengatur iklim (*leadership/climate setting role*) terkait dengan kemampuan pemimpin untuk

menjamin bahwa komunikasi dengan orang lain terjadi di bawah kondisi yang paling diinginkan atau diharapkan.

Kemampuan pemimpin menjalankan berbagai peran tersebut akan mendorong terciptanya kebersamaan dalam kelompok (*team work*) yang efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Selain berbagai peran tersebut, dalam pandangan Adler dan Elmhurst (1996), perlu juga ditambahkan beberapa faktor yang juga berperan penting dalam proses aktualisasi efektivikasi komunikasi tersebut, yaitu (1) mengenali tujuan personal dan kelompok; (2) mendorong norma-norma diinginkan; (3) memastikan pemenuhan semua peran-peran fungsional; (4) mendorong optimalisasi tingkat kohesivitas; (5) menghindari konformitas berlebihan; dan (6) mendorong kreativitas.

Kemampuan pemimpin untuk mengetahui dan memahami dengan baik tujuan personal dan organisasional akan menentukan keberhasilan komunikasi dalam organisasi. Dengan pemahaman tersebut seorang pemimpin bisa membantu bawahan untuk mencapai tujuan personal mereka bersama-sama dengan tujuan organisasi. Mendorong norma-norma yang diinginkan berhubungan dengan aturan bersama untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam sebuah organisasi pasti terdapat aturan-aturan yang mengikat anggota organisasi untuk mematuhi. Dengan mengacu pada semua aturan yang ada perilaku komunikasi dalam organisasi diharapkan konsonan dengan tujuan organisasi.

Memastikan peran-peran fungsional dipenuhi terkait dengan peran tugas (*task roles*) dan peran relasi (*relational roles*). Peran tugas berhubungan dengan aktivitas untuk menjalankan kewajiban anggota organisasi sebagai pemberi informasi kepada semua anggota organisasi yang membutuhkan (*information giver*), mencari informasi

semaksimal mungkin untuk mengambil keputusan (*information seeker*), memberi pandangan kepada anggota organisasi yang membutuhkan (*opinion giver*), mencari pendapat alternatif terkait kebijakan yang akan diputuskan (*opinion seeker*), menginisiasi gagasan untuk organisasi (*starter*), memberi perintah untuk pelaksanaan aktivitas organisasi (*direction giver*), mampu meringkas hal-hal kompleks menjadi lebih mudah dipahami anggota organisasi (*summarizer*), mampu melakukan diagnosis terkait persoalan-persoalan yang dihadapi organisasi (*diagnose*), memberikan semangat pada anggota organisasi dalam pencapaian tujuan (*energizer*), menjadi penyaring berbagai informasi yang konstruktif bagi organisasi (*gatekeeper*), dan melakukan uji coba terkait kebijakan yang akan diputuskan (*reality tester*).

Peran relasi terkait dengan fungsi-fungsi pemeliharaan yang mendorong interaksi antar anggota berjalan lancar meliputi mendorong partisipasi bawahan (*participation encourager*), menyelaraskan perbedaan yang terjadi (*harmonizer*), menurunkan ketegangan yang terjadi di organisasi (*tension reliever*), mengamati suasana kerja yang sedang berlangsung (*evaluator of emotional climate*), memberikan penghargaan kepada bawahan yang berprestasi (*praise giver*), dan menjadi pendengar yang baik (*empathic listener*).

Mendorong optimalisasi koersivitas berhubungan dengan kemampuan untuk meningkatkan loyalitas bawahan pada organisasi yang ditandai dengan adanya kebahagiaan dan tingkat produktivitas yang tinggi. Beberapa faktor yang berperan untuk mempengaruhi tingkat loyalitas ini antara lain: tujuan yang relevan atau dihayati bersama (*shared or compatible goals*), kemajuan mencapai tujuan organisasi (*progress toward goals*), adanya nilai dan norma yang dihayati

bersama (*shared norms or values*), ketiadaan perasaan yang mengancam anggota organisasi (*minimal feelings of threat among members*), saling ketergantungan antar anggota organisasi (*interdependence among members*), kompetisi dengan pihak luar organisasi (*competition from outside the group*), dan berbagi pengalaman kelompok (*shared group experiences*).

Menghindari konformitas berlebihan berhubungan dengan usaha untuk menjauhkan bawahan dari kecenderungan untuk menjadi sebuah *groupthink*. Sebuah gejala dalam organisasi yang ditandai dengan adanya ketidakmauan secara kritis mencermati berbagai informasi yang ada terkait keberadaan organisasi atas nama harmonisasi. Gejala ini akan terjadi ketika ditemui adanya ilusi dalam diri bawahan: organisasi tidak rentan, rasionalisasi informasi negatif, pengabaian konsekuensi moral atau etik pada keputusan organisasi, stereotipisasi kelompok lain, kepatuhan kelompok berlebihan, sensor-diri, kebulatan suara (*unanimity*), dan “penjaga pikiran” (*mindguards*) melawan informasi yang mengancam.

Mendorong kreativitas berhubungan dengan usaha untuk meningkatkan keterlibatan bawahan melalui keterbukaan untuk memunculkan berbagai perspektif atau pandangan melalui diskusi penggalan gagasan (*brainstorming*), membangkitkan beragam solusi, eliminasi gagasan-gagasan duplikatif, dan mengevaluasi gagasan-gagasan yang ada.

Bagaimana aktualisasi gaya kepemimpinan untuk menciptakan komunikasi efektif dalam organisasi tersebut bisa terjadi dalam diri pemimpin pria atau wanita?

Gaya Kepemimpinan Berbasis Gender

Konstruksi sosial terkait peran gender (*gender role*) mempunyai peran penting dalam mempengaruhi efektivitas gaya kepemimpinan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Rosener (Gamble dan Gamble, 2005), gaya kepemimpinan pemimpin pria cenderung menonjolkan perintah dan kontrol (*command and control*). Dalam gaya semacam ini seorang pemimpin cenderung suka memberi perintah dan penghargaan untuk pekerjaan yang dilakukan dengan baik, serta mengukuhkan kekuasaan dan pengetahuan untuk dirinya sendiri.

Sedang gaya kepemimpinan pemimpin wanita lebih memberi perhatian pada proses berbagi kekuasaan dan informasi (*sharing of power and information*). Dalam gaya ini, seorang pemimpin lebih sering berinteraksi dengan bawahannya, mendorong bawahan untuk berpartisipasi dan menunjukkan pada bawahan bagaimana cara mencapai tujuan personal bersama-sama dengan tujuan organisasional.

Arti penting gaya kepemimpinan wanita yang lebih menonjolkan interaksi dengan bawahan ini semakin menguat ketika berbagai kajian yang ada menunjukkan kelebihan tertentu dalam diri kaum wanita dibanding kaum pria ketika interaksi dengan orang lain. Misalnya saja kajian yang dilakukan Rosenthal dan koleganya di tahun 1970-an. Mereka menemukan, tanpa memandang asal etnis dan budayanya, kaum wanita lebih superior dibanding kaum pria dalam menafsirkan isyarat-isyarat nonverbal orang lain, utamanya isyarat nonverbal negatif. (Kaye, 1994)

Sementara Tannen (Renzetti dan Curran, 1992) menunjukkan, kaum wanita dan kaum pria mempunyai gaya komunikasi dan tujuan komunikasi berbeda. Kaum wanita dalam berkomunikasi lebih menonjolkan aspek intimasi dan koneksi. Sedang kaum pria menonjolkan status dan

kebebasan. Dalam percakapan antar jenis kelamin, kaum pria cenderung mendominasi kaum wanita melalui lebih banyak berbicara, memotong percakapan, dan mengatur topik pembicaraan. Dalam komunikasi nonverbal pun kaum pria cenderung mendominasi kaum wanita melalui penguasaan ruang, invasi ruang personal wanita dan sering melakukan sentuhan dan tatapan. Kaum wanita cenderung menghindari tatapan mata secara langsung, lebih banyak tersenyum, baik pada saat senang maupun susah. Relasi percakapan pria-wanita semacam ini sama dengan percakapan antara orang dewasa dengan anak, pimpinan dengan bawahan, dan relasi lain yang distribusi kekuasaan antara kedua pihak timpang.

Pendapat tersebut didukung Gamble dan Gamble (2005). Berdasarkan tujuan komunikasinya, kaum wanita cenderung memberikan lebih banyak perhatian pada relasi diantara anggota kelompok. Sedang kaum pria cenderung lebih instrumental. Mereka lebih fokus pada tugas. Kaum wanita menganalisis masalah secara *historis*, sedang kaum pria cenderung bersifat linier dengan mencari relasi kausalitasnya.

Dengan mengacu pada pandangan tersebut, tampaknya gaya kepemimpinan wanita lebih berorientasi pada fungsi relasi dan pemeliharaan dibanding fungsi tugas. Artinya dalam proses pencapaian tujuan organisasi, kepemimpinan wanita lebih memanusiakan anggota organisasi dengan lebih banyak melibatkan partisipasi anggota organisasi dibanding gaya kepemimpinan pria yang bersifat direktif dan instrumental. Kepemimpinan wanita cenderung menggunakan gaya tipe Y dan demokratis.

Gaya kepemimpinan pemimpin wanita semacam itu, dalam hal tertentu, bisa disejajarkan dengan gaya kepemimpinan feminis (*feminist leadership*). Sebuah gaya kepemimpinan yang oleh Humm (dalam Sunarto, 2020),

disejajarkan dengan “kepemimpinan revolusioner” (*revolutionary leadership*) Paulo Freire: sebuah proses kepemimpinan yang melibatkan pemimpin dalam proses pendidikan dialogis. Sebuah proses kepemimpinan yang mengandaikan adanya interaksi terus-menerus antara pimpinan dengan bawahan. Hasil interaksi semacam ini akan menciptakan kondisi kerja yang kondusif bagi bersemainya kebahagiaan personal sebagai basis penting untuk mencapai tujuan organisasional. Pengandaian semacam ini penting karena hanya melalui interaksi secara intensif sajalah berbagai kendala komunikasi akan bisa diatasi.

Menurut Humm, kepemimpinan feminis merupakan satu bentuk kepemimpinan aktif. Kepemimpinan semacam ini merupakan satu dari sebuah proses di mana pemimpin adalah pengurus bagi orang lain, penanggung jawab aktivitas (*steward*) atau pembawa pengalaman (*carrier of experience*). Tujuan kepemimpinan semacam ini adalah untuk menjaga semangat gerakan wanita dan menciptakan ikatan spiritual diantara sesama wanita. Bagi kaum feminis, kaum wanita mempunyai pengalaman khusus terkait dengan kepemimpinan ini yaitu sebagai “pemimpin” dalam kehidupan sehari-hari: ibu dan pengasuh. Peran sebagai ibu dan pengasuh ini bisa dikatakan sebagai model kepemimpinan yang baik karena dalam posisi sebagai ibu, seorang wanita harus belajar untuk memberikan kekuasaannya pada anak-anaknya.

Kepemimpinan Androgini di Tengah Pandemi

Cara berpikir semacam itu tampaknya mendapat justifikasi dari hasil penelitian Supria Garikipati terkait kepemimpinan wanita di tengah pandemi sekarang ini. Peneliti dari Universitas Liverpool ini menggunakan data makro Bank Dunia pada 194 negara hingga 19 Mei 2020. Diantara berbagai

negara itu hanya 19 di antaranya yang dipimpin oleh seorang wanita. Taiwan dan Hong Kong tidak termasuk di dalamnya. Apabila keduanya dimasukkan menjadi 21 pemimpin wanita. (Azanella, 2020)

Hasil penelitian menunjukkan, negara-negara yang dipimpin oleh seorang wanita memberlakukan karantina wilayah (*lockdown*) lebih awal dan ketat dengan mengikuti anjuran atau imbauan yang dikeluarkan oleh para ilmuwan terkait sehingga membantu menyelamatkan nyawa warganya. Di negara-negara ini dijumpai lebih banyak kasus dengan sedikit kematian. Para pemimpin wanita ini siap dengan resiko ekonomi yang akan menimpa negara mereka ketika memberlakukan penguncian wilayah lebih awal. Hasil penelitian ini relevan dengan kajian yang dilakukan Trinity College Dublin dan Westminster Foundation for Democracy di King's College London sebelumnya yang menemukan dampak perekonomian negara yang dipimpin oleh wanita 6 kali lebih kecil dibanding negara lain. (Azanella, 2020)

Keberanian para pemimpin wanita tersebut mengambil risiko di bidang ekonomi dengan mengikuti prinsip-prinsip rasionalitas keilmuan menunjukkan adanya aktualisasi sifat maskulin dalam diri mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Betty Freidan (dalam Tong, 1998), untuk bisa berhasil seperti kaum pria, kaum wanita perlu mengaktualisasikan sifat-sifat androgini dalam dirinya. Sebuah sifat yang mengombinasikan sifat-sifat feminin dan maskulin menjadi satu kesatuan dalam gerak laku keseharian. Dalam posisi sebagai pemimpin, mereka bisa bertindak tegas dan berani mengambil risiko. Sebuah sikap kepemimpinan yang juga pernah dilakukan oleh Perdana Menteri Inggris, Margaret Thatcher, di masanya sehingga mendapat julukan sebagai *the Iron Lady*. Tampaknya, sifat kepemimpinan reproduktif digabungkan dengan

kepemimpinan produktif akan menghasilkan gaya kepemimpinan androgini yang relevan untuk menghadapi serangan pandemi sekarang ini. Seorang pemimpin dengan sifat keibuan yang penuh kasih sayang, perlindungan dan kepedulian pada kesehatan rakyatnya digabungkan dengan sifat kebapakan yang rasional, ilmiah, tegas dan berani mengambil risiko secara ekonomi untuk menghadapi pandemi.

Penutup

Pandangan bias gender yang masih berkembang di masyarakat terkait ketidakmampuan wanita menjalankan kepemimpinan dalam organisasi tampaknya harus dipertimbangkan kembali dengan mencermati keberhasilan beberapa pemimpin negara berjenis kelamin wanita yang telah sukses menyelamatkan hidup rakyatnya dari terkaman pandemi sekarang ini. Gaya kepemimpinan androgini yang diaktualisasikan para pemimpin wanita tersebut mampu menghadirkan kepemimpinan reproduktif yang dicirikan dengan sifat kepedulian pada kehidupan rakyatnya dikombinasikan dengan kepemimpinan produktif yang dicirikan dengan sifat rasional, ilmiah, tegas, dan berani mengambil keputusan berisiko di tengah kondisi krisis akibat pandemi. Sebuah kepemimpinan yang tidak semata-mata emosional tapi juga rasional. Sebuah gaya kepemimpinan yang perlu dipertimbangkan oleh para pemimpin dunia lainnya.

Daftar Pustaka

- Adler, Ronald B. & Jeanne Marquardt Elmhorst. 1996. *Communicating At Work: Principles and Practices for Business and the Professions* (4th ed.). The McGraw-Hill Companies, Inc.: USA
- Azanella, Luthfia Ayu. 2020. *9 Pemimpin Perempuan Dunia ini Dinilai Sukses Atasi Krisis Covid-19 di Negaranya*. Dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/26/164500565/9-pemimpin-perempuan-dunia-ini-dinilai-sukses-atasi-krisis-Covid-19-di?page=all#page2> akses 11/03/2021/15.05 wib
- Azanella, Luthfia Ayu. 2020. *Mengapa Pemimpin Perempuan Lebih Sukses Tangani Pandemi?* Dalam <https://www.kompas.com/tren/read/2020/08/22/112000865/mengapa-pemimpin-perempuan-lebih-sukses-tangani-pandemi-?page=all> akses 11/03/2021/15.00 wib
- Gamble, Teri Kwal & Michael Gamble. 2005. *Communication Works* (8th ed.). The McGraw-Hill Companies, Inc.: Boston
- Hyde, Janet Shibley. 1985. *Half The Human Experience: The Psychology of Women* (3rd ed.). D.C. Heath and Company: Lexington
- Kaye, Michael. 1994. *Communication Management*. Prentice Hall: Sydney
- Ludlow, Ron & Fergus Panton. 2000. *The Essence of Effective Communication: Komunikasi Efektif*. Pearson Education Asia Pte. Ltd. & Andi: Yogyakarta

- Renzetti, Claire M. & Daniel J. Curren. 1992. *Women, Men, and Society*. Allyn and Bacon: Boston
- Richmond-Abbott, M. 1992. *Masculine & Feminine: Gender Roles Over the Life Cycle (2nd ed.)*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Ruben, Brent D. & Lea P. Stewart. 2006. *Communication and Human Behavior (4th. Ed.)*. Boston: Pearson
- Sunarto. 2019. Jurnalisme Perempuan dalam Organisasi Redaksi dan Jurnalisme. *Jurnal Dewan Pers* (Edisi 19)(Mei): 17-25
- Sunarto. 2020. Naturalization of Masculinism: How Female Journalist Leaders in Local Media Resist It. *Jurnal Komunikasi Indonesia* (Volume IX) (1): 10-21
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Westview Press: Colorado
- Unger, R., & dan Crawford, M. 1992. *Women and Gender: A Feminist Psychology*. United States of America: McGrawHill.

PEREMPUAN DAN PANDEMI COVID-19

Roro Retno Wulan

Perempuan adalah pusat kegiatan sebuah keluarga. Tidak bisa kita pungkiri lagi bahwa dalam kondisi bencana pandemi ini perempuan sebagai soko guru keluarga menjadi ujung tombak. Aktivitas perempuan baik secara domestik dan publik berubah drastis sejak diumumkannya himbauan bekerja dari rumah. Pembatasan aktivitas di sekolah, tempat umum, sarana transportasi, dan sosial budaya mempersempit gerak perempuan. Semua aktivitas keseharian beralih menjadi berbasis daring. Sekolah, kantor, ibadah, dan belanja pun dilakukan secara daring. Rumah menjadi pusat segalanya dan perempuan mendapat tambahan agenda: Menjadi ibu rumah tangga, karyawan tempat dirinya bekerja, dan guru untuk anak-anaknya. Semuanya terpusat di rumah.

Ibarat Dewi Durga dengan ke delapan tangannya perempuan masa kini berjuang menghadapi tantangan pandemi. Dalam Bahasa sansekerta "*Durga*" berarti tak terkalahkan. Dewi Durga merupakan perwakilan dari kekuasaan, kekuatan, moralitas dan perlindungan. Demikian pula perempuan Indonesia dalam menghadapi wabah Covid-19 ini. Beban perempuan di masa pandemi:

1. Sekolah Daring

Di Indonesia yang sebagian besar masih menganut sistem patriarki perempuan diberi porsi besar dalam pengelolaan keluarga. Berbeda dengan laki-laki, perempuan seakan-akan diwajibkan untuk mampu membereskan rumah dan mengurus kebutuhan

keluarganya. Mulai dari memasak menu sehari-hari sampai mengajari putra-putrinya. Pembagian tugas mendidik anak nampaknya masih berat sebelah. Di grup WhatsApp kelas pun jarang sekali terkoneksi dengan ayah sang murid. Oleh karenanya ketika sekolah meminta orang tua untuk menemani putra-putrinya belajar, tentunya setiap orang tua tidak menolak. Mereka sangat sadar akan kebutuhan pendidikan anaknya. Namun di banyak rumah tangga beban itu hanya jatuh kepada kaum ibu.

2. Beban Ganda Perempuan

Di satu sisi peran guru menjadi tanggung jawab perempuan, di sisi lain beban pekerjaan sehari-hari pun tetap berjalan. Berdasarkan catatan Profil Perempuan Indonesia 2019, peran perempuan dalam dunia kerja berstatus sebagai pekerja keluarga sebesar 21,91%, sedangkan persentase laki-laki sebagai pekerja keluarga cukup rendah, yaitu hanya 5,67 %. (Kemppppa, 2020) Dari data tersebut nampak bahwa kenyataan perempuan berperan sebagai pencari nafkah dalam keluarga di Indonesia itu nyata. Kewajiban mencari nafkah tersebut tidak mengurangi beban domestik yang harus ditanggung perempuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Moser dalam Julia Cleves bahwasanya terdapat tiga serangkai peran perempuan yang meliputi peran dalam reproduksi, ekonomi produktif, dan manajemen komunitas. Hal ini menunjukkan, pada dasarnya perempuan memiliki peran ganda, di samping harus melakukan pekerjaan rumah tangga atau domestik, juga memiliki peran pencari nafkah untuk meraih kesejahteraan. (Zuhdi, 2019)

3. Beban Ekonomi

Perempuan Indonesia tidak seluruhnya memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang memadai.

Sebagai angkatan kerja perempuan tidak dibekali pengalaman, keahlian, dukungan keluarga dan kesempatan dalam bekerja. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, maka tidak dapat diungkiri lagi bahwa perempuan tidak mampu masuk ke sektor-sektor formal. Akibatnya dalam kondisi pandemi seperti saat ini perempuan tidak mendapatkan dukungan dan fasilitas yang memadai. Banyak perempuan yang bekerja di sektor informal tetap pergi keluar rumah mencari nafkah dan membahayakan diri serta keluarganya. Jika mereka tetap berdiam diri di rumah maka berdampak pada pendapatan keluarga yang berkurang.

Berkurangnya pendapatan juga berimbas pada rawannya tingkat kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa 43.43% perempuan di atas 15 tahun yang bekerja hanya lulusan SD ke bawah. Dengan persentase 61.8% perempuan bekerja pada sektor informal (Kemenpppa, 2020) maka kondisi pandemi ini akan banyak mengubah relasi perempuan dalam keluarga. Keamanan dan keselamatan perempuan dan anak-anak pun menjadi pertarungan.

Kekuatan Perempuan dalam Menghadapi Pandemi Covid-19.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) naik tipis di Agustus 2020. Namun, menurut jenis kelamin, TPAK wanita malah bertambah. Kepala BPS Suhariyanto mengatakan, TPAK naik 0,24% menjadi 67,77%. Besaran tersebut dibandingkan periode Agustus 2019 yang sebesar 67,53%. (Okezone.com, 2020) Tentunya peran perempuan dalam menggerakkan roda ekonomi Indonesia tidak dapat dipandang sebelah mata. Ada kenyataan bahwa

gaji yang diterima secara rata-rata pendapatan perempuan adalah 32% lebih rendah dari laki-laki.(Liputan6.com, 2019) Hal ini tetap tidak menghalangi perempuan untuk berusaha demi keluarganya.

Di sektor kesehatan pun banyak perempuan yang bersumbangsih bekerja dalam kondisi pandemi ini. Perempuan menjadi pilar penting dan garda depan negara dalam memutus rantai penyebaran Covid-19. Hal ini diperkuat dengan data yang merujuk lebih dari 70 persen tenaga medis dunia adalah perempuan. Di Indonesia pun, menurut data WHO, jumlah perawat perempuan mencapai 71 persen dengan jumlah dokter perempuan seimbang di angka 50 persen, sementara semua bidan adalah perempuan. (Kompas.com, 2020)

Selain itu komunitas-komunitas peduli pandemi ini pun banyak yang mengandalkan upaya para perempuan. Misalnya komunitas perempuan tangguh yang bergerak membantu rumah sakit-rumah sakit di Jakarta. Para *influencer* perempuan juga turut berpartisipasi membantu di media sosial. Bahkan kepemimpinan perempuan pun disorot, sebagai kepemimpinan yang patut dicontoh. Perempuan sebagai pemimpin dianggap mampu menggabungkan ketangguhan dan kesiapan dengan jiwa keibuannya seperti Walikota Surabaya, Tri Rismaharini, yang menjadi sosok perempuan pemimpin teladan.

Menutup tulisan ini selayaknya sebagai sebuah keluarga, beban tambahan adalah beban yang bisa dibagi bersama. Indonesia harus bangkit melawan pandemi. Dalam kondisi darurat, perempuan harus menjadi salah satu faktor yang diperhatikan oleh pemerintah dalam mengeluarkan kebijakannya. Kedekatan perempuan dengan keluarga dan

lingkungan adalah fokus utama dalam pengendalian bencana. Seperti Dewi Durga, perempuan adalah kunci kehidupan.

Daftar Pustaka

- Kemenpppa. 2020. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*.
- Kompas.Com. (2020). *Beban Ganda Tenaga Medis Perempuan Di Tengah Pandemi*.
<https://www.kompas.tv/article/131691/beban-ganda-tenaga-medis-perempuan-di-tengah-pandemi?page=all>
- Liputan6.Com. 2019. Sri Mulyani Sebut Gaji Perempuan 32 Persen Lebih Rendah Ketimbang Pria - Bisnis Liputan6.Com.
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3916248/sri-mulyani-sebut-gaji-perempuan-32-persen-lebih-rendah-ketimbang-pria>
- Okezone.Com. 2020. *Wanita Makin Banyak Yang Bekerja Saat Covid-19 : Okezone Economy*.
<https://economy.okezone.com/read/2020/11/05/320/2304584/wanita-makin-banyak-yang-bekerja-saat-covid-19>
- Zuhdi, S. 2019. Membincang Peran Ganda Perempuan Dalam Masyarakat Industri. *Jurnal Jurisprudence*, 8(2).
<https://doi.org/10.23917/jurisprudence.v8i2.7327>

PANDEMI DAN KETERAMPILAN MULTITASKING PEREMPUAN

Enden Darjatul Ulya

Satu tahun sudah pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) melanda Indonesia sejak ditemukannya dua kasus pasien positif Covid-19 pada Maret 2020 silam. Penyakit yang berasal dari virus yang ditemukan di kota Wuhan, Cina ini kemudian menyebar ke hampir seluruh negara di dunia. Pandemi Covid-19 bagi semua orang serupa dengan sebuah kejutan, sesuatu yang tidak disangka sangka dan datang tiba-tiba di tengah kehidupan kita. Pandemi bukan hanya membuat banyak jatuh korban jiwa, dan menyebar kecemasan, akan tetapi pandemi juga membuat semua ritme kehidupan kita berubah.

Untuk mencegah penularan Covid-19, kita diharuskan membatasi jarak fisik dengan sesama, membatasi interaksi dan silaturahmi tatap muka, dan menuntut kita agar berkegiatan di rumah. Bahkan pemerintah pada akhirnya mengeluarkan kebijakan bekerja dari rumah atau *work from home* (WFH), bahkan sekolah dari rumah atau *study from home* (SFH). Sementara dari sisi yang lain, perputaran ekonomi terhambat seiring dengan “jeritan” para pelaku ekonomi yang kehilangan pelanggan dan menurunnya omzet mereka.

Pandemi pada akhirnya juga berimbas pada sektor yang lebih kecil, yaitu sektor domestik, atau rumah tangga. Kondisi pandemi membuat dinamika rumah tangga juga kian berubah. Kebijakan WFH dan SFH membuat seluruh kegiatan terfokus pada satu tempat: Rumah.

Hal ini tentu membuat suasana di rumah menjadi berubah. Waktu di rumah yang biasanya digunakan hanya

untuk mengurus rumah, seperti bersih-bersih, menyiapkan makanan, dan pekerjaan rumah lainnya kini harus ditambah dengan menemani anak-anak belajar di rumah, dan mendampingi suami yang juga bekerja dari rumah. Bagi seorang *working mom* (ibu bekerja), maka tambahan mengerjakan pekerjaan kantor sekaligus pekerjaan rumah harus sama-sama bisa diselesaikan. Kondisi ini menuntut seorang wanita (ibu) untuk melakukan semua kegiatannya secara *multitasking*.

Sudah sering kita dengar bahwa wanita memiliki kemampuan *multitasking*. Kemampuan *multitasking* ini dibuktikan secara ilmiah oleh penelitian yang dilakukan oleh Syahputra (2019). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa wanita memiliki kemampuan *multitasking* yang baik, dan lebih baik dibandingkan pria. *Multitasking* atau tugas berganda menurut Syahputra (2019) menyiratkan adanya lebih dari satu tugas di dalamnya. Kondisi tugas berganda adalah adanya beberapa tugas yang independen dan tidak berhubungan yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan.

Melansir Kumparan.com kajian ilmiah lainnya terkait kemampuan *multitasking* wanita dilakukan oleh Profesor Keith Laws, seorang psikolog di University of Hertfordshire. Penelitiannya menyatakan bahwa wanita sangat baik dalam mengerjakan pekerjaan *multitasking* dibandingkan pria. Wanita lebih mampu merefleksikan masalah sambil terus menyeimbangkan komitmen mereka yang lain ketimbang pria. Wanita juga dapat mengandalkan kedua tangan dan dua otak untuk bekerja secara simultan.

Pada masa pandemi ini tampaknya kemampuan *multitasking* wanita benar-benar diuji. Pada masa-masa ini, beberapa hal yang harus dilakukan bersamaan oleh seorang wanita selain melakukan tugas domestik dan menyelesaikan

pekerjaan kantor dari rumah (bagi wanita bekerja) adalah melakukan adaptasi kebiasaan baru, menjaga kesehatan mental anggota keluarga dalam suasana pandemi, sekaligus menjadi “juru kampanye” penerapan protokol kesehatan.

Adaptasi Kebiasaan Baru

Jika sebelumnya sekolah, bekerja, berarti seorang ibu akan sibuk dengan persiapan di pagi hari, maka karena WFH dan SFH, maka “hiruk pikuk” di pagi hari tidak seperti sebelumnya lagi. Kita hanya perlu mandi, berpakaian kemudian duduk di depan laptop menyelesaikan pekerjaan kita. Begitupun dengan anak-anak. Bahkan tugas atau kegiatan belajar tanpa menggunakan teknologi *video conference* atau tatap maya “tidak mengharuskan” mereka mandi dan terhindar dari ketakutan datang terlambat.

Dalam masa-masa awal dan dalam beberapa sisi, kegiatan SFH bagi anak-anak mungkin terasa menyenangkan sampai kemudian mereka menyadari bahwa belajar di rumah membuat mereka “kehilangan” interaksi dengan teman sebaya, bosan dengan suasana yang itu-itu saja dan tidak leluasa berdiskusi dengan pengajar maupun teman-temannya dalam menyelesaikan tugas.

Kondisi peralihan kebiasaan ini sebenarnya akan mampu dijalani melalui proses adaptasi. Seorang ibu harus menanamkan kesadaran kepada anak bahwa sekolah dari rumah adalah cara terbaik belajar di tengah pandemi. Berbeda dengan anak-anak, kita sebagai orang dewasa akan lebih mudah beradaptasi dengan adanya kesadaran bahwa berkegiatan di rumah merupakan cara terbaik untuk tetap sehat dan terhindar dari penularan Covid-19.

Seorang ibu perlu mengawal proses adaptasi ini. Proses adaptasi yang dijalankan salah satunya adalah sebagai berikut. Pertama, lakukan pengaturan ruang untuk belajar. Proses belajar yang baik tidak akan terlepas dari suasana yang nyaman sehingga perlu diperhatikan di manakah setiap anggota keluarga menjalankan aktivitas belajar dan bekerja di rumah. Apakah di ruang pribadi seperti kamar, atau di ruangan lainnya di rumah. Kedua, pastikan bahwa ruangan yang digunakan terbebas dari suara bising, terbebas dari gangguan, memiliki sirkulasi yang baik dan nyaman digunakan berlama lama saat beraktivitas.

Menjaga Kesehatan Mental Anggota Keluarga Selama Pandemi

Gangguan kesehatan mental tidaklah berkonotasi negatif atau disamakan dengan gangguan jiwa. Gangguan kesehatan mental saat pandemi Covid-19 adalah berupa stress atau kecemasan maupun ketakutan terhadap penularan Covid-19, pekerjaan, atau masalah *financial* akibat menurunnya aktivitas ekonomi selama pandemi. Hal ini bisa terjadi baik pada laki-laki maupun wanita. Pada anak dan remaja, gangguan kesehatan mental bisa terjadi lantaran metode belajar yang baru, yang tidak biasa (*online*), dan menumpuknya tugas. Menurut Kompas.com, dalam jangka pendek, stress kronis dapat mengganggu system daya tahan tubuh sampai system pencernaan, sedangkan dalam jangka panjang stress kronis ini dapat menyebabkan penyakit yang lebih berat lagi.

Beberapa upaya yang harus dilakukan seorang ibu dalam mencegah munculnya gangguan mental pada anak adalah dengan memberikan banyak perhatian. Bentuk perhatian dapat diwujudkan dengan mendampingi anak belajar. Upaya lainnya yang dapat dilakukan Ibu adalah dengan melakukan komunikasi yang berkualitas dengan anak.

Selain itu, pastikan keluarga mengkonsumsi perkembangan informasi mengenai Covid-19 dengan tidak berlebihan, dan yang terpenting lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yakini bahwa segala sesuatu yang terjadi tidak terlepas dari rencana-Nya.

“Juru Kampanye” Penerapan Protokol Kesehatan di Rumah

Menjaga kesehatan fisik selama pandemi tidak akan terlepas dari peran seorang ibu dalam menyediakan makanan sehat dan seimbang, menjaga kebersihan tempat tinggal, dan mungkin mendorong anggota keluarga untuk lebih aktif berolahraga.

Selain itu, di masa pandemi seorang ibu juga dianggap memiliki pengaruh kuat dalam menekankan penerapan protokol kesehatan anggota keluarganya. Seorang Ibu bisa menjadi sosok yang paling cerewet agar anak-anak, suami atau anggota keluarga lainnya disiplin menggunakan masker, sering-sering mencuci tangan, atau menjaga jarak jika harus berinteraksi dengan orang lain secara langsung. Seorang Ibu juga bisa menjadi sosok yang penuh perhatian dengan memberikan bekal *hand sanitizer* jika ada anggota keluarga lain yang harus pergi ke luar rumah di masa pandemi.

Sebagai seorang “juru kampanye” penerapan protokol kesehatan, Ibu otomatis menghadapi sebuah konsekuensi logis, yakni harus bisa menjadi contoh yang baik dalam penerapan protokol kesehatan.

Dampak Negatif Bekerja Multitasking

Menjadi seorang wanita yang *multitasker* rasanya bisa memenuhi tugas seorang wanita sebagai pendidik, pengasuh, motivator, dan pendamping suami dalam keluarga (seperti disebutkan dr. RA. Arida Oetami dalam artikel pada situs Pusat

Studi Wanita UGM), tetapi harus diperhatikan bahwa melakukan terlalu banyak pekerjaan secara *multitasking* juga menimbulkan efek negatif. Melansir kumparan.com efek negatif dari bekerja *multitasking* adalah daya ingat menurun dan mudah lelah, hasil pekerjaan yang tidak maksimal, bahkan bisa menimbulkan stress pada wanita.

Bila pekerjaan yang dihadapi dirasa terlalu berat, ibu dapat mengomunikasikan dengan pasangan dan meminta bantuan untuk membagi beban kerja domestik dan memberikan perhatian pada anak-anak. Jika tidak, alih-alih ingin menjaga keluarga saat pandemi, akan tetapi Ibu bisa sakit dan kehilangan momen bersama keluarga dengan menyenangkan selama beraktivitas di rumah bersama.

Daftar Pustaka

Bagaimana Dampak Stress Pandemi Corona Pada Kesehatan Mental dan Fisik? Tersedia di

<https://health.com/read/2020/05/10/190700368/bagaimana-dampak-stres-pandemi-corona-pada-kesehatan-mental-dan-fisik?page=3>. Diakses Tanggal 15 Maret 2021.

Kepemimpinan Perempuan di Indonesia. Tersedia di <https://psw.ugm.ac.id>. Diakses tanggal 7 Maret 2021.

Syahputra, M I. 2019. Memori Wanita dalam Multitasking Kajian Neuropsikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3 (2), 202-205.

Wanita Multitasking Baik Gak, Sih? Tersedia di <https://kumparan.com/temali/wanita-multitasking-baik-enggak-sih-1rkj1cduyKV>. Diakses tanggal 13 Maret 2021.

DUNIA STIGMA PEREMPUAN PENCARI NAFKAH

Gayes Mahestu, Tri Mega Asri

Merunut sejarah hingga saat ini perempuan masih lebih banyak mengalami ketimpangan di masyarakat, perempuan memiliki kerawanan yang lebih tinggi terhadap stigma yang mana ini diperkuat dengan adanya sistem budaya dan kepercayaan yang dipelintir dan dijadikan alat untuk melegitimasi konsep ketidaksetaraan gender. Ketimpangan gender yang masih kental terjadi di Indonesia seperti dari sisi pendidikan, kesempatan bicara (politik), bekerja, upah, kewajaran di masyarakat, kesehatan, dan kekerasan yang juga kerap terjadi pada perempuan. (Sigiro et al., 2020)

“Laki-laki mencari nafkah dan perempuan mengurus rumah” mungkin istilah ini sudah tidak asing di telinga, seolah membatasi ruang gerak dan memberi label pada peranan gender itu sendiri. Laki-laki dianggap lebih kuat dan rasional, tugas dan pekerjaan kesehariannya didorong untuk berada di lingkungan luar rumah tangga (*domain public*); sementara perempuan yang lemah dan emosional berbagai kegiatannya mesti berlangsung dalam lingkungan rumah tangga (*domain domestic*) (Rajab, 2009). Hasil survei Rapid Gender Assessment (RGA) oleh UN Women bahkan menunjukkan adanya pandemi Covid-19 meningkatkan beban pekerjaan perempuan untuk keluarga dan peningkatan biaya bagi keluarga yang sudah memiliki anak bersekolah karena kebijakan sekolah online yang dikeluarkan oleh pemerintah. (UN Woman, 2020)

Tulisan ini bercerita terkait pada perempuan pencari nafkah di sini merujuk pada perempuan yang sudah menikah dan mengalami stigma karena menjadi tulang punggung keluarga disebabkan ketidakmampuan suami memberi nafkah. Memang kewajiban siapa harus memberi nafkah dan siapa harus mengurus anak ini sendiri merupakan konsepsi yang dibentuk masyarakat dipengaruhi oleh faktor budaya dan kepercayaan. Beban ganda (*double burden*) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. (Hasibuan, 2018) Namun bagaimana jika yang terjadi bukan hanya peran ganda namun seluruh peran dalam keluarga harus dilakukan oleh perempuan? Merujuk pada kondisi tersebut dalam tulisan ini mencoba menilik dari sisi bagaimana intersubjektif perempuan-perempuan pencari nafkah utama keluarga ini.

Sekitar pertengahan September 2020, penulis menyebar survei secara acak sederhana terhadap 276 perempuan dan terdapat 87 perempuan yang menjawab bahwa dirinya perempuan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga dan 62 diantaranya mengalami stigma dari sekitar. Untuk memperdalam hasil survei dipilih 12 sebagai informan inti yang memiliki kondisi yang dianggap mewakili, mengalami stigma, mempertimbangkan latar belakang pendidikan, sosial ekonomi, usia. Setelah itu dilakukan diskusi terpumpun terkait peristiwa dan stigma yang pernah dialaminya.

Disposisi perempuan dan laki-laki sebagai pencari nafkah jika dilihat dari perspektif feminis tentu saja tidak menjadi masalah, yang kemudian menjadi masalah adalah ketika adanya *gender gap* yakni perbedaan yang tidak proporsional antara laki-laki dan perempuan dan anak laki-laki dan perempuan, terutama yang tercermin dalam pencapaian tujuan pembangunan, akses ke sumber daya dan

tingkat partisipasi. Kesenjangan gender menunjukkan ketidaksetaraan gender. (UNICEF, 2017)

Ketidakkampuan suami untuk berperan sebagai pencari nafkah utama yang, dalam kajian ini ditemukan beberapa faktor internal yakni faktor yang disebabkan dalam diri suami sendiri baik disengaja maupun tidak, dan selanjutnya faktor eksternal yaitu faktor dianggap penentu diluar kendali diri suami, hasilnya adalah sebagai berikut: Suami bekerja serabutan, penghasilan tidak pasti; terlilit hutang pinjaman; usia pernikahan terpaut jauh faktor usia yang tidak lagi produktif untuk mencari nafkah; suami malas bekerja; suami sakit dan tidak mampu menghasilkan uang; Suami selalu gagal dalam usahanya; suami berhenti bekerja karena pandemic Covid-19; suami tidak bertanggung jawab; suami terlibat hal perjudian.

Jika merujuk pada data sebetulnya sekitar 60% perempuan ini semenjak awal pernikahan sudah bekerja (dengan berbagai jenis pekerjaan) dan berkariier namun tidak dengan tujuan untuk menjadi pencari nafkah utama, lebih kepada pemenuhan aktualisasi diri, menambah kestabilan keluarga, untuk pengembangan diri, untuk masa depan dan hal yang sifatnya sekunder lainnya, namun ketika tuntutan berubah menjadi kewajiban sebagai ibu, istri juga bagian dari keluarga suami. Beban yang juga tidak kalah besar terjadi pada perempuan yang sejak awal pernikahan berniat fokus menjadi ibu rumah tangga, pergolakan terjadi ketika peranan berubah, dan tanggung jawab dibebankan sepenuhnya pada perempuan.

Ketika situasi menuntut perempuan ini untuk berperan sebagai pencari nafkah utama, otomatis terjadi perubahan situasi baik itu untuk mengurus rumah, anak atau lainnya karena secara tidak langsung waktu, perhatian, dan lainnya

menjadi terbagi. Ungkapan “enak menjadi wanita karier dibanding ibu rumah tangga” karena wanita karier dianggap tidak perlu mengurus rumah, anak ataupun suami ini diakui para informan cukup tidak adil karena realitasnya semuanya tetap harus dilakukan sebagai bagian dari kesadaran dan konsekuensi pilihan bekerja namun memang ada prioritas dan alokasi yang mungkin berbeda dengan perempuan yang tidak bekerja. “Meme perempuan karier cuma berdandan cantik dan tidak peduli keluarga itu menyedihkan bahkan sering dipajang teman-teman yang memilih tidak bekerja, sebetulnya kami harus bangun lebih pagi, mengurus rumah, makan, memastikan anak sekolah, pulang bekerja tetap bekerja juga, dan mencoba mencurahkan perhatian sepenuhnya pada anak dan suami” aku salah satu informan yang menganggap pandangan tersebut tidak tepat.

Selanjutnya bentuk stigma yang dialami lebih banyak berbentuk komunikasi verbal dengan variasi sindiran baik langsung maupun tidak langsung berikut beberapa cuplikan stigma yang dialami perempuan pencari nafkah:

“Seneng sebenarnya ketika mampu membantu keluarga dalam finansial namun menjadi beban yang amat berat ketika ternyata yang kita hasilkan nga dianggap penting oleh keluarganya; “mereka seolah buta dengan realitas” hal ini diungkapkan sebagai sesuatu yang menyakitkan karena perempuan mencari nafkah dianggap sesuatu hal yang tidak berarti, dan masih dianggap sesuatu yang tidak tepat.

“istri itu harus lebih paham agama supaya tahu kodratnya”; “kawan-kawanku yang seperti kamu banyak yang selingkuh di tempat kerjanya”; “ngapain jauh-jauh kerja, seharusnya lebih dekat dan mengurus suami dengan benar...” Stereotype terhadap perempuan

yang bekerja dan berhubungan dengan banyak orang dianggap berisiko tidak sesuai dengan tuntunan agama. Masalah ini seringkali muncul ketika interpretasi agama yang sempit menjadi legitimasi atau argumen kesetaraan gender atas nama perspektif Al-Qur'an, seolah-olah agama tidak ramah terhadap perempuan. (Sutarto, 2017)

“Kamu kayanya sok sibuk banget ya, kayanya saya waktu kerja gak gini – gini amat, sembari tersenyum, ungkap ipar laki – laki...”; “kok bisa ya anaknya masih kenal dan sayang ibunya...” ; “terlalu semangatni kerjanya sampai lupa sama keluarga...”; “memang uang berapa si yang dicari sampai sibuk begitu...” sindiran seperti ini seringkali dialami dan diungkapkan oleh keluarga suami, dan lingkungan sekitar karena intensitas kehadiran dalam acara atau silaturahmi dengan lingkungan rendah. Diakui informan hal itu karena dia mengambil beberapa pekerjaan untuk menutupi kebutuhan mengurus keluarga, sehingga jika pun ada waktu istirahat ingin sedikit beristirahat dan fokus dengan anak.

“Seharusnya istri kamu itu urus rumah dan keuangan yang benar...” “hutang ini juga akibat pernikahanmu, tanggung saja sendiri ...” “istrimu gaya hidupnya tinggi...” seringkali istri yang dianggap menjadi penyebab permasalahan finansial yang dialami, istri tidak mampu mengurus keuangan dan anak dengan baik, Hal ini diakui banyak informan, mereka sebagai penyebab sulitnya ekonomi keluarga, padahal sebagian informan sudah menjadi pencari nafkah utama semenjak pernikahan mereka.

Ketika penghasilan istri jauh lebih besar dari suami dan pada akhirnya menyokong segala kebutuhan keluarga, keluarga suami berpandangan “mungkin rejekinya sekarang ada di istri sabar aja ...”; “mbak doain ya kamu (suami) biar lancar...”; “uang istri juga uang bersama kenapa harus bayar utangmu ke istri kan sama saja...” seringkali kondisi ini dianggap sebuah kewajaran dan hanya karena nasib suami yang tidak baik, meski diungkapkan beberapa narasumber bahwa jelas ada kesalahan suami seperti malas bekerja, berjudi, spekulasi.

Ironis memang bagaimana kondisi ini muncul lebih banyak dari perempuan dan kebanyakan dari orang terdekat (keluarga suami) dan lingkungan tetangga yang secara tidak langsung sebetulnya melihat kondisi usaha/pekerjaan suami yang tidak baik atau lilitan hutang yang dialami. Menjadi perempuan pencari nafkah dalam keluarga menjadi tidak mudah karena kompleksitas tuntutan dari lingkungan terhadap bagaimana seharusnya istri bertindak, mengurus suami, memperhatikan keluarga mertua kemudian berdampak menjadi stigma ketika perempuan dianggap tidak mampu memenuhi peran yang diharapkan oleh lingkungan. Perempuan-perempuan ini mengakui sebetulnya tidak berkeberatan bekerja membantu keluarga namun tuntutan lingkungan, adanya stigma-stigma ini menjadikan segalanya menjadi jauh lebih berat dan melelahkan, sehingga menimbulkan efek domino terhadap kestabilan emosi pada perempuan. Tak ayal hal ini seringkali menjadi pemicu pertengkaran dalam rumah tangga.

Domestifikasi perempuan dalam hal ini bisa jadi suatu alasan adanya kecenderungan perempuan berdraturgi

menyembunyikan peran sebagai pencari nafkah utama kepada keluarga terdekatnya, karena adanya kekhawatiran akan menimbulkan kesedihan dan kebencian dari keluarga dan orang terdekatnya terhadap suaminya, sehingga akhirnya yang ditampilkan tetap mengakui suami yang memberikan nafkah dan menghidupi keluarga dan perannya adalah hanya menyokong karena kondisi yang sedang tidak baik. Dan ini diakui sangat berat untuk menutupi banyak hal. Meminjam istilah pada teori *mute grup* milik Edwin Ardener, perempuan bisa dianggap menjadi kelompok yang terbungkam. (Foss, 2009)

Kebungkaman ini dilakukan pula pada keluarga suami, atau lingkungan sekitar bukan karena khawatir menjadi sedih namun lebih karena sudah banyaknya cap dan stigma yang diberikan, sehingga sulit untuk menceritakan kondisi yang dialami secara utuh. Diakui lebih menyakitkan lagi bagi perempuan karena sebetulnya sebagian besar keluarga suami mengetahui permasalahan yang sebenarnya dialami. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk stigma diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Stigma muncul seringkali terkait ketidak mampuan mengurus keluarga, ketidakmampuan mengurus finansial keluarga, perempuan yang tidak 'betah' di rumah
2. Perempuan cenderung memilih bungkam dengan peran dia sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga
3. Agama atau sistem kepercayaan yang dianut sering kali dijadikan alasan sekitar untuk menunjukkan posisi perempuan seharusnya
4. Tekanan yang muncul paling berat diterima dari keluarga terutama suami karena kecenderungan bernada negatif

5. Kelelahan secara fisik dan mental karena harus mengurus keluarga, anak, dan bekerja di saat yang bersamaan, terutama dengan adanya pandemi
6. Stigma negatif lebih banyak muncul dari perempuan terhadap perempuan itu sendiri
7. Pengungkapan terkait situasi yang sebenarnya dianggap tidak memberikan dampak positif malah menyebabkan stigma negative lainnya.

Perlu disadari bersama bahwa adanya stigma-stigma ini merupakan bentuk subordinasi terhadap perempuan. Kebungkaman, kelelahan, dan ketidakstabilan emosi menjadi sebagian efek yang ditimbulkan. Satu pernyataan terakhir yang ditanyakan terkait harapan perempuan-perempuan ini ternyata sederhana cukuplah memberikan sekadar penyemangat karena telah berusaha untuk mempertahankan keluarga, berempatilah. Berhenti menjadi musuh perempuan, sedikit bersimpati akan memberikan dampak yang sangat besar bagi perempuan karena mereka juga adalah kawan dari seseorang, anak dari ibunya, saudara bagi saudaranya, dan ibu bagi anak-anaknya.

Daftar Pustaka

- Foss, L. J. 2009. *Encyclopedia Of Communication Theory*.
- Hasibuan, L. 2018. Antara Emansipasi Dan Peran Ganda Perempuan (Analisa Fakta Sosial Terhadap Kasus Ketimpangan Gender). *Hikmah*, 11(2)
<https://doi.org/10.24952/Hik.V11i2.752>
- Rajab, B. 2009. Perempuan Dalam Modernisme Dan Postmodernisme. *Sosiohumaniora*, 11 (3).
<https://doi.org/10.24198/Sosiohumaniora.V11i3.5421>
- Sigiro, A. N., Gina, A., Komalasari, D., & Pratiwi, A. M. 2020. Portrait Of The Impact Of The Implementation Of Large-Scale Social Distancing During Covid-19 Pandemic Towards Women And Marginalized Groups Through The Perspective Of Intersectional Feminism.. *Jurnal Perempuan*, 25(4).
<https://doi.org/10.34309/jp.V25i4.514>
- Sutarto, D. 2017. Gender, Politik Dan Agama. *Jurnal Trias Politika*, 1(1). <https://doi.org/10.33373/jtp.V1i1.716>
- Un Woman. 2020. *Indonesia Rapid Gender Assessment In Response To Covid-19*.
- Unicef. 2017. *Gender Equality: Glossary Of Terms And Concepts*
Gender Equality Glossary Of Terms And Concepts.

PEREMPUAN DAN EKONOMI KELUARGA

Novalia

Pendahuluan

Perempuan merupakan salah satu kelompok yang paling rentan, namun juga paling tangguh dalam menghadapi pandemi virus corona. Tekanan ekonomi akibat pandemi virus corona menimbulkan dampak lebih berat pada perempuan dibanding laki-laki. Selama pandemi Covid-19 perempuan rentan mengalami berbagai permasalahan mulai dari beban kerja, kehilangan mata pencaharian, hingga terpaksa menjadi tulang punggung keluarga, belum lagi kekerasan berbasis gender di dalam keluarga dan masyarakat. Kuatnya budaya patriarki di Indonesia membuat perempuan menanggung dampak berbeda yang seringkali bahkan lebih berat. Ini dikarenakan tidak semua perempuan memiliki akses dan kendali sumber daya terutama sumber keuangan, baik untuk meredam dampak, maupun beradaptasi dengan perubahan, serta kemampuan untuk memulihkan kondisi ketika menghadapi dampak pandemi. Pandemi juga memberikan kesempatan bagi perempuan untuk ikut serta memerangi Covid-19 dan memberikan dukungan ekonomi melalui keluarga. 60 persen dari total 740 juta pekerja perempuan di sektor informal Indonesia misalnya telah kehilangan pekerjaan mereka. Pekerja perempuan yang masih bekerja bahkan kehilangan 50 persen jam kerja mereka, sementara laki-laki 'hanya' kehilangan 35 persen jam kerja.

Pentingnya peran perempuan dalam memutus rantai pandemi virus corona Covid-19, yang bisa dilakukan melalui dua perspektif yaitu *perspektif pertama*, perlindungan

perempuan saat krisis corona terjadi dengan melakukan pencegahan terjadinya diskriminasi terhadap perempuan dalam ekonomi dan kesehatan; *perspektif kedua, part of solution*, memainkan peran penting perempuan dalam kedua bidang tersebut yaitu ekonomi dan kesehatan seperti yang disampaikan Menteri Luar Negeri Republik Indonesia Retno. Menurut Retno berdasarkan data UNFPA dan UN women 70% tenaga medis dunia adalah perempuan dan 37 juta atau 64% pelaku UMKM di Indonesia adalah perempuan yang memproduksi *hand sanitizer*, baju hazmat (APD) dan masker.

Hal senada disampaikan Doni Monardo ketua Gugus Tugas Percepatan Penangan Covid-19 bahwa pertama, perempuan merupakan ujung tombak dalam percepatan penanganan Covid-19 (LIPI;2020). Berdasarkan data tenaga medis di Indonesia 71% adalah perempuan dan 29% tenaga medis laki-laki. Sementara tenaga medis dunia 70% perempuan dan 30% laki-laki (Monardo;2020). Berdasarkan data tersebut, *pertama*, kontribusi perempuan dalam Covid-19 sangat signifikan (nyata). *Kedua*, perempuan memiliki peran dalam penanganan pandemi Covid-19 berbasis komunitas dengan melibatkan lima unsur yang saling bersinergi yaitu pemerintah, swasta, akademik, masyarakat dan media. Peran perempuan dalam lima unsur tersebut melalui komunitas yang sering dikenal dengan PKK. *Ketiga*, ketahanan keluarga dengan tiga perannya sekaligus yaitu sebagai pekerja yang melakukan *Work from Home* (WFH) membawa pekerjaan kantor dan dikerjakan di rumah, menjadi guru pendamping (*school from home*) dan menjaga serta memastikan kebutuhan kecukupan pangan keluarga. Bertambahnya beban perempuan di ruang domestik dalam pendidikan anak yang sebelumnya menjadi tanggungjawab guru di sekolah beralih

menjadi tanggungjawab perempuan yang dalam hal ini adalah ibu.

Bila kita kaji satu persatu dari pernyataan Menteri Luar Negeri Retno dan ketua gugus kendali Covid-19, setidaknya pemerintah dapat menggunakan kacamata *interseksionalitas* (Ariva;2020) dengan melihat keadaan secara terang benderang karena adanya keterbatasan konsep. Selama ini pendekatan yang digunakan dalam setiap masalah atau bencana menggunakan pendekatan stempel gender melalui bantuan sembako yang tidak menyelesaikan masalah. Bahkan mungkin menambah masalah terjadinya kesenjangan, diskriminasi, kekerasan dan eksploitasi bertambah. Kebijakan yang dikeluarkan Presiden Jokowi dengan memberikan insentif Rp.10juta kepada dokter dan Rp.7juta kepada perawat menyebabkan terjadi diskriminasi terhadap *careworkers* dan profesi perawat yang didominasi perempuan yang dianggap tidak terlalu penting dibandingkan dokter padahal mereka sama-sama berada di garis terdepan dalam penanganan Covid-19 di rumah sakit. Perawat mendapatkan insentif lebih rendah dibandingkan dokter yang dominan para laki-laki.

Berbagai tantangan yang dihadapi perempuan di masa pandemic Covid-19 namun ada berbagai peluang yang bisa dimanfaatkan perempuan dalam menjaga ketahanan pangan dan perekonomian keluarga akibat terdampak pandemic Covid-19. Berdasarkan hasil kajian survey UN Women dan Aji di awal pandemic 2020 Menilai dampak Covid-19 terhadap gender dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Ada empat poin utama yang disorot survei tersebut:

1. Mayoritas perempuan di Indonesia bergantung dari usaha keluarga, sejumlah 82% diantaranya mengalami penurunan sumber pendapatan. Meskipun 80% laki-laki

- juga mengalami penurunan, mereka mendapatkan keuntungan lebih banyak dari sumber pendapatan
2. Sejak masa pandemi, sebanyak 36% perempuan pekerja informal harus mengurangi waktu kerja berbayar mereka dibandingkan laki-laki yang hanya 30% mengalaminya
 3. Pembatasan sosial telah membuat 69% perempuan dan 61% laki-laki menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Angka tersebut menunjukkan perempuan memikul beban terberat, mengingat sebanyak 61% perempuan juga menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengasuh dan mendampingi anak dibandingkan dengan laki-laki yang hanya 48%
 4. Pandemi Covid-19 telah mempengaruhi kesehatan mental dan emosional perempuan. Hal ini disebabkan karena 57% perempuan mengalami peningkatan stres dan kecemasan akibat bertambahnya beban pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan, kehilangan pekerjaan dan pendapatan, serta mengalami kekerasan berbasis gender. Sedangkan jumlah laki-laki yang mengalami permasalahan tersebut yaitu 48%

Ekonomi Perempuan (UMKM)

Menurut Sukirno (2016: 423) mengenai pertumbuhan ekonomi terdapat peningkatan pada sektor riil atau kegiatan yang mengacu pada produksi berupa barang dan jasa yang diperoleh dari suatu negara. Misalnya, peningkatan produksi barang dari perusahaan manufaktur atau pabrik dan industri, peningkatan pemerataan infrastruktur, peningkatan fasilitas umum negara berupa peningkatan jumlah yayasan pendidikan, dan peningkatan produksi barang modal.

Perempuan mengalami *double bind*, di satu sisi perempuan dituntut bekerja keras dan ikut dalam persaingan dunia kerja yang *hypermasculinity*, di sisi lain, perempuan

dituntut feminim “*To be successful at her job, a woman needs to masculinity, but to be accepted by her boss, colleagues, clients, she needs to do femininity* (Wade, 2020). Masyarakat Indonesia mengalami keterpurukan menghadapi pandemic covid ini. Sehingga KPPA membuat Program pendampingan ekonomi keluarga dengan melibatkan pengusaha hingga pengembang dan pemasaran produk yang mencakup 3.764 pelaku usaha di 46 desa/kelurahan, 21 kabupaten kota dan 15 provinsi. Berdasarkan hasil Litbang Kompas 12 Juni 2020 terjadi penurunan ekonomi dengan rincian 60.6 persen meminjam uang kepada kerabat baik saudara, keluarga maupun tetangga, 9.2 persen menjual barang/asset, adanya yang melalui bantuan pemerintah sebesar 6.3 persen, sedang 4 persen melalui koperasi, 4.3 persen meminjam bank/KTA dan 2.1 persen menggunakan simpanan tabungan.

Selain kementerian KPPA, kemnaker menambah catatan akibat pandemic Covid-19 memberikan dampak dengan di rumahkannya 1.155.630 pekerja. Diantara para pekerja tersebut 394.158 merupakan pekerja perempuan dengan berbagai usaha yang dimiliki dengan rincian 92.215 usaha dari 633.421 usaha informal, usaha kecil dan usaha mikro adalah usaha milik perempuan.

Berbagai cara telah dilakukan pemerintah dengan memberikan berbagai bantuan untuk masyarakat terdampak pandemic Covid-19 melalui bantuan sembako, bantuan sosial tunai, BLT, dana desa, listrik gratis, Kartu Pra Kerja, tidak tinggal diam kementerian KPPA meluncurkan kelas incubator yang ditujukan bagi perempuan pelaku usaha mikro melalui teknologi digital dengan kerja sama pihak swasta, LSM Perempuan seperti ASPPUK, Kapal Perempuan, PEKKA. Program tersebut, memberikan dukungan pada program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) sebagai strategi Nasional

Kuangan Inklusif (SNKI) pada 9 Juni 2020 dengan visi SKNI memastikan bahwa semua perempuan Indonesia memiliki pengetahuan, kapasitas, sumber daya dan peluang untuk mencapai dan meminati pemberdayaan ekonomi yang merujuk pada kesetaraan gender.

Adapun prioritas SKNI antara lain: 1) edukasi dan literasi keuangan, 2) dukungan usaha Mikro, kecil dan Menengah (UMKM) perempuan, 3) layanan keuangan digital untuk perempuan; 4) memperluas akses ke asuransi dan dana pension; 5) perlindungan konsumen; 6) dukungan komprehensif dan pemberdayaan bagi perempuan pengurus rumah tangga (*caregiver*); 7) pengumpulan data terpilih berdasarkan gender. Ada 4 kategori bagi SKNI Perempuan yaitu perempuan dalam kelompok pendapatan 40 persen terendah, perempuan pekerja (terutama pekerja migran), perempuan pemilik UMKM, perempuan pengurus rumah tangga.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dijelaskan beberapa definisi penting UMKM, yaitu

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif yang dimiliki oleh perseorangan dan/atau badan usaha perseorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari suatu perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, Usaha Menengah atau Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari suatu perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung, dengan Usaha Kecil. atau Usaha Besar dengan total kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. (Arin, 2020)

Sedangkan definisi UMKM menurut UUD 1945 yang kemudian dikuatkan melalui TAP MPR NO.XVI/MPR-RI/1998 tentang Ekonomi Politik dalam rangka Ekonomi Demokrasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, perlu diperdayakan sebagai bagian integral dari perekonomian kerakyatan yang mempunyai kedudukan, dan peran. Potensi strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang semakin seimbang, maju, dan berkeadilan. Selanjutnya definisi UMKM dibuat melalui Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1999 dan karena keadaan perkembangan yang semakin dinamis diubah menjadi Undang-Undang Nomor 20 Pasal 1 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, maka pengertian UMKM adalah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif yang dimiliki oleh perseorangan dan/atau badan usaha perseorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari suatu perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari suatu perusahaan. Kriteria Usaha Menengah atau Besar

untuk Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini

3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan yang dimilikinya dikuasai oleh, atau menjadi bagian dari, baik langsung maupun tidak langsung, pada Usaha Kecil atau Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. hasil penjualan tahunan lebih besar dari pada Usaha Menengah yang meliputi badan usaha milik negara atau swasta nasional, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia
4. Dunia Usaha adalah kegiatan ekonomi Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Usaha Besar yang ada di Indonesia dan berdomisili di Indonesia. (Arin, 2020)

Kecenderungan perempuan lebih menyukai terlibat dalam kegiatan industri rumah tangga daripada kegiatan industri dalam pabrik. Jam kerja yang lebih luwes dalam industri rumah tangga merupakan keuntungan besar bagi perempuan yang telah berkeluarga, dan khususnya bagi perempuan yang mempunyai anak kecil. Melalui industri rumah tangga mereka masih bisa mengawasi anak-anaknya, namun masalah terpenting yang dihadapi oleh perempuan pekerja industri rumah tangga adalah jam kerja yang tidak teratur dan kebutuhan untuk mendapatkan alat-alat produksi. (Fenny & Lenny, 2009)

Menurut Priminingtyas (2012) fenomena perempuan bekerja mencari nafkah terjadi karena dorongan kebutuhan, kemauan dan kemampuan mereka serta kesempatan kerja

yang tersedia dan akses perempuan terhadap peluang tersebut. Status ekonomi perempuan dilihat dari aktivitasnya dalam mencari nafkah, akses terhadap faktor produksi, tingkat pendapatan yang diperoleh dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga. Peran perempuan pada sektor UMKM umumnya terkait dengan perdagangan dan industri pengolahan, seperti: Warung makan, warung kecil, industri pengolahan makanan, dan kerajinan, karena usaha ini bisa dilakukan di rumah agar tidak melupakan peran perempuan sebagai ibu rumah tangga. Meskipun pada awalnya UMKM dilakukan oleh perempuan lebih sebagai pekerjaan sampingan untuk membantu suami dan menambah pendapatan rumah tangga, namun dapat menjadi sumber utama pendapatan rumah tangga jika dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Wanita dalam kehidupannya telah terbiasa untuk tetap bertahan dan bekerja untuk menghidupi keluarganya. Padahal keterampilannya masih sangat terbatas bahkan dalam kondisi yang tidak kondusif. Seiring dengan perkembangan zaman, perempuan semakin melarat. Tenaga kerja perempuan perlahan-lahan tergeser oleh mesin, tenaga kerja terampil dan pembatasan jenis pekerjaan yang disebabkan oleh nilai-nilai budaya. Meskipun awalnya UMKM yang dilakukan perempuan lebih banyak sebagai pekerjaan sampingan untuk membantu suami dan untuk menambah pendapatan rumah tangga, namun dalam perkembangannya justru menjadi sumber pendapatan rumah tangga utama kalau dilakukan secara serius. Sungguh sebuah ironi di tengah kenyataan bahwa perempuan, terutama perempuan dengan ekonomi rendah adalah tulang punggung keluarga seperti halnya laki-laki, padahal mereka selalu diposisikan sebagai pencari penghasilan tambahan dengan upah murah juga. (Fenny & Lenny, 2009)

Banyaknya motivasi perempuan untuk berbisnis karena ingin mengurangi pengangguran atau membuka lapangan usaha, menunjukkan bahwa perempuan menyadari kondisi pengangguran yang semakin meningkat, dan adanya kesadaran perempuan untuk menciptakan lapangan kerja daripada mencari pekerjaan. Di forum internasional seperti APEC menyetujui masing-masing ekonomi memperhatikan perkembangan wirausaha perempuan, terutama mikro, kecil dan pengusaha medium dan dorong secara berurutan mengembangkan pemilahan data secara berurutan pembinaan dan pengembangan wanita pengusaha yang sedang UMKM menjadi lebih fokus. Indonesia sendiri adalah anggotanya APEC belum banyak menindaklanjuti kesepakatan.

Indonesia sendiri yang tergabung dalam APEC belum banyak menindaklanjuti kesepakatan tersebut. Hingga saat ini belum ada data yang jelas mengenai jumlah perempuan pengusaha yang juga tergolong UMKM (Hawik, 2016). Sasaran perempuan pelaku usaha mikro dalam program Sispreneur adalah 200 perempuan pelaku usaha mikro binaan Kemen PPPA. Dalam hal ini, Kemen PPPA mendapatkan dukungan dari beberapa Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan, yaitu Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil (Asppuk), Kapal Perempuan, dan Yayasan Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (Pekka). Menurut Dian, Perempuan dan UMKM merupakan pihak yang paling terdampak secara ekonomi dan sosial selama pandemi Covid-19. Oleh karena itu, program kelas inkubasi ini sangat relevan untuk kita selenggarakan saat ini agar dapat membantu kedua belah pihak sekaligus yaitu pihak perempuan sebagai Penggerak perekonomian keluarga dan UMKM yang mereka kelola sehingga dapat menopang

perekonomian keluarga dan menggerakkan perekonomian di lingkungan sekitarnya. Teknologi digital menawarkan kesempatan kepada siapa saja untuk dapat memaksimalkan potensinya. Bagi perempuan pengusaha mikro, teknologi digital akan memungkinkan mereka untuk menembus pasar yang lebih luas, yang hampir tidak mungkin dicapai jika mereka tidak online. (Jawapos, 25 Maret 2021)

Pemberdayaan perempuan dapat memberikan sumbangsih dalam peningkatan pendapatan suatu bangsa, sehingga memengaruhi kemajuan negara. Selain berperan dalam pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia, selama pandemi Covid-19, kaum perempuan menjadi pahlawan ekonomi bagi keluarga. Peran dan keterlibatan perempuan dalam fungsi ekonomi keluarga akan berdampak pada kesejahteraan dan pemenuhan kesehatan keluarga.

Dalam kehidupan bermasyarakat, perempuan yang mandiri secara ekonomi dapat menjadi pahlawan perekonomian keluarga melalui usahanya, terutama di masa-masa sulit ini. Perempuan mandiri secara ekonomi berperan dalam menjalankan fungsi ekonomi keluarga, sehingga keluarga menjadi lebih harmonis, setara dan sejahtera. Kalau perempuan bisa diperdayakan bukan tidak mungkin Indonesia menjadi negara yang semakin maju. Perempuan diperdayakan, Indonesia maju, kata Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) (kemenpppa.go.id). Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) perempuan di Indonesia terus berkembang. Di tengah pandemi corona, jumlah wirausaha perempuan diperkirakan akan meningkat. Sebelum pandemi, Sasakawa Peace Foundation dan Dalberg membuat riset yang menyebutkan persentase wirausaha perempuan di Indonesia cukup tinggi yaitu 21%, jumlah ini jauh lebih tinggi

di atas rata-rata global yang mencapai 8% (katadata.co.id). Sehingga peningkatan kinerja UMKM berbasis perempuan mendesak untuk dilakukan. Peningkatan kapasitas manajerial berbasis gender sangat diperlukan, apalagi banyak UMKM di Indonesia yang sebenarnya didorong oleh perempuan.

Daftar Pustaka

- Arin Ramadhiani Soleha. 2020. Kondisi UMKM masa pandemi Covid-19 pada pertumbuhan ekonomi krisis serta program pemulihan ekonomi nasional. Vol 6, No 2.
- Darmawati, I Gusti Ayu Bintang. 2020. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) dalam Webinar Diskusi Hari Kartini 23 April, “Peran, Kesiapan, dan Ketahanan Perempuan dalam Perang Melawan Covid-19” yang diselenggarakan oleh KPP-RI (Kaukus Perempuan Parlemen Republik Indonesia), KPPI (Kaukus Perempuan Politik Indonesia), dan MPI (Maju Perempuan Indonesia).
- Fenny Monica A. Hasugian dan Lenny Panggabean. 2019. Peran Perempuan dalam Mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dalam rangka menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN di Kota Tangerang Selatan Jurnal *Inada* Vol. 2 No. 2.111-135.
- Geliatkan UMKM Indonesia, Perempuan Jadi Pahlawan Ekonomi Keluarga.
<https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2972/geliatkan-umkm-indonesia-perempuan-jadi-pahlawan-ekonomi-keluarga>
- Hawik Ervina Indiworo. 2016. “Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Kinerja UMKM”. Jurnal *Equilibria Pendidikan* Vol. 1, No. 1.
- Kementerian Luar Negeri. 2020. “Menlu RI pada Pertemuan Para Menlu Perempuan Dunia: Perempuan Adalah Ujung Tombak Atasi Pandemi Covid-19”, 17 April. Diakses pada 26 April 2020 dari
<https://kemlu.go.id/portal/id/read/1213/berita/menlu-ri-pada-pertemuan-para-menlu-perempuan-dunia->

perempuan-adalah-ujung-tombak-atasi-pandemi-
Covid-19

Kementerian Luar Negeri. 2020. "Menlu RI pada Pertemuan Para Menlu Perempuan Dunia: Perempuan Adalah Ujung Tombak Atasi Pandemi Covid-19", 17 April. Diakses pada 26 April 2020 dari <https://kemlu.go.id/portal/id/read/1213/berita/menlu-ri-pada-pertemuan-para-menlu-perempuan-dunia-perempuan-adalah-ujung-tombak-atasi-pandemi-covid-19>

Pelaku UMKM Perempuan Terus Bertambah, Butuh Perhatian Pemerintah
<https://katadata.co.id/yuliawati/berita/5f32ae9109931/pelaku-umkm-perempuan-terus-bertambah-butuh-perhatian-pemerintah>

Peran Penting Perempuan Lewat UMKM Dukung Ekonomi di Masa Pandemi. <https://www.jawapos.com/oto-dan-teknologi/teknologi/12/08/2020/peran-penting-perempuan-lewat-umkm-dukung-ekonomi-di-masa-pandemi>

Priminingtyas, Dina Novia. 2012. "Akses Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam mendapatkan Kredit Usaha dari Lembaga Perbankan di Kota Malang. Prosiding Seminar Internasional the Future of Small Businesses from Accounting, Management and Economics Perspectives Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.

Sukirno, S. 2016. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

PEREMPUAN PEJUANG EKONOMI KELUARGA DI MASA PANDEMI

(Pengalaman Suami di PHK dan Istri Mencari Nafkah)

Meilani Dhamayanti

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia membawa dampak pada semua sektor kehidupan. Pembatasan Sosial berskala Besar (PSBB) yang diterapkan pemerintah, berdampak langsung pada roda perekonomian. Keterbatasan mobilitas berdampak pada kesulitan produksi dan penurunan omzet perusahaan. Kondisi tersebut membuat banyak perusahaan kesulitan melakukan produksi hingga terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Fenomena PHK terjadi secara global di banyak negara, termasuk di berbagai daerah di Indonesia. ILO menyatakan pandemi Covid-19 merupakan krisis yang paling parah sejak PD II karena angka kehilangan pekerjaan bertambah pesat dan diprediksikan akan terus bertambah.

Sekretaris Kemenko Perekonomian mengatakan, sudah sebanyak 3,05 juta orang pekerja di Indonesia yang terdampak PHK dan di rumahkan akibat virus corona. Hal ini terjadi semenjak pandemi corona di Indonesia sejak 3 Maret 2020 lalu. Efek lanjutannya adalah diperkirakan akan ada tambahan pengangguran sebanyak 5,23 juta jiwa apabila virus corona terus meluas sedangkan survey yang dilakukan SMRC menemukan bahwa 59% responden beranggapan ekonomi rumah tangga akan menjadi kurang baik. Artinya bahwa masyarakat cenderung pesimistis terhadap kondisi ekonomi nasional setahun ke depan. (CNBC, 2020)

Fenomena PHK sangat memberikan pengaruh pada ekonomi keluarga. Tertutupnya sumber penghasilan sangat berdampak pada sulitnya pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dampak PHK lebih terasa berat pada keluarga yang memiliki satu sumber penghasilan. Bagi masyarakat patriarki, mayoritas pencari nafkah adalah pria. Ayah sebagai tulang punggung keluarga memiliki kewajiban untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga. Imbas PHK pada kepala keluarga akan mempengaruhi stabilitas ekonomi keluarga.

Perempuan Penyelamat Ekonomi Keluarga

Peran perempuan dalam menyelamatkan ekonomi keluarga sangat menentukan terpenuhinya kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga. Pandemi Covid-19 mendorong perempuan untuk melakukan berbagai peran dalam menyelamatkan ekonomi keluarga. Berdasarkan pengamatan penulis, ada beberapa tipe perempuan penyelamat ekonomi keluarga selama pandemi, yaitu perempuan pekerja (yang memang sudah menjadi pencari nafkah sejak sebelum pandemi) dan perempuan yang menjadi *mompreneur* karena keterdesakan ekonomi akibat suami di PHK.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) naik tipis di Agustus 2020. Namun, menurut jenis kelamin, TPAK perempuan malah bertambah dan mengalami kenaikan menjadi 67,77. TPAK Perempuan meningkat 1,32% ke 53,13%. Namun, TPAK laki-laki mengalami penurunan 0,84% menjadi 82,41%. Berdasarkan data BPS tersebut, Angkatan kerja laki-laki cenderung menurun disebabkan PHK sedangkan produktivitas perempuan justru meningkat. Ada kecenderungan perempuan yang tidak bekerja dan bukan angkatan kerja, masuk dunia

kerja selama pandemi. Perempuan menjadi penyelamat ekonomi keluarga dan menjadi benteng ketahanan keluarga selama pandemi.

Perempuan Pekerja

Fenomena perempuan pekerja telah banyak dibahas dalam riset maupun dalam berbagai forum diskusi. Ada beberapa alasan perempuan bekerja, diantaranya adalah kebutuhan *financial*, kebutuhan sosial-relasional dan aktualisasi diri. Kebutuhan rumah tangga yang begitu besar mendorong perempuan untuk bekerja memenuhi kebutuhan keluarganya. Perempuan pekerja yang berperan mencari nafkah biasanya melakukan peran ganda. Perempuan dituntut untuk mengurus urusan domestik seperti menjaga anak dan mengurus rumah sekaligus berperan sebagai pekerja. Biasanya perempuan melakukan pekerjaan domestik sebelum dan sesudah bekerja. Alasan perempuan yang bekerja dikarenakan kebutuhan sosial-relasional dikarenakan perusahaan tempat mereka bekerja memenuhi kebutuhan akan penerimaan diri serta identitas diri. Kebutuhan aktualisasi diri juga biasa menjadi alasan perempuan untuk terus berkarya, berkreasi serta mengembangkan diri.

Di masa pandemi Covid-19, peran perempuan pekerja sebagai penyelamat ekonomi keluarga sangat besar. Beban ekonomi yang harus ditanggung kepala keluarga jelas berkurang dengan andil sumber penghasilan istri. Suami istri menjadi partner dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Fenomena PHK pada kepala keluarga, mendorong perempuan menjadi penyelamat ekonomi. Peran perempuan sebagai pencari nafkah di masa pandemi, memindahkan beban tanggungjawab ekonomi dari kepala keluarga ke pundak istri.

Perempuan memiliki tanggung jawab dapat memenuhi seluruh kebutuhan anggota keluarga seperti anak juga suami. Pengalaman istri yang memikul beban ekonomi keluarga bahkan ada yang harus memenuhi kebutuhan keluarga besar sebagaimana yang dilakukan suaminya sebelum di PHK. Kenyataan ini dapat dipahami, mengingat di Indonesia memiliki sistem kekerabatan yang kuat. Sistem kekerabatan yang kuat menjadi alasan seorang kepala keluarga juga menyokong ekonomi keluarganya seperti ayah ibu atau saudaranya. Pengalaman narasumber yang penulis temui bahkan menyatakan bahwa ia harus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya juga keluarga saudara kandung suaminya yang secara ekonomi kurang beruntung.

Pengalaman perempuan pekerja yang menjadi tulang punggung keluarga mengalami kondisi yang berbeda-beda dalam urusan pekerjaan domestik. Akar patriarki yang masih kuat pada masyarakat Indonesia, tidak sertamerta pria yang kehilangan pekerjaan mau membantu tugas rumah tangga. Beban perempuan menjadi bertambah berat selama pandemi karena harus menanggung ekonomi keluarga dan masih melakukan tugas domestik. Beberapa perempuan beruntung karena suami memiliki kesadaran dapat beralih peran di mana istri mencari nafkah, mereka ikut andil melakukan pekerjaan domestik.

Mompreneur

Fenomena *mompreneur* menjadi terkenal seiring perkembangan dunia digital. Makna *mompreneur* adalah perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan ia juga mengembangkan usaha (berwirausaha). Kemajuan dunia digital memberi kemudahan pada perempuan untuk melakukan bisnis berbasis digital. Penggunaan media digital

memungkinkan perempuan melakukan pembagian peran secara lebih fleksibel. Perempuan masih memungkinkan melakukan bisnis dan mencari penghasilan tanpa sering ke luar rumah. Di masa pandemi, kecenderungan menjadi *momprenneur* semakin meningkat. Keterbatasan mobilitas disebabkan PSBB mendorong banyak orang untuk melakukan bisnis dengan menggunakan media digital.

Pengalaman perempuan yang harus menopang ekonomi keluarga saat suami di PHK mendorongnya untuk mengembangkan usaha berbasis digital. Menjadi *momprenneur* merupakan pilihan mengingat mencari pekerjaan di masa pandemi tidaklah mudah. Pengalaman perempuan mengembangkan usaha tidak jauh dari keterampilan yang mereka miliki seperti mengembangkan usaha kuliner, ramuan tradisional hingga konveksi.

Usaha kuliner berkembang cukup pesat selama pandemi. Kemampuan perempuan di bidang boga dikembangkan untuk menghidupi keluarga. Beberapa narasumber menyampaikan bahwa hanya kemampuan memasak yang mampu mereka coba jual agar asap dapur mereka tetap mengembul. Mayoritas *momprenneur* lebih suka berafiliasi dengan gojek atau grab dibandingkan promosi melalui media sosial seperti Instagram atau Facebook. Alasan mereka adalah membutuhkan follower yang cukup agar produk dapat dikenal. Sementara itu kebutuhan mendesak ekonomi keluarga harus cepat terpenuhi.

Menjadi *momprenneur* juga harus dapat melihat peluang. Perempuan penyelamat ekonomi keluarga mengembangkan bisnis ramuan tradisional untuk menambah daya tahan tubuh seperti kunyit atau minuman herbal lainnya. Masa pandemi, minuman kesehatan memang banyak dicari orang untuk meningkatkan imunitas tubuh. Usaha ramuan tradisional yang

biasa dijajakan oleh penjual jamu gendong, kini sudah berkembang menjadi usaha professional dengan kemasan yang lebih menarik. Beberapa pengalaman perempuan di masa pandemi lainnya adalah mengembangkan bisnis konveksi. Perempuan yang memiliki kemampuan di bidang konveksi mencoba berkiprah di bidang ini dengan membuat masker ataupun baju rumah (*homedress*). Kebutuhan baju rumah meningkat seiring banyak orang yang WFH (*Work from Home*). Di tengah industri konveksi yang juga ikut terpuruk, *momprenneur* ada yang berhasil mengembangkan usaha baju rumahan untuk menjawab kebutuhan tetap tampil modis walau bekerja di rumah. Usaha pembuatan masker kain juga menjadi usaha konveksi yang menjanjikan. Beragam kain sisa konveksi dipergunakan untuk membuat masker dengan berbagai motif yang menarik.

Pengalaman *momprenneur* yang mengawali bisnis di masa pandemi terbukti dapat menyelamatkan ekonomi keluarga. Kondisi ekonomi yang sulit setelah suami di PHK perlahan membaik sejalan berkembangnya usaha bisnis mereka. Pengalaman *momprenneur* merintis usaha di masa pandemi juga didukung berbagai program pemberdayaan yang dilakukan oleh beberapa instansi. Pemerintah percaya bahwa perempuan mampu menggerakkan ekonomi keluarga yang terpuruk.

Pembahasan

Peran perempuan pada budaya patriarki untuk mencari nafkah memang masih berakar kuat di masyarakat. Pembagian kerja bahwa tugas perempuan di ranah domestik seperti mengurus anak, memasak, dan mengurus rumah. Tanggungjawab pencari nafkah dipegang oleh suami, sebagai kepala keluarga.

Mayling Oey-Gardiner (1996) menyampaikan bahwa pada umumnya masyarakat berpendapat bahwa tempat perempuan di rumah. Perempuan bukanlah pencari nafkah karena yang mencari nafkah adalah laki-laki atau suami. Walaupun perempuan bekerja dan memperoleh penghasilan yang memadai, ia tetap berstatus “membantu suami.” Ketika banyak perempuan bekerja di sektor modern, hal tersebut dipermasalahkan. Ada kekhawatiran bahwa bila perempuan aktif di luar rumah tangga, anak-anak akan terabaikan dan rumah tangga menjadi tidak terurus.

Peran perempuan sebagai penyelamat ekonomi keluarga sangat penting di masa pandemi. Keadaan ekonomi keluarga yang menurun semasa pandemi, sangat terbantu dengan kemauan perempuan sebagai istri juga ibu yang turut andil memikirkan pemenuhan ekonomi keluarga. Fenomena PHK yang menimpa kepala keluarga, mendorong perempuan menjadi penyelamat ekonomi keluarga. Kondisi psikologis suami yang *drop* karena terkena PHK menuntut perempuan menjadi penyelamat dan pejuang ekonomi bagi anak-anak dan ketuhan rumah tangganya.

Pandangan patriarki yang membatasi kiprah perempuan nyatanya membentur realita selama pandemi. Saat suami di PHK, istri yang berperan menjadi penyelamat ekonomi keluarga. Perempuan sebagai pekerja atau *momprenneur* menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran besar dalam menjaga ketahanan keluarganya.

Dalam bukunya Lukman Sutrisno (1997) menyatakan bahwa perempuan dituntut untuk memiliki sikap mandiri, di samping suatu kebebasan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Persyaratan ini terasa belum dimiliki oleh kaum perempuan Indonesia. Profil perempuan Indonesia pada saat ini dapat

digambarkan sebagai manusia yang harus hidup dalam situasi dilematis. Di satu sisi perempuan Indonesia dituntut untuk berperan dalam semua sektor, tetapi di sisi lain muncul pula tuntutan lain agar perempuan tidak melupakan kodrat mereka sebagai perempuan.

Fenomena perempuan pekerja untuk memenuhi ekonomi keluarga biasanya memiliki tingkat *stress* yang lebih tinggi. Berbagai survei membuktikan bahwa selama pandemi, perempuan memiliki tingkat stress lebih tinggi. Peran ganda yang harus dilakukan perempuan menjadi lebih berat saat suami tidak dapat berbagi peran. Suami yang tidak lagi memiliki pekerjaan dan di rumah tak ingin berbagi peran menyisakan emosi dan tekanan bagi perempuan. Tekanan ekonomi serta kurangnya empati suami membuat perempuan tertekan dan *stress*.

Sementara itu pengalaman suami di PHK namun mau berbagi peran domestik juga menunjukkan bahwa ada pergeseran nilai di sejumlah keluarga. Pengamatan penulis, laki-laki feminis tidak begitu kaku dalam pembagian tugas dalam rumah tangga. Laki-laki feminis memiliki kemauan dan kesadaran berbagi peran serta saling mendukung dan membantu dalam tugas rumah tangga.

Mengikuti logika Giddens, laki-laki bisa menjadi feminis dengan senantiasa menjaga kesadaran diskursifnya lewat kewaspadaan, kecurigaan, pengambilan jarak terus menerus terhadap struktur patriarki yang menyelimutinya. Laki-laki feminis adalah laki-laki yang tidak mau dinabobokan oleh struktur yang merupakan rajutan-rajutan sosial terhadap eksistensi dirinya. (Rokhmansyah, 2016)

Bagi sebagian perempuan menjadi *momprenneur* merupakan usaha yang mungkin dilakukan di masa pandemi. Alasan menjadi *momprenneur* tidak lepas adanya keinginan

untuk tetap mengurus anak. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mempermudah orang untuk melakukan berbagai kegiatan di masa pandemi termasuk digital marketing. Temuan penulis, banyak *momprenneur* yang sukses menjalankan usaha di masa pandemi. Temuan penulis pula bahwa usaha berbasis digital yang awalnya bertujuan membantu perekonomian keluarga kini menjadi andalan bahkan memiliki peluang keberlanjutan.

Costin (2012) menemukan bahwa motivasi *momprenneur* untuk memulai bisnis yakni fleksibilitas yang tinggi dan kebebasan untuk mengelola usaha dengan mempertimbangkan komitmen keluarga. Motivasi yang berasal dari keluarga dianggap akan menjadi sumber konflik apabila *momprenneur* memutuskan untuk mengembangkan usahanya. Sehingga menjadi tantangan untuk para *momprenneur* di kemudian hari untuk memastikan alasan memulai usaha. Kehadiran teknologi bagi *momprenneur* menjadi penting namun memunculkan ketergantungan yang tinggi antara *momprenneur* dengan perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK). Hampir segala aktivitas baik transaksi maupun inovasi bergantung pada perkembangan TIK sehingga TIK menjadi tulang punggung bagi usaha.

Perilaku wirausaha *momprenneur* turut dipengaruhi faktor individu di mana sikap fleksibilitas menjadi sikap yang paling merefleksikan perilaku wirausaha *momprenneur*. Fleksibel ini menjadi kunci keberhasilan *momprenneur* (Koorsgaard, 2007; Breen, 2014; Ekinsmyth, 2011). Semakin fleksibel seorang *momprenneur* akan semakin mudah tercapai tujuan dan target dari usaha yang dikelola. Sikap fleksibel ini juga erat kaitannya dengan kondisi *momprenneur* yang memperhitungkan opportunity cost ketika memilih untuk menjadi wirausaha. Ada biaya yang harus dikeluarkan dan

waktu yang harus dikorbankan ketika seorang *mompreneur* memilih menjadi seorang wirausaha. Untuk itulah dukungan keluarga dalam faktor individu juga memiliki pengaruh besar dalam merefleksikan faktor individu. Dukungan keluarga yang dapat diberikan tidak harus berupa izin tertulis yang bersifat formal, namun bisa berupa kesepakatan tertulis maupun tidak tertulis antara *mompreneur* dengan pasangan dan keluarga terkait dengan pembagian tugas dalam rangka memaksimalkan kinerja usaha maupun kinerja anak/keluarga. Dukungan keluarga secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat percaya diri *mompreneur*. Percaya diri merupakan salah satu sikap yang merefleksikan perilaku wirausaha *mompreneur*, hal ini menunjukkan kepercayaan diri menjadi ciri khas dan keunggulan dari *mompreneur*. Dengan kepercayaan diri yang tinggi *mompreneur* mampu menjalankan perancangannya tanpa kekhawatiran.

Prospek dan potensi perempuan dalam membangun bisnis dapat ditingkatkan melalui pemberdayaan perempuan. Kementerian Pemberdayaan Anak dan Perempuan (Kemenppa), sebagai salah satu instansi yang mendukung pemberdayaan perempuan di masa pandemi menegaskan bahwa perempuan memiliki potensi dan berperan sangat besar dalam pembangunan nasional, khususnya di bidang ekonomi. Hal ini dapat tercapai jika potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal. Pemberdayaan perempuan akan mendorong pelaku usaha perempuan agar dapat terus berinovasi, serta melindungi perempuan dari berbagai stigmatisasi, stereotip, kekerasan berbasis gender, dan konstruksi sosial lainnya yang merugikan perempuan.

Kesimpulan

Perempuan di masa pandemi memiliki peran penting dalam menyelamatkan ekonomi keluarga. Fenomena PHK pada kepala keluarga, mendorong perempuan untuk *survive* menghidupi keluarganya. Perempuan sebagai pejuang dan penyelamat ekonomi keluarga merupakan bukti bahwa perempuan memiliki pengetahuan dan kemampuan setara dengan laki-laki. Peran ganda perempuan sebagai pencari nafkah sekaligus mengurus rumah dapat memicu *stress* yang dapat mengganggu kesehatan mental sekaligus tingkat emosi dengan keluarga. Sewajarnya peran ganda istri sebagai pencari nafkah mendapat apresiasi kepala rumah tangga dengan membangun empati membantu urusan domestik. Pola relasi kemitraan dalam berumah tangga membantu perempuan terhindar dari *stress* karena beban fisik dan psikis yang berlebih.

Potensi besar perempuan di masa pandemi sejatinya mendapat pemberdayaan dari berbagai instansi. Pemberdayaan perempuan akan mendorong perempuan untuk aktif mengembangkan diri sekaligus meningkatkan kemampuan di bidang ekonomi.

Daftar Pustaka

- CNBC. 2020. 3 Bulan Corona, 3 Juta Orang Kena PHK & Dirumahkan.
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200603193109-4-162890/3-bulancorona-3-juta-orang-kena-phk-dirumahkan>
- Costin Y. 2012. ICT as an Enabler for Small Firm Growth; The Case of the *Momprenneur* [Internet]. hlm 1-3 [diunduh 2021 21 Maret; Ireland (IE): University of Limerick. Tersedia pada
<http://www.igiglobal.com/book/regional-developmentconcepts-methodologies-tools/60787>.
- Korsgaard S. 2007. *Momprenneurship as a Challenge to the Growth Ideology of Entrepreneurship*, Kontur, Vol. 16, No. 1 [diunduh 2021 23 Maret]. Tersedia pada
<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.627.5357&rep=rep1&type=pdf>.
- Loekman Soetrisno. 1997. *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mayling Oey-Gardiner. 1996. *Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Pancasasti, Ranthiy dan Enis, Khaerunissa. 2017. Mengelola Perilaku kewirausahaan *Momprenneur* berbasis Teknologi, Informasi dan Komunikasi di Kota Tangerang Selatan, *Jurnal Ekonomi* Vol. 12, No. 2.
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme*. Jakarta: Gramedia.

PERILAKU KOMUNIKASI IBU DALAM PROSES BELAJAR ANAK PADA MASA PANDEMI COVID-19

Ainol Mardhiah, Eki Baihaki, Euis Purbaningsih.

Pendahuluan

Covid-19 atau virus corona telah menyebar hampir seluruh negara di dunia, virus yang pertama sekali ditemukan di Wuhan China pada awal Desember 2019 telah menginfeksi lebih dari 2,5 juta orang di dunia. Di Indonesia sendiri virus corona ini terdeteksi pada tanggal 2 Maret 2020 dan telah memakan korban 1 juta lebih penduduk Indonesia. Munculnya virus Covid-19 ini di berbagai belahan dunia memberikan dampak di berbagai sektor kehidupan masyarakat, tidak terkecuali negara Indonesia. Covid-19 pun memberikan dampak bagi negara Indonesia dalam berbagai *line* kehidupan, terjadinya perubahan pada tatanan Sosial, Budaya, Politik, Ekonomi, Pendidikan, Pariwisata, dan berbagai sektor lainnya di negara ini.

Kebijakan terhadap pembatasan aktivitas masyarakat di luar rumah dengan ketatnya terhadap protokol kesehatan dan menjaga jarak. Penerapan kebijakan ini sebagai upaya untuk memutus mata rantai dari menyebarkannya virus Covid-19 dan ini memberikan pengaruh pada aktivitas kehidupan masyarakat Indonesia sehari-hari. Pemerintah menutup sarana-sarana publik seperti sekolah, kampus, perkantoran, mall, bioskop, tempat-tempat olahraga dan tempat lainnya untuk menjaga jarak sosial, sehingga aktivitas sosial sangat

terbatas dilakukan dan masyarakat hanya berdiam di rumah saja.

Pandemic Covid-19 telah memaksa Lembaga Pendidikan melakukan pembelajaran secara daring mulai dari tingkatan Sekolah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi. Penutupan sekolah mengakibatkan siswa-siswi dari Sekolah Dasar (SD sederajat) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA sederajat) dan juga mahasiswa harus melakukan aktivitas pembelajaran di rumah, yang dilakukan secara daring. Siswa/i dan mahasiswa/i tidak lagi hadir di dalam kelas atau di kampus seperti biasanya, namun mereka menerima materi pembelajaran secara virtual oleh guru dan dosennya.

Proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi (Akbar, 2015). Dengan Proses pembelajaran secara daring ini mengharuskan setiap anggota keluarga untuk berperan dan terlibat secara aktif dalam aktivitas ini. Keluarga sebagai tempat pertama dan utama bagi seorang anak untuk tumbuh, belajar dan berkembang (Handayani, 2016: 57). Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya (Jailani, 2014: 246). Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. (Ruli, 2020: 144)

Bagi keluarga yang masih memiliki anak-anak di usia sekolah (SD-SMA) beban mereka diyakini akan berlebih, karena tingkat kemandirian anak yang masih rendah dan ketergantungan mereka kepada orang tua yang masih tinggi yang membuat mereka masih ketergantungan dengan yang lain, terutama orang tuanya. Kemandirian anak merupakan

kemampuan untuk berfikir, merasakan, anak melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri sesuai dengan kewajibannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibantu oleh orang lain (Sa'diyah, 2017: 36), kurangnya kemandirian pada anak, menyebabkan orang tua harus menyediakan waktu lebih untuk proses pembelajaran dengan sistem seperti ini. Sedangkan sebenarnya dituntut kemandirian pada anak untuk belajar sendiri (kemandirian belajar) di mana kemandirian belajar sebagai suatu aktivitas belajar yang dilakukan anak tanpa bergantung kepada bantuan orang lain baik teman maupun gurunya dalam mencapai tujuan belajar yaitu menguasai materi atau pengetahuan dengan baik dengan kesadarannya sendiri serta siswa dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. (Syahputra, 2017: 370)

Kondisi pandemi dan larangan bagi anak-anak untuk sekolah, sehingga terbatasnya ruang gerak bagi anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru dan teman-teman sekolahnya, membuat orang tua lebih banyak berinteraksi dengan anak dan mereka harus mendampingi anak-anak pada saat proses pembelajaran ini dilakukan, ibu terutamanya. Beberapa ahli berpendapat bahwa persoalan Pendidikan anak, yang paling besar pengaruhnya adalah ibu, di tangan ibulah keberhasilan pendidikan anaknya (Sarafuddin & jumanto, 2016: 45). Interaksi yang terjadi antara anak dan ibu dalam proses pembelajaran tersebut sebagai bentuk dari perilaku komunikasi, yang dilakukan baik verbal maupun nonverbal. Perilaku komunikasi merupakan interaksi dan tindakan antara individu dengan lingkungannya, berupa verbal ataupun non verbal. (Rorimpandey & Kalangi, 2016: 3)

Sistem pembelajaran daring ini memaksa kaum ibu untuk melakukan sesuatu yang berbeda dari biasanya. Sesuatu yang biasanya diserahkan kepada guru ternyata sekarang mereka juga terlibat secara aktif. Di mana mereka harus berkomunikasi baik dengan pihak sekolah (guru terutama), melakukan pendampingan pada anak selama proses belajar, membimbing, memfasilitasi semua kebutuhan anak-anaknya selama proses pembelajaran, dan juga ikut mengajarkan anak-anaknya tersebut pada mata pelajaran yang tidak dipahami mereka. Aktivitas ibu-ibu ini membuat mereka memiliki kebiasaan baru pada masa pandemi ini, mereka harus meluangkan waktu ketika proses belajar daring anak-anaknya terjadi. Realitas ini memberikan gambaran bahwa pembelajaran daring telah mewajibkan kaum ibu untuk memiliki kemampuan banyak (*multitasking*) artinya mereka tidak hanya sebagai ibu rumah tangga, namun dalam kondisi ini mereka menjadi pengajar (*educator*), pembimbing (konselor), fasilitator dan sekaligus mediator bagi anaknya, yang peran ini sebelumnya di pegang oleh gurunya di sekolah.

Banyak hal yang harus menjadi titik perhatian dalam proses pembelajaran daring ini, selama terjadinya interaksi ibu dan anak dalam menjalankan proses ini, misalnya perhatian pada psikologi anak, kenyamanan mereka pada saat proses belajar, kemampuan dari ibu dalam menjalankan teknologi komunikasi dan yang paling penting, ibu harus mampu menjadi komunikator yang baik bagi anak-anaknya, mereka mampu memberikan penjelasan yang detail tentang topik yang dibahas oleh gurunya (konten pelajaran).

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan tersebut diatas, penulis mencoba memberikan ulasan mengenai perilaku komunikasi ibu dalam proses belajar anak selama pandemic Covid-19 ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang perilaku komunikasi ibu kepada anak dalam proses belajar pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan di propinsi Aceh dan Jawa Barat, pemilihan dua propinsi ini bukan untuk memperbandingkan hasil temuan penelitian keduanya, namun untuk menyangdingkan, sehingga memberikan gambaran yang luas mengenai peran ibu pada masa pandemic pada dua propinsi tersebut. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan paradigma konstruktif. Sumber data primer didapatkan melalui pengamatan yang mendalam terhadap peran dan aktivitas ibu-ibu dalam proses belajar anak selama masa pandemic Covid-19 dan dengan melakukan wawancara, sedangkan data sekunder didapat melalui data kepustakaan, yaitu mempelajari buku-buku, makalah, jurnal penelitian, dan bahan-bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan topik kajian.

Selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis menurut Miles dan Hubermen (Denzin, Norman K & Lincoln, 2009) yaitu (1) reduksi data, proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan tertulis di lapangan, (2) penyajian data; sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, (3) penarikan kesimpulan/verifikasi; penarikan arti data yang telah ditampilkan.

Hasil dan Pembahasan

Aceh sebagai salah satu propinsi paling ujung di wilayah barat dengan jumlah penderita Covid-19 berdasarkan data dari juru

Bicara Satuan Tugas (satgas) Penanganan Covid-19 Aceh, jumlah akumulasi yang terpapar Covid-19 sebanyak 9.531 orang sedangkan untuk Jawa Barat jumlah yang terkonfirmasi positif Covid-19 di seluruh Propinsi Jawa Barat per 04 Maret 2021 telah mencapai 217.240 orang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dua Propinsi (Aceh dan Jawa Barat) memberikan gambaran bahwa kondisi pandemic membuat proses belajar anak harus dilakukan di rumah, banyak keterbatasan yang dirasakan oleh ibu-ibu dalam menjalankan proses ini. Komunikasi dan interaksi yang terjadi antara ibu dan anak semakin intens dilakukan dalam proses pembelajaran daring ini. Pembelajaran yang biasanya dilaksanakan di sekolah dengan tatap muka langsung dengan bapak/ibu guru dan teman-teman tidak dapat dilakukan pada masa pandemi ini, para siswa diharuskan belajar dari rumah, berbagai cara diupayakan dan berbagai solusi diambil oleh pihak sekolah dan pihak orang tua agar anak-anak tetap belajar, bagi guru juga diharuskan menyiapkan perangkat pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar dari rumah. Menghadapi kondisi ini, komunikasi, partisipasi, keterlibatan, dukungan, bimbingan orang tua terutama ibu sangat penting dalam proses belajar daring ini, agar proses belajar tetap berjalan dalam kondisi pandemi ini. Kondisi pandemi Covid-19 membuat ibu menjadi garda terdepan dalam proses belajar anak di rumah, dalam menjalankan interaksi ibu dan anak selama masa Covid-19 ini, ibu memantapkan dirinya sebagai *conselor*, fasilitator, *mediator*, dan sekaligus *educator* bagi anak-anaknya di rumah.

1. Ibu Sebagai *Conselor*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan memberikan gambaran bahwa selama proses belajar di

rumah yang diterapkan oleh pemerintah, mengharuskan ibu untuk senantiasa berinteraksi dan mendampingi anak-anaknya dalam proses belajar. Ibu harus menjadi pembimbing bagi anak-anak agar mereka mampu memahami dirinya dan mengarahkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, akhirnya mereka mampu mengembangkan potensi dalam dirinya agar mencapai kesejahteraan baik baginya pribadi maupun masyarakat. (Sihabudin, 2015: 124)

Kondisi yang serba terbatas ini membutuhkan komunikasi yang intens dan dukungan penuh dari ibu. Ibu menjadi *conselor* bagi anak di rumah selama proses belajar daring dilakukan. Mereka yang membimbing dan mengarahkan anak-anaknya selama mereka melakukan proses pembelajaran di rumah, partisipasi dan keterlibatan ibu-ibu secara penuh, sebagaimana diungkapkan oleh informan berikut ini: “Selama proses pembelajaran online ini, saya mendampingi anak saya sepanjang hari dari jam 7.00 sampai dengan jam 15.00.” Namun, informan yang lain menyampaikan bahwa “saya tidak bisa mendampingi anak-anak setiap waktunya pada saat anak-anak melakukan proses belajar daring, karena saya harus bekerja, namun saya tetap memantau kegiatan belajar dia via telepon atau saya tanyakan waktu saya pulang dari tempat kerja”. Informan yang lain mengatakan bahwa “karena pihak sekolah atau guru tidak melakukan pembelajaran secara langsung/*conference* untuk setiap mata pelajaran, guru hanya memberikan bahan atau tugas yang harus anak-anak kerjakan di rumah, itu sangat memudahkan bagi saya dalam melakukan pendampingan bagi anak saya selama dia belajar di rumah, saya damping dia waktu dia menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya”.

Dari beberapa informan memberikan gambaran bahwa adanya dukungan penuh dari ibu selama anak-anak harus melakukan pembelajaran secara daring ini. Pendampingan dilakukan selama anak-anak pembelajaran secara *online* dan ketika anak-anak harus menyelesaikan PR yang diberikan oleh gurunya. Ini memberikan gambaran bahwa komunikasi yang terjadi antara ibu dan anak-anak selama proses belajar daring ini baik, meskipun memang agak sedikit memberatkan bagi ibu-ibu pekerja pada proses belajar daring ini. Namun terlihat bahwa partisipasi orang tua dalam pendidikan anak berperan dengan baik dan sangat berarti/penting. Rahman mengatakan bahwa partisipasi orang tua dalam program pendidikan memperkuat keyakinan peran mereka dan keterlibatan mereka dalam pendidikan (Rahman, 2014: 132). Ibu sebagai pembimbing pada proses belajar di rumah, mereka yang membantu anak-anak dan memberikan penjelasan pada hal-hal yang sulit dipahami dan tidak dimengerti oleh anaknya mengenai tugas sekolah yang diberikan oleh gurunya.

Agar komunikasi ibu sebagai pembimbing anak selama proses pembelajaran online di rumah berjalan dengan baik, maka ibu harus bisa menyesuaikan diri dengan kondisi anak, berempati dan lain-lain sebagainya. Komunikasi berjalan dengan efektif, yang harus dilakukan ibu dalam melakukan komunikasi dengan anak adalah: 1) Mudah dimengerti, maksudnya ibu dalam melakukan komunikasi dengan anak harus menyampaikan informasi/pesan dengan cara yang mudah dimengerti oleh anak, 2) tepat sasaran dan waktu, maksudnya dalam melakukan komunikasi (interaksi) dengan anak ibu harus memilih waktu yang tepat, 3) saling percaya, orang tua

dan anak menaruh kepercayaan satu dengan yang lain, ibu harus senantiasa memberikan arahan, pengawasan, bimbingan serta perhatian, 4) mengetahui situasi dan kondisi, ibu harus mengetahui kondisi yang tepat untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada anak, 5) menggunakan kata-kata yang enak, ibu dalam melakukan komunikasi dengan anak harus menggunakan kata-kata yang tidak melukai hati, perasaan dan harga diri anak. (Sobur, 1996: 118)

2. Ibu Sebagai *Facilitator*

Hasil wawancara dengan informan di dua propinsi Aceh dan Jawa Barat, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran daring ini atau pembelajaran yang dilakukan di rumah menjadikan ibu khususnya sebagai *fasilitator* bagi anak-anaknya. Perilaku komunikasi ibu pada masa pandemic ini terkait dengan pembelajaran anak menunjukkan bahwa mereka sangat bertanggung jawab dan terlibat penuh dalam membantu dan pemenuhan kebutuhan anak selama proses pembelajaran selama pandemi ini terjadi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bertanggung jawab dalam menyediakan fasilitas dan kebutuhan anak selama proses daring dilakukan, seperti HP/laptop misalnya, ibu menyediakan fasilitas ini selama proses pembelajaran, meskipun itu hanya dipinjamkan sementara kepada anak selama proses ini berlangsung. Kemudian menyiapkan alat tulis, kuota internet, buku bacaan anak, dan lain-lain sebagainya. Semua fasilitas ini disediakan oleh ibu di rumah, agar anak-anak dapat menjalankan pembelajaran di rumah dengan baik dan nyaman. Terlihat bahwa adanya dukungan penuh dari ibu (keluarga) untuk memberikan yang terbaik bagi anak-

anaknya dengan cara mereka masing-masing dan sesuai dengan kemampuan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, peneliti menangkap kesan bahwa fasilitas yang diberikan orang tua kepada anak dalam proses belajar daring ini tidak hanya pada sesuatu yang sifatnya material/fisik saja namun mereka memberikan fasilitas emosional, artinya mereka menyediakan waktu untuk berinteraksi dengan anak, mendampingi anak-anak selama anak-anak melakukan proses belajar di rumah. Hal ini menjadi fasilitas yang paling penting dan utama, ini mereka lakukan meskipun tidak maksimal bagi ibu-ibu yang harus bekerja diluar. Sedangkan bagi ibu yang tidak bekerja berusaha untuk menyediakan waktu bagi anak-anak dalam pembelajaran daring ini, setidaknya-tidaknnya mereka mendampingi anak-anak mereka selama anak-anak melakukan pembelajaran daring ini, ini menjadi perilaku komunikasi nonverbal yang dilakukan oleh ibu dengan mereka mendampingi anak-anak mereka sebagai bentuk support penuh ibu terhadap Pendidikan anak.

3. Ibu sebagai *Educator*

Peran yang dulunya dilakukan oleh guru di sekolah, namun karena kondisi pandemic ini mengharuskan ibu sebagai guru/*educator* di rumah. Ibu harus membantu untuk menyelesaikan tugas atau PR anak-anak di rumah, mengajarkan anak-anak mereka pelajaran yang diberikan oleh pihak sekolah.

Ternyata memang tidak mudah bagi ibu memposisikan dirinya sebagai pendidik dalam mengajarkan mata pelajaran yang diajarkan sekolah kepada anak-anaknya selama masa pandemic ini, hal ini banyak disampaikan oleh informan, misalnya terkait

dengan mata pelajaran tertentu yang ada di sekolah, terkadang ibu tidak memiliki kemampuan untuk menjelaskan dan menerangkan hal itu kepada si anak. Menghadapi kondisi tersebut, strategi yang ibu lakukan adalah dengan menanyakan hal itu kembali kepada gurunya atau bertanya dan meminta kepada anggota keluarga yang lain untuk menerangkan dan memberikan penjelasannya kepada si anak.

Temuan lapangan juga terlihat bahwa terkadang ibu menjadi media bagi anak untuk belajar artinya, guru memberikan penjelasan bahan atau materi pelajaran kepada ibu dan selanjutnya ibu yang menyampaikan materi tersebut di rumah kepada anak. Hal ini terjadi di Aceh, di mana wali murid (ibu) diminta untuk datang ke sekolah pada hari dan jam tertentu, mereka bertemu dengan guru siswa, selanjutnya guru memberikan penjelasan kepada wali murid materi pelajaran dan kemudian wali murid diminta untuk menyampaikan dan menjelaskan Kembali materi ini kepada anaknya di rumah. Peneliti melihat bahwa ibu menjadi mediator sekaligus *educator* bagi guru dan anaknya di rumah dan ini terjadi dalam kondisi pandemic ini di Aceh.

Perilaku Komunikasi dalam keluarga antara orang tua dan anak dengan tujuan agar anak berperilaku baik dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh (Baharuddin, 2019:113) bahwa komunikasi antara orang tua dengan anak sebagai bentuk interaksi untuk memberikan kehangatan, kenyamanan, perhatian, kasih sayang, bimbingan dan memberikan contoh yang baik kepada anak dengan menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik dengan tujuan agar anak berperilaku baik.

Komunikasi ibu sebagai *educator* di rumah dikatakan efektif dalam proses belajar anak manakala anak mampu menerima pesan (materi pelajaran) yang disampaikan oleh ibu dapat ditangkap dengan baik oleh anak dan adanya perubahan pengetahuan dan pengalaman anak mengenai materi yang disampaikan oleh ibu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di dua Propinsi Aceh dan Jawa Barat kesimpulan bahwa perilaku komunikasi ibu selama proses belajar anak di rumah di mana ibu bertanggung jawab penuh terhadap berjalannya proses pembelajaran anak-anak selama anak-anak harus belajar di rumah, hal ini ditunjukkan dengan ibu menjadi konselor, *fasilitator* (mediator) dan *educator* bagi anak-anak mereka selama pandemic ini terjadi.

Daftar Pustaka

- Akbar, M. A. 2015. *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak*. In Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Baharuddin. 2019. Pengaruh Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Anak Pada Min I Lamno Desa Pante Keutapang Aceh Jaya. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah, Vol. 5, No. 1, 5(1)*, 19.
- Denzin, Norman K & Lincoln, Y. S. 2009. *Handbook of Qualitative Research (terjemahan)* (saifuddin qudsy, zuhri (Ed.); pertama). Pustaka Pelajar,.
- Handayani, M. 2016. Peran Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI, 11(1)*, 57–64.
- Jailani, M. S. 2014. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Nadwa, 8(2)*, 245.
- <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.580>
- Rahman, B. 2014. Kemitraan Orang Tua dengan Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Progresif, 4(2)*, 129–138.
- <http://repository.lppm.unila.ac.id/213/1/>
- Rorimpandey, P. A., & Kalangi, J. S. 2016. Perilaku Komunikasi Mahasiswa Pengguna Sosial Media Path. *Acta Diurna, 5(3)*.
<https://media.neliti.com/media/publications/94529-ID-perilaku-komunikasi-mahasiswa-pengguna-s.pdf>

- Ruli, E. 2020. Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 143–146. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>
- Sa'diyah, R. 2017. Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Sarafuddin, & jumanto. 2016. Peran Ibu Dalam Pendidikan Keluarga Untuk Mendukung Keberhasilan Pendidikan Formal Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Profesi Pendidik*, 3(1), 44–57.
- Sihabudin, M. 2015. Peranan Orang Tua Dalam Bimbingan Konseling Siswa. *Jurnal Kependidikan*, III(2), 123–137.
- Sobur, A. 1996. *Komunikasi Orang tua-anak*. Bandung: Angkasa.
- Syahputra, D. 2017. Pengaruh Kemandirian Belajar dan Bimbingan Belajar terhadap Kemampuan Memahami Jurnal Penyesuaian pada Siswa SMA Melati Perbauangan. *At-Tawassuth*, 2(2), 368–388. [https://www.cambridge.org/core/product/identifier D/CB09781107415324A009/type/book_part](https://www.cambridge.org/core/product/identifier/D/CB09781107415324A009/type/book_part)

PERAN IBU DALAM MEMBANGUN LITERASI ANAK DI RUMAH

Binti Anisaul Khasanah

Pendahuluan

Virus corona atau lebih dikenal dengan Covid-19 membawa dampak tersendiri bagi kehidupan manusia dari berbagai bidang. Sudah terhitung sejak Maret 2019 virus ini melanda hampir di seluruh Negara tak terkecuali Indonesia. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19, di antaranya dengan mengeluarkan PP Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 yang berakibat pada pembatasan berbagai aktivitas termasuk di antaranya sekolah. Selanjutnya pemerintah secara resmi mengeluarkan Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring/ belajar dari rumah dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Tentunya dengan adanya kebijakan ini memaksa guru dan murid untuk tetap bekerja dan belajar dari rumah baik mulai dari jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi. Kebijakan ini tentunya tidak hanya berdampak pada relasi guru dan murid selama belajar dari rumah, namun juga pentingnya mengoptimalkan peranan orang tua dalam pelaksanaan belajar dari rumah.

Anak-anak merupakan bagian penting dalam proses pendidikan di rumah. Orang tua mempunyai kewajiban mendidik dan membimbing mereka agar menjadi generasi yang cerdas, bermoral dan bermartabat. Selama pelaksanaan

belajar dari rumah, peran orang tua tentunya semakin berat, karena selain sebagai orang tua mereka harus bisa memposisikan diri sebagai guru di rumah.

Dalam hal ini, anak-anak sangat membutuhkan bimbingan orang tua terutama anak-anak yang tergolong anak usia dini baik usia sekolah dasar maupun usia pra sekolah. Masa usia dini adalah periode kritis dalam perkembangan anak sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut perlu difasilitasi agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Agustin, 2014). Ketika anak di rumah, orang tua adalah guru bagi mereka. Mereka adalah pembimbing utama yang membantu anak-anak mereka dalam belajar termasuk saat pembelajaran daring. Hal ini senada dengan yang diungkapkan (Supriyanto, 2016) bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kompetensi anak usia dini, sebab perlu diketahui bahwa orang tua merupakan pembimbing utama dan pertama bagi anak.

Pada saat di rumah, seorang anak tidak lepas dari interaksi dengan seluruh anggota keluarga maupun teman-teman di sekitar rumah mereka. Interaksi tersebut tentunya merupakan salah satu bekal anak untuk berlatih bersosialisasi. Namun dalam berinteraksi dengan orang lain tentunya dibutuhkan kemampuan komunikasi yang baik yang harus dimiliki anak. Kemampuan berkomunikasi secara lisan atau tulisan seperti halnya kemampuan berbicara, membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap orang. Kemampuan berkomunikasi atau sering disebut kemampuan literasi pada anak akan mempengaruhi perkembangan sosial, emosi dan perkembangan kognitifnya (Harlock, 1978). Hal ini berarti bahwa anak akan merasa percaya diri dan mudah diterima oleh lingkungannya jika mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Pada kondisi pandemi dan pelaksanaan pembelajaran daring, tentunya perkembangan kemampuan literasi anak sangat tergantung pada orang tuanya khususnya seorang ibu. Hal ini dikarenakan ibu adalah sosok yang paling dekat dengan anak di rumah dan ibulah yang paling memahami kondisi anak mereka. Oleh karena itu perlu adanya kajian tentang peran ibu dalam membangun literasi anak di rumah, khususnya di era pandemi.

Pembahasan

A. Definisi Literasi

Literasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *litteratus*, artinya ditandai dengan huruf, melek huruf atau berpendidikan (Toharudin dan Hendrawati, 2011). Menurut Basyiroh (2017) literasi berhubungan erat dengan kemampuan menulis dan membaca. Kemampuan menulis dan membaca pada anak dimulai dengan kemampuan berbahasa atau berkomunikasi. Kemampuan literasi atau kemampuan berbahasa pada anak – anak diperoleh secara bertahap berkembang mulai dari hanya melalui ekspresi menjadi berkomunikasi dengan berekspresi. Anak-anak dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, ataupun bernyanyi.

B. Membangun Literasi Anak di Rumah

Berdasarkan hasil penelitian Antasari (2016) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk membangun literasi anak yaitu melalui membaca antara lain:

1. Perlunya satu penyadaran kepada para orang tua untuk mulai memperhatikan pentingnya memberikan dongeng/ cerita kepada anak
2. Anak-anak sangat menyukai cerita, hanya saja ada yang menyukai cerita berupa dongeng, ada juga yang menyukai cerita yang berbasis ilmu pengetahuan. Tema cerita yang

diberikan kepada anak sangat berpengaruh terhadap minat anak-anak untuk mendengarkan dan bersemangat mendengarkannya, sehingga diperlukan pengamatan oleh orang tua untuk mengenali bahan bacaan yang anak sukai

3. Semua anak percaya dan yakin kalau membaca dapat menjadikan mereka lebih pintar. Anak secara fitrahnya dapat dengan mudah menerima hal-hal yang baik, termasuk konsep pentingnya membaca. Kesadaran pentingnya membaca ini perlu dipupuk dan dikembangkan menjadi cinta membaca
4. Orang tua hendaknya menemani anak belajar untuk mengetahui keadaan anak saat membaca/belajar dan kendala apa yang mereka hadapi. Sehingga memungkinkan orang tua untuk membantu menyelesaikan permasalahan anak
5. Dukungan orang tua dalam pemberian hadiah sebaiknya lebih berorientasi pada buku bacaan, karena hadiah yang baik adalah benda atau barang atau sesuatu yang dapat membuat anak semakin berkembang kecerdasannya, baik kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual, bukan yang membuat anak lalai untuk belajar
6. Semangat yang tinggi dari anak-anak yang suka membaca harus diimbangi oleh orang tua dalam hal penyediaan buku-buku bacaan yang dibutuhkan anak.

C. Peran Ibu dalam Membangun Literasi Anak Di Rumah

Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yaitu salah satu kewajiban seorang anak dalam pembelajaran adalah: menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari). Dalam hal ini, pemerintah juga menyusun program GLS

(Gerakan Literasi Sekolah), yaitu program yang mendorong seluruh anak Indonesia agar memiliki minat membaca buku yang pada waktunya diharapkan menjadi budaya dalam kehidupan nasional (Permendikbud No. 23 Tahun 2015). GLS diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam memperbaiki kualitas sumber daya manusia Indonesia. Karena ada korelasi positif antara tingkat membaca masyarakat dengan kualitas kehidupan mereka di samping itu di Indonesia kegiatan membaca belum menjadi kebutuhan setiap masyarakatnya. Melalui membaca dapat menumbuhkan karakter dalam diri seorang anak dan mereka dapat meniru hal-hal positif dalam cerita nusantara. (Rohman, 2017)

Namun pada saat kondisi pandemi, di mana pembelajaran dilakukan dari rumah maka GLS sangat tergantung dengan peran orang tua terutama ibu. Peran ibu dalam pendidikan anak lebih utama dan dominan daripada peran ayah. Hal ini dikarenakan umumnya ibu adalah orang yang lebih banyak menyertai anaknya sejak anak itu lahir dan dalam sebuah keluarga ibu merupakan figure sentral yang dicontoh oleh anak (Gade, 2012). Kasih sayang seorang ibu adalah salah satu makanan otak, yang membuat otak berkembang optimal selain gizi dan stimulasi. Pengasuhan dengan kasih sayang yang tulus juga dibutuhkan anak dalam perkembangan kecerdasan emosionalnya yang mungkin hal ini tidak bias digantikan dengan pengasuh anak ataupun yang lainnya. Peran ibu dalam kegiatan pendampingan belajar memiliki peran yang sentral. Hal tersebut disebabkan selain ibu sebagai seseorang yang dalam kesehariannya memiliki kedekatan emosional dengan anak. (Abtokhi, 2009)

Seorang ibu tentunya memiliki peran yang sentral dalam membangun literasi anak di rumah. Kasih sayang seorang ibu menjadi sumber stimulasi utama bagi perkembangan seorang

abak. Perhatian, kasih sayang, keteladanan, dorongan dan keterlibatan langsung orang tua terutama ibu dalam kegiatan literasi anak akan memperkuat, mempercepat apresiasi anak terhadap kegiatan literasi sejak dini (Inten, 2017). Dengan demikian, ibu dapat membangun literasi anak di rumah melalui kegiatan berkomunikasi intens dengan anak, pendampingan belajar, membacakan atau mendampingi membaca cerita, memberikan *reward* berupa barang yang dapat meningkatkan kemampuan literasi anak, menyediakan buku-buku yang bervariasi sesuai dengan peminatan anak, serta memberikan apresiasi positif terhadap setiap perkembangan literasi anak. Hal ini tentunya dilakukan dengan penuh kasih sayang, perhatian dan keteladanan dari seorang ibu.

Kesimpulan

Dalam pembelajaran di rumah terutama di era pandemi, ibu merupakan tokoh sentral dalam membangun literasi anak di rumah. Hal tersebut dapat diwujudkan antara lain melalui komunikasi yang intens antara ibu dengan anak, pendampingan belajar, membacakan atau mendampingi membaca cerita, memberikan *reward* berupa barang yang dapat meningkatkan kemampuan literasi anak, menyediakan buku-buku yang bervariasi sesuai dengan peminatan anak memberikan apresiasi positif terhadap setiap perkembangan literasi anak yang dilakukan dengan penuh kasih sayang, perhatian dan keteladanan dari seorang ibu.

Daftar pustaka

- Abtokhi, A. 2009. Peran ibu dalam kegiatan pendampingan belajar anak melalui prinsip individual learning-centered. *Egalita*, 4(2), 168-177.
- Agustin, M. 2014. Hakikat Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini. *Modul*, 1, 1-31.
- Antasari, I. W. 2016. Dukungan orang tua dalam membangun literasi anak. *EduLib*, 6(2). 138-146.
- Basyiroh, I. 2018. Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(2), 120-134.
- Gade, F. (2012). Ibu sebagai madrasah dalam pendidikan anak. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 13(1). 31-40.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak* Jilid 1 Edisi Ke Enam. Jakarta: Erlangga.
- Inten, D. N. 2017. Peran keluarga dalam menanamkan literasi dini pada anak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1). 23-32.
- Permendibud No. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi pekerti.
- Rohman, S. (2017). Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151-174.

Supriyanto, A. 2016. Kolaborasi Konselor, Guru, dan Orang Tua untuk Mengembangkan kompetensi Anak Usia Dini Melalui Bimbingan Komprehensif. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 1-8.

Toharudin, Sri Hendrawati. 2011. *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Humaniora.

REALITAS PERAN PEREMPUAN DALAM MEMPERKUAT KETAHANAN KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19

(Pengalaman Perempuan Pekerja Informal di Desa Cileunyi Kulon)

Mia Dwianna Widyaningtyas

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak awal 2020, menyebabkan perubahan signifikan di berbagai sektor. Perubahan-perubahan yang bukan hanya pada sektor kesehatan dan ekonomi tetapi juga pada hampir seluruh lini kehidupan masyarakat termasuk lingkup masyarakat terkecil yakni keluarga, perubahan kecil dalam keluarga sebagai dampak dari pandemi Covid-19 pada akhirnya berdampak pula pada sistem yang ada dalam masyarakat. Salah satu efek domino meluasnya pandemi Covid-19 adalah dampaknya terhadap ketahanan dan kesejahteraan keluarga.

Kebijakan belajar, bekerja, dan beribadah di rumah yang dicanangkan oleh pemerintah sejak bulan Maret berimbas pada aspek ketahanan keluarga dan dinamika sosial yang terjadi di masa pandemi. Pandemi Covid-19 ini jelas berdampak terhadap ketahanan keluarga Indonesia. Kendati demikian penguatan ketahanan keluarga di masa pandemi Covid-19 sangat penting¹, karena semakin baik ketahanan keluarga, semakin baik pula kemampuan keluarga menghadapi perubahan akibat pandemi dan pasca pandemi²,

¹ <https://www.kemenkopmk.go.id/index.php/ketahanan-keluarga-berperan-penting-dalam-pembangunan-nasional>

² <https://dp3appkb.kalteng.go.id/artikel/pembangunan-ketahanan-keluarga-khususnya-di-masa-pandemi-Covid-19.html>

sehingga membahas ketahanan keluarga menjadi suatu hal yang relevan untuk saat ini. Keluarga yang berfungsi dengan baik dan memiliki ketahanan diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang menghambat pembangunan nasional dan mewujudkan ketahanan nasional. Sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009; *ketahanan keluarga yakni kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik materil guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin.* (Badan Pusat Statistik, 2017)

Sejatinya dalam membangun ketahanan keluarga implementasi dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas antara suami dan istri serta anggota keluarga lain, melalui kerja sama antar anggota keluarga sesuai dengan peran masing-masing. Ketahanan keluarga menuntut pembagian yang jelas mengenai peran serta fungsi ayah dan ibu. Namun, efek pandemi yang cukup besar bagi sebagian besar keluarga di Indonesia menyebabkan perempuan menjadi ujung tombak untuk ketahanan keluarga.³ Kontribusi perempuan di era pandemi menjadi lebih besar dibandingkan sebelum masa pandemi (Hartini et al., 2020). Beban ganda yang dihadapi perempuan menjadi semakin berat karena adanya beban pengasuhan dan perawatan oleh perempuan bagi seluruh anggota keluarga (Fatimah et al., 2020). Dengan melihat pada fenomena tersebut, penulis bermaksud menyajikan realitas peran perempuan pekerja informal dalam memperkuat ketahanan keluarga di masa pandemi. Tulisan ini merupakan

³<https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2904/perempuan-berpotensi-besar-perkuat-roda-perekonomian-di-tengah-pandemi-Covid-19>

hasil observasi singkat penulis dan pengalaman beberapa perempuan yang bekerja di sektor informal, yakni sebagai asisten rumah tangga dan pedagang. Para perempuan ini berdomisili di desa Cileunyi Kulon. Data dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara informal kepada tiga orang perempuan yang menjadi asisten rumah tangga dan satu orang yang berprofesi sebagai pedagang kue basah. Hasil pengamatan penulis sajikan dalam tulisan berikut ini.

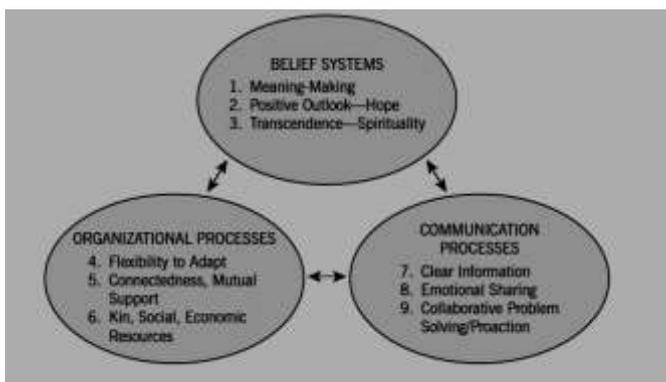
Konsep Ketahanan Keluarga dan Indikator Keberhasilan

Ketahanan keluarga merupakan sebuah konsep yang mengacu pada kemampuan keluarga sebagai sebuah system fungsional untuk mengelola sumber daya untuk memenuhi kebutuhan fisik maupun psiko sosial anggota keluarga. (Beevar, 2013; Hartini et al., 2020; Sunarti et al., 2003; Walsh, 2016)

Konsep ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) ini sejalan dengan pandangan Frankenberger et.al (1998) mengenai *Household livelihood security concept* yakni kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar.

Ketahanan keluarga dapat diukur dengan menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumber daya fisik dan non fisik), proses manajemen keluarga (permasalahan keluarga dan mekanisme penanggulanganannya), dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psiko-sosial) (Badan Pusat Statistik, 2017; Prayitno et al., 2016; Sunarti et al., 2003). Atas dasar pendekatan ini, maka ketahanan keluarga merupakan ukuran kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. (Sunarti et al., 2003)

Dengan demikian, keluarga dikatakan memiliki tingkat ketahanan keluarga yang tinggi apabila memenuhi beberapa aspek yaitu (1) ketahanan fisik yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan; (2) ketahanan sosial yaitu berorientasi pada nilai agama, komunikasi yang efektif, dan komitmen keluarga tinggi; (3) ketahanan psikologis meliputi kemampuan penanggulangan masalah non fisik, pengendalian emosi secara positif, konsep diri positif, dan kepedulian suami terhadap istri. (Badan Pusat Statistik, 2017). Sementara Walsh (2016) mengidentifikasi sembilan proses utama dalam ketahanan keluarga dan membagi secara konseptual dalam tiga domain fungsi keluarga: : sistem kepercayaan keluarga (*family belief systems*), proses organisasi (proses organisasi), dan proses pemecahan masalah komunikasi (*communication problem-solving processes*). Sembilan proses utama ini saling interaktif dan bersinergi baik di dalam maupun lintas domain (gambar 1).



Gambar 1.
Proses utama dalam Ketahanan Keluarga
Sumber: Walsh(2016)

Sembilan elemen yang dikelompokkan dalam tiga domain tersebut dapat menjadi ukuran ketahanan keluarga, namun menurut Walsh Sembilan elemen beserta domainnya bukan harga mati. Beberapa proses mungkin lebih (atau kurang) relevan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Dalam hal ini anggota keluarga dapat memetakan berbagai jalur dalam ketahanan tergantung pada nilai, sumber, tantangan, dan tujuan mereka.

Perempuan dan Ketahanan Keluarga

Peran perempuan dalam membangun ketahanan keluarga tidak dapat dilepaskan dari konsep peran perempuan dalam pembangunan, karena kehadiran perempuan dalam ketahanan keluarga merupakan wujud kontribusi para perempuan dalam pembangunan. Holzner, sebagaimana dibahas Hartini (2020) mengategorikan tiga peran perempuan dalam konteks perempuan dalam pembangunan, yaitu (1) pembela, artinya perempuan harus mampu menjalankan tugas sebagai warga negara dan membela kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, serta memperjuangkan hak dan perlindungan perempuan, (2) praktisi, artinya melaksanakan kebijakan pemerintah dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan proyek pembangunan dengan menjadikan perempuan sebagai subjeknya, dan (3) ilmuwan mengidentifikasi masalah pembangunan yang terkait dengan kehidupan perempuan.

Setiap peran dapat berkontribusi secara sendiri-sendiri ataupun secara bersamaan. Kendati demikian saat ini, perempuan diharapkan dapat melaksanakan ketiga peran tersebut secara simultan. (Hartini et al., 2020)

Realitas Peran Perempuan Pekerja Informal dalam Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi Covid-19

1. Perempuan Pekerja Informal sebagai aset keluarga

Efek Pandemi Covid-19 langsung atau tidak langsung telah memperluas kerentanan dan meningkatkan potensi krisis keluarga. Sejumlah persoalan yang muncul di masa pandemic dirasakan keluarga baik keluarga kurang mampu, menengah atau yang berkecukupan. Bagi perempuan pekerja informal, masalah yang muncul menjadi semakin kompleks. Pembatasan sosial yang ditetapkan oleh pemerintah berimplikasi pada berbagai sektor. Mobilitas dan aktivitas usaha, kelancaran rantai pasok, risiko kesehatan, serta gangguan dan bahkan kehilangan pendapatan menjadi satu kondisi yang mengganggu ketahanan keluarga. Namun, perempuan memiliki peran yang cukup besar dalam mengantisipasi risiko ekonomi yang lebih besar terutama pada level keluarga. Demikian pula dengan para perempuan yang bekerja di sektor informal. Para perempuan ini memiliki kemampuan berstrategi yang cukup dinamis untuk menyelamatkan perekonomian keluarga. (Fatimah et al., 2020)

Pengalaman untuk bisa bertahan secara ekonomi diceritakan oleh salah seorang informan, TA (26 tahun) yang bekerja sebagai asisten rumah tangga. TA menyatakan bahwa pandemi seperti ini penghasilan suaminya yang bekerja sebagai tukang ojek, turun drastis. Untuk mengatasi masalah keuangan rumah tangganya, dia terpaksa menerima pekerjaan lain selepas menunaikan kewajiban domestic dan pekerjaan ART di satu keluarga. "*Cararape Bu,*

nanging mun teu kitu kumaha kangge meser beas"⁴ (Lelah Bu, tapi bagaimana lagi, kalau tidak begitu bagaimana untuk beli beras?). Hal serupa juga disampaikan ED dan EN yang juga bekerja sebagai ART, serta YT yang berdagang kue.

Para perempuan di sektor informal ini, sebenarnya merupakan suatu asset karena kontribusi yang disumbangkan perempuan pekerja rumahan di dunia kerja, kalau diperhitungkan dengan uang lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang bekerja dalam sektor yang sama. Sebagian orang menyebut sektor informal sebagai sektor penyelamat (Badan Pusat Statistik, 2019) Hal ini terlihat dari data statistik bahwa sampai dengan Agustus 2018, sektor informal masih mendominasi kondisi ketenagakerjaan di Indonesia dengan kontribusi sekitar 61,80 persen pekerja perempuan dan 53,71 persen pekerja laki-laki. (Badan Pusat Statistik, 2019)

2. Perempuan dan tanggungjawab pendidikan anak

Tanggung jawab para perempuan pekerja informal di masa pandemi bukan hanya menjaga ekonomi keluarga. Beberapa dari mereka harus juga bisa menyediakan waktu mendampingi anak-anak mereka belajar. Kebijakan belajar dari rumah yang ditetapkan pemerintah, bagi para perempuan ini menjadi satu masalah baru. Sebagian besar masalah muncul karena mereka tidak memiliki gawai atau perangkat computer maupun telepon genggam serta akses internet. Sehingga satu perangkat/gawai harus digunakan oleh lebih dari satu orang. Dengan kondisi demikian, para perempuan yang harus mendampingi anak-anak saat bersekolah di rumah harus mencari solusi atas masalah tersebut. Di sisi lain, para perempuan ini juga

⁴ Wawancara informal dengan TA Desember 2020

membutuhkan telepon genggam untuk berkomunikasi berkaitan dengan pekerjaan sampingan yang bisa menambah penghasilan keluarga. Berikut cerita TA saat wawancara informal

“Yang paling bingung kalau pagi, hape cuma satu, yang harus belajar tiga orang, anak saya tambah anaknya adik. Tiap hari rebutan, Bu. Saya juga gak kebagian, jadi kalau pagi-pagi ada yang telepon atau WA suka gak diangkat. Terpaksa anak-anak bareng-bareng pakai hape untuk belajar. Repot mah repot bu belajar di rumah teh. Tapi ya mau gimana lagi.”

Informan lain, ED, yang selama ini tidak memiliki telepon genggam terpaksa membeli telepon genggam secara kredit di pedagang “keliling” agar anaknya yang duduk di bangku SMP bisa mengikuti pelajaran. Menurut ED, hal ini merupakan bagian dari tanggung jawabnya sebagai orang tua, kendati untuk bisa membayar cicilan telepon genggam tersebut, ED terpaksa bekerja serabutan dan menitipkan anaknya yang masih balita ke orang tuanya.

Tanggung jawab para perempuan ini tidak sebatas menyediakan perangkat untuk belajar, tetapi juga harus menyediakan waktu dan tenaga untuk datang ke sekolah anak menyerahkan pekerjaan rumah ataupun LKS yang telah diisi kepada guru. Sebagaimana diceritakan TA berikut ini:

“Di SD Cijati, setiap tiga hari sekali saya harus ke sekolah ngasih PR sama LKS. Di sini mah gak bisa semua online, karena banyak yang gak punya hape atau laptop”

Hal ini menjadi masalah baru karena aktivitas tersebut menyita waktu dan tenaga yang sejatinya dapat digunakan untuk bekerja.

Realitas kehadiran para perempuan pekerja informal dalam memenuhi kebutuhan sekolah anak-anak yang dilakukan di rumah selama pandemi ini menunjukkan bahwa pendidikan anak juga menjadi tanggung jawab para ibu. Dengan demikian, dalam konteks ketahanan keluarga perempuan memiliki kontribusi membangun keluarga, dengan berperan sebagai praktisi (Prayitno et al., 2016) yang melaksanakan kebijakan pemerintah membangun ketahanan keluarga agar dapat bertahan dalam kondisi pandemi.

3. Peran perempuan dalam menjaga ketahanan keluarga dalam hal kesehatan

Efek pandemi yang cukup signifikan ke semua lapisan masyarakat termasuk bagi keluarga, menjadikan perempuan harus memiliki ekstra energi agar dapat menjadi ujung tombak dalam menjaga ketahanan keluarga. Mendampingi anak dalam belajar daring, menyiapkan alat kesehatan, seperti masker bagi anggota keluarga, ini menjadi tugas penting seorang ibu dalam menjaga ketahanan keluarganya di era pandemic. Namun demikian, para ibu yang juga merupakan pekerja informal, menjaga kesehatan keluarga di era pandemi suatu hal yang berat. Bagi para perempuan pekerja informal, faktor ekonomi menjadi salah satu kendala untuk menjaga kesehatan anggota keluarga. Menyediakan masker, menyajikan makanan bergizi, atau vitamin terkendala faktor ekonomi. Seperti diceritakan salah seorang informan, YT yang berdagang kue-kue basah. Berikut kutipannya:

“Sesah bu, da abdi dagang oge sakedik nu meser na. komo ayeuna mah seueur nu dagang. Janten rada sesah kanggo meser masker atanapi vitamin. Emam wae nu biasa. Da upami aya artos langkung kangge meser kuota pun anak”⁵ (Susah Bu, sedikit yang beli jualan saya, apalagi sekarang banyak yang berjualan. Jadi agak susah untuk beli masker atau vitamin. Kalau makan ya makan yang biasa. Kalau ada uang lebih, dipakai beli kuota anak saya)

Sesulit apapun kondisi, para informan penelitian menyatakan tetap harus berusaha menjaga keluarganya agar tetap sehat. Beberapa hal yang dilakukan oleh sebagian informan adalah menyediakan makanan yang sederhana tapi cukup bergizi, seperti telur dan sayuran yang beberapa diambil dari hasil kebun.

Upaya para perempuan tersebut, menunjukkan bahwa perempuan memiliki andil besar untuk menjaga ketahanan keluarga, khususnya ketahanan fisik yang Indikatornya yaitu terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan. (Hartini et al., 2020)

Penutup

Dampak pandemi telah mengubah banyak hal dari kehidupan masyarakat, keluarga dan juga perempuan, Namun demikian, perempuan memiliki kelentingan dalam mengelola dampak pandemi. Karakter perempuan Indonesia yang dikenal telaten, mandiri, dan pantang menyerah menjadi potensi sebagai modal utama bagi perempuan. (Fatimah et al., 2020)

Pengalaman-pengalaman para perempuan pekerja informal ini menunjukkan bahwa mereka selalu memiliki

⁵ Wawancara dengan YT 28 Februari 2021

strategi dan upaya memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mempertahankan kehidupan diri dan keluarganya.

Pengalaman-pengalaman para perempuan yang tertuang dalam tulisan ini juga menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kontribusi penting dan menjadi agensi dalam pengelolaan krisis, baik bagi dirinya, keluarga, maupun komunitas. (Fatimah et al., 2020)

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. 2017. *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016* (Badan Pusat Statistik; Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan anak (Ed.)). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Profil Perempuan Indonesia*.
- Beevar, D. S. (Ed.). 2013. *Handbook of Family Resilience*. Springer.
- Fatimah, D., Asriani, D. D., Zubaedah, A., & Mardhiyyah, M. 2020. *Ora Obah, Ora Mamah: Studi Kasus Gender pada Sektor Informal di Masa Pandemi Covid-19*. Friedrich-Ebert-Stiftung, Kemenko PMK, SRI Institute.
- Frankenberger, T. R., Mccaston, M. K., Livelihood, H., & Coordinator, S. 1998. The Household livelihood Security Concept. *FNA*, 30–35.
- Hartini, S., Suhita, D., & Itasari, A. A. 2020. The Role of Women Improving Family Resilience in The Middle of The Covid-19 Pandemic. *Salasika: Indonesian Journal of Gender, Women, Child & Social Inclusion's Studies*, 3 No 2, 91–102.
- Prayitno, U. S., Retnaningsih, H., Prihatin, R. B., Mulyadi, M., Winurini, S., & Yuningsih, R. 2016. *Ketahanan keluarga untuk masa depan bangsa*.
- Sunarti, E., Syarief, H., Megawangi, R., Hardinsyah, Saefuddin, A., & Husaini. 2003. Perumusan Ukuran Ketahanan Keluarga. *Media Gizi & Keluarga*, 27 no 1, 1–11.
- Walsh, F. 2016. *Strengthening Family Resilience (Third Edition)*.

Sumber Internet

<https://www.kemenkopmk.go.id/index.php/ketahanan-keluarga-berperan-penting-dalam-pembangunan-nasional> diakses 10 Maret 2021 pukul 20.00

<https://dp3appkb.kalteng.go.id/artikel/pembangunan-ketahanan-keluarga-khususnya-di-masa-pandemi-Covid-19.html> diakses 10 Maret 2021 Pukul 21.30

<https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2904/pe-rempuan-berpotensi-besar-perkuat-roda-perekonomian-di-tengah-pandemi-Covid-19> diakses 10 Maret 2021 Pukul 21.46

PERAN GANDA PEREMPUAN DI MASA PANDEMI

(Pengalaman Mengasuh Anak Autis)
Fitria Mustikawati

Latar Belakang

Lebih dari satu tahun ini dunia diguncang dengan adanya corona virus 19 yang berasal dari Kota Wuhan, Tiongkok. Peristiwa menyebarnya penyakit corona virus 19 dinamakan dengan pandemi. Ternyata bukan dengan perang saja dunia bisa hancur,” akan tetapi dengan hal yang tidak kasat mata yaitu virus, hampir semua sektor mulai dari ekonomi, bisnis hingga pendidikan di semua negara bisa hancur.

Masa pandemi ini menjadi tantangan bagi setiap kalangan, dari anak sampai dewasa, laki-laki dan perempuan. Khusus untuk perempuan, pandemi ini menjadi beban juga berkah. Beban karena sekarang semua aktivitas keluarga lebih banyak di dalam rumah. Perempuan harus pintar mengatur waktu, mendampingi dan memberikan dukungan kepada suami apabila sedang mengalami masalah serta mendidik anak-anak dengan penuh kasih sayang. Sedangkan yang menjadi berkah pandemi untuk perempuan itu sendiri yaitu lebih sering berkumpul dengan suami dan anak, sehingga komunikasi dapat terjalin lebih lancar. Dalam tulisan ini akan dibahas bagaimana peran ganda perempuan di masa pandemi khususnya pengalaman dalam mengasuh putri saya yang mengalami gangguan autisme.

Pengalaman Mengasuh Anak Autism di masa Pandemi

Saya adalah seorang istri dan ibu dari 2 anak perempuan. Putri pertama saya berumur 7 tahun, anak berkebutuhan khusus (*autism spectrum disorder*) dan putri kedua saya berumur 3 tahun, alhamdulillah sehat, aktif, dan ceria. Berbagai penelitian menunjukkan pentingnya peran ibu dalam penerapan intervensi bagi anak dengan *autism spectrum disorder* (Nelson, 2013; Lindgren & Doobay, 2011; Siller & Sigman, 2002). Salah satu peranan ibu dalam proses intervensi adalah membangun hubungan yang selaras dengan anak. Hubungan yang selaras tercapai jika orang tua mampu menyesuaikan cara berinteraksi dengan minat dan kebutuhan sensori khusus pada anaknya. Melalui hubungan yang selaras, ibu dapat membantu anak untuk me regulasi diri serta meningkatkan kesiapan anak untuk berinteraksi dengan dunia di luar dirinya melalui peningkatan joint attention (Siller & Sigman, 2002). Saya akan *sharing* bagaimana peranan ibu di masa pandemi ini.

Dari sisi kesehatan, ibu adalah penjaga anak-anak harus dapat menjalankan perilaku hidup yang bersih dan sehat untuk meningkatkan daya tahan tubuh sehingga terhindar dari berbagai penyakit, salah satunya dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungannya, menerapkan protokol kesehatan di tengah pandemi, seperti mencuci tangan dengan sabun akan dan sesudah melakukan sesuatu, ataupun mandi setelah bepergian, rajin berolah raga, menggunakan masker atau sarung tangan saat pergi keluar rumah, menggunakan pakaian yang dapat melindungi tubuh apabila bersentuhan dengan orang.

Apabila sudah terbiasa melakukan protocol kesehatan, tentunya tidak akan terlalu sulit untuk mengajarkan kepada anggota keluarga khususnya anak-anak. Alhamdulillah hal ini bisa saya dan suami rasakan tidak terlalu sulit untuk

menerapkan protocol kesehatan kepada anak-anak, kecuali untuk putri pertama saya ini merupakan tantangan bagi saya dan suami untuk selalu mendampingi serta membimbing putri pertama saya, menjaga agar kulitnya tidak terlalu sering bersentuhan dengan benda-benda kotor, serta mengajarkan untuk memakai *hand sanitizer*. Namun saya masih kesulitan untuk mengajarkan memakai masker kepada putri pertama saya, karena putri saya memiliki sensitivitas lebih di area telinga dan wajahnya.

Saya sebagai seorang ibu juga harus menjaga kesehatan psikologi putri special saya dengan membuat suasana di dalam rumah tetap tenang dan stabil, agar anak juga merasa tetap tenang di tengah kondisi pandemi seperti sekarang. Kegiatan terapi pun dilakukan di rumah, misalnya dengan belajar dan bermain bersama serta melibatkan anak untuk membantu kegiatan rumah tangga. Sekitar 85% penderita autisme hadir dengan keterbatasan kognitif dan/atau adaptif yang membatasi kemampuan mereka untuk hidup mandiri, mengarah pada kemungkinan bahwa mereka akan membutuhkan perhatian atau bantuan orang tua dan keluarga mereka selama hidup mereka. (Volkmar dan Pauls 2003)

Beberapa anak autistik kesulitan untuk menyampaikan apa yang diinginkan atau dirasakannya, sehingga anak menunjukkannya melalui perilaku tertentu. Saya harus bisa menenangkan saat anak mengalami kecemasan, misalnya dengan mencoba mengobrol berdua dengan putri saya, jika dia menolak saya membiarkan anak saya "*me time*" menyendiri di ruangan sepi terlebih dahulu sampai anak saya tenang ataupun menonton film kartun kesayangan.

Selain itu, ibu harus menyiapkan makanan yang sehat dan bergizi untuk keluarga. Pandemi akibat virus corona ini mengharuskan kita untuk berdiam diri di rumah, anak dan

suami menjadi lebih sering di rumah sehingga akan lebih sering memasak dan menyiapkan makanan untuk anggota keluarga, khususnya menyiapkan makanan untuk putri pertama saya. Hampir dua tahun yang lalu putri pertama saya menjalani pola makan diet CFGFSF (*casein free, gluten free, sugar free*). Saya harus terus mendampingi putri pertama saya, agar tidak mengalami kebocoran diet. Sebab jika satu kali diet bocor, perilaku dan pola tidur pasti terganggu. Hal ini terkadang yang membuat ibu stress.

Beban Emosi yang Dihadapi Perempuan Saat Pandemi dan Pembagian Peran dengan Suami

Jujur, saya sebagai seorang ibu mengalami gejala kecemasan berlebih, ada rasanya saya merasa menjadi istri dan ibu yang tidak berguna karena putri pertama saya belum dapat melakukan hal yang biasa dilakukan oleh anak usia tujuh tahun pada umumnya. Selama pandemi ini adanya keterbatasan untuk keluar rumah juga sebetulnya tingkat kebosanan dan *stress* anak meningkat yang menambah beban emosi saya. Biasanya putri pertama saya sering melakukan *hiking* bersama teman-teman spesialnya, tetapi sekarang hanya melakukan olahraga pagi saja di lingkungan sekitar rumah bersama anggota keluarga. Apabila mengharuskan keluar rumah, banyak sekali perlengkapan yang harus saya persiapkan untuk putri special saya. Mulai dari perlengkapan kesehatan seperti *hand sanitizer, tisu basah*, dan baju ganti. Serta tidak lupa makanan utama serta cemilan wajib dibawa walaupun dalam jarak yang dekat.

Sangat disayangkan dengan adanya pandemi Covid-19 ini, *gadget* juga menjadi teman sehari-hari anak-anak selama pandemic ini. Saat saya dan suami sedang sibuk mengerjakan pekerjaan bisnis dan rumah tangga, ada kalanya anak-anak

meminta untuk di temani bermain, akan tetapi hal tersebut sulit dilakukan bersamaan. Padahal sebelum adanya pandemic anak-anak sangat jarang terpapar *gadget*. Terkadang saya merasa kebingungan ketika putri pertama saya mulai bosan di rumah, dia sering merengek, dan terus menerus meminta makanan, akhirnya diberikan *gadget* untuk mengalihkan perhatiannya. Sungguh menyedihkan sekali melihat situasi ini.

Tingkat stress meningkat menyebabkan saya juga mengalami kesulitan tidur dan juga mudah marah itu akibat dari suasana berbeda yg dihadapi dengan waktu sebelumnya. Memikirkan menu masakan apa saja yang akan disajikan esok hari, khususnya menu untuk putri pertama saya. Ibu harus tetap menjaga stabilitas emosi diri, agar tidak mudah marah dan menumpahkan kekesalan kepada anak.

Kita harus dapat mengelola pikiran dan diri kita sendiri untuk tetap tenang, waras serta dapat menerima keadaan ini, misalnya dengan melakukan "*me time*" saat anak-anak tidur, serta melakukan pembagian tugas rumah tangga dengan suami serta adanya saling support dan kasih sayang antara suami dan istri.

Hubungan suami-istri dalam konteks kewajiban mereka mengurus kehidupan rumah tangga adalah relasi yang bersifat *ta'awwuniyyah* (hubungan saling menolong dan membantu) dalam Muslimah News.com:2019. Alhamdulillah dalam menjalani kehidupan rumah tangga, walaupun suami sibuk mencari nafkah untuk keluarga, beliau pula banyak mengerjakan urusan rumah tangga, kecuali untuk urusan menyiapkan makanan putri pertama saya. Hal ini merupakan salah satu dampak positif ketika pandemi ini, dengan seringnya berkumpul di rumah bersama anggota keluarga membuat keharmonisan keluarga semakin erat.

Komunikasi dengan Anak Autis

Bahagia sekali rasanya ketika mendengar putri saya memanggil kata Ibu. Saat itu, usia putri saya 5 tahun setelah melewati rangkaian terapi intensif dengan saya, alhamdulillah ia berbicara satu kata. Mulai meniru kata apa yang sedang diajarkan, sampai akhirnya dapat berbicara spontan satu kata hingga satu kalimat. Seperti saat dia terjatuh, spontan bilang “sakit” dan memegang kakinya. Peran sang adik pun sangat terasa, di saat adiknya berusia 2 tahun mulai cerewet, sering bernyanyi, putri pertama saya pun mengikutinya. Di balik keterbatasannya sebagai anak autis, putri pertama saya memiliki ingatan yang sangat kuat. Terbukti beberapa surat dalam Al-Qur’an serta nyanyian yang sering didengar saat bayi dia hafal.

Walaupun sudah dapat berbicara, dalam hal komunikasi putri saya masih terbatas. Kemampuan untuk berkomunikasi hanya sekedar untuk meminta apa yang diinginkannya, seperti meminta makan atau dalam hal beraktivitas. Dia belum dapat bertanya apapun, hanya menjawab beberapa pertanyaan saja. Oleh sebab itu, putri saya masih sering kesal sampai tantrum menangis kencang apabila keinginan dan kebutuhannya tidak terpenuhi. Jujur kondisi seperti ini menguji kesabaran saya, terkadang ikut marah hingga menangis untuk menghadapi putri saya. Semakin dia besar dan pintar, semakin kuat juga tenaga untuk melawan saya. Akhirnya jalan terakhir untuk menenangkannya yaitu dengan mengabaikan dan membiarkan dia sendiri sampai tenang.

Namun dibalik semua itu, saya dan suami bersyukur memiliki putri saya. Dia mengajarkan kami arti cinta yang sesungguhnya. Melihat wajah polosnya, wajah tanpa dosa sedikitpun, banyak kenikmatan dunia yang Allah cabut

untuknya, tetapi insya Allah kenikmatan itu akan dia dapatkan di surga.

Daftar Pustaka

- MuslimahNews.com. 2019. *Distribusi Tugas Suami Istri dalam Kehidupan Rumah Tangga*.
- Nelson, K.A. 2013. *Parental Involvement in Early Intervention Programs for Children with Autism*. Diakses dari the St. Catherine University repository website: https://sophia.stkate.edu/msw_papers/239
- Siller, M., & Sigman, M. 2002. The behaviors of parents of children with autism cation. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 32, 77-90.
- Volkmar, F. R., & Pauls, D. 2003. *Autism*. *Lancet*, 362(9390), 1133-1141. Erratum in: *Lancet*. 2004 January 17;363(9404):250.

PEREMPUAN DI MASA PANDEMI

(Pandemi dan Perempuan Tanpa Batas)

Lili Muslimah Fardela

Jikalau ada apresiasi tertinggi atas suatu peran, maka perempuanlah yang akan berada di puncak. Dibalik keanggunan maha karya Tuhan, perempuan memiliki keluasan kasih tak terhingga, ke dalaman hati tak bertepi. Baginya, tak ada ukuran kesulitan, tak ada batas kesabaran, dan tak ada pilihan menyerah, ketika logika tak mampu memberi solusi, maka dengan keluasan kasih dan kedalaman hatinya, kau kan temukan segalanya menjadi mungkin. Ia memiliki kemampuan bertahan yang tak terpikirkan sekalipun, dengan keluasan kasih dan kedalaman hatinya.

Perempuan dan Peran Tanpa Batas

Sejak pandemi Covid-19 melanda, banyak terjadi tatanan kehidupan baru dalam berbagai hal, seperti diberlakukannya WFH (*work from home*) bagi para pekerja, bahkan corona virus tidak memberi ruang kebebasan bagi kantor-kantor pelayanan masyarakat untuk memberikan legalitas pelayanan kepada masyarakat sesuai prosedur selama ini. Kantor-kantor tersebut mengganti pertemuan tatap muka untuk pelayanan masyarakat menjadi sistem *online*, begitupun kegiatan belajar mengajar, anak-anak bersekolah dari rumah, dengan diberlakukannya sekolah daring menjadikan perempuan semakin dituntut berperan aktif dalam segala hal.

Ibu adalah sekolah pertama bagi anak, di masa pandemi corona praktik dari kata-kata tersebut telah menjadi makna seutuhnya, bagaimana tidak, pekerjaan rumah yang selama ini didominasi oleh perempuan menjadikannya harus memiliki

kemampuan berbagi peran dalam satu waktu, ia dituntut mendampingi anak-anak belajar sekaligus menyiapkan segala kebutuhan keluarga. Belum lagi perempuan yang bekerja, ia dituntut bekerja dari rumah sekaligus menjadi ibu rumah tangga dan guru dalam satu waktu. Pengalaman pribadi selama di rumahkan karena pandemi Covid-19, kami (para perempuan yang bekerja) merasakan *double burden* (beban ganda), yang merupakan peran dan tanggung jawab seseorang dalam melakukan berbagai jenis kegiatan sehari-hari, di mana beban ganda yang kami rasakan sangat memberatkan dan sebagai bentuk diskriminasi.

Bisa dibayangkan *keruwetan* yang terjadi di rumah mengakibatkan ketabahan kami para perempuan teruji. Emosi yang tak stabil sejatinya karena kelelahan beban ganda yang kami rasakan, parahnya lagi kami harus berbagi peran dalam satu waktu. Ditambah faktor budaya yang selama ini melekat di kehidupan sehari-hari dalam masyarakat kita juga menambah beban psikologis bagi kami, para Ibu yang bekerja. Faktor budaya tersebut adalah anggapan bahwa ibu rumah tangga harus piawai melakukan pekerjaan domestik meskipun ia bekerja di luar, sehingga dikatakan tidak becus sebagai ibu jika luput dari tanggung jawab terhadap persoalan domestik tersebut.

Di mana ruang domestik perempuan digambarkan dengan tiga hal utama; (1) ke apikan fisik dari rumah suaminya, (2) pengelolaan sumber daya rumah tangga sebagai istri dan ibu yang baik dan bijaksana, (3) Ibu sebagai guru dan sumber legitimasi bagi anak-anaknya. Dan ke semua citra fitrah perempuan sebagai pengemban tanggung jawab persoalan domestik tersebut sering dikonstruksikan dalam iklan media. Sering pula kita dapati perempuan sebagai citra pinggan dalam iklan televisi, yaitu perempuan tidak bisa

melepaskan diri dari dapur karena dapur adalah dunia perempuan (Burhan Bungin, Sosiologi Komunikasi; 221). Pencitraan perempuan diatas kian memaksa perempuan menempatkan dirinya dalam realitas sosial sehingga konstruksi media tersebut telah mendukung budaya yang tertanam dalam masyarakat kita sejak lampau.

Ketika pandemi corona juga melanda ekonomi keluarga, lagi-lagi perempuan harus mengalah, tak sedikit yang berganti peran menjadi pencari nafkah, demi membantu ekonomi keluarga, ketika suami tak mampu lagi memberikan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga, banyak ibu rumah tangga yang menjadi pedagang dadakan, pekerja serabutan, pekerja rumah tangga, buruh cuci dan lain sebagainya. Hasil observasi penulis menunjukkan, lebih dari sepuluh ibu-ibu pedagang dadakan (artinya pedagang yang mulai berdagang pada rentang waktu maret 2020 Maret 2021) pada rentang usia 30 tahun ke atas dan berstatus sudah menikah, berdagang karena faktor ekonomi akibat pandemi corona.

1. Seorang Ibu pedagang es buah, jus, dan aneka cemilan yang dijumpai penulis mengatakan bahwa, ia mulai berdagang di pinggir jalan area Ciputat, Tangerang Selatan adalah karena menggantikan tugas suami mencari nafkah, yang mengalami PHK karena *cash flow* perusahaan tempatnya bekerja terdampak corona
2. Seorang Ibu pedagang mainan anak-anak yang dijumpai penulis di ruko pinggir jalan daerah Ragunan, Jakarta Selatan, adalah karena pendapatan dari pekerjaan suami menurun drastis setelah bekerja dari rumah, sehingga memilih mengundurkan diri dari perusahaan dan mencari pekerjaan baru, sementara masa corona terus berlanjut suami belum juga mendapatkan pekerjaan menjadikan ibu

rumah tangga ini berinisiatif berdagang untuk menopang kebutuhan keluarga

3. Seorang ibu pedagang online berbagai jenis makanan dan *fashion dropshipper* yang diwawancarai penulis via WhatsApp mengatakan bahwa disela-sela kesibukannya sebagai guru sekaligus ibu rumah tangga, ia mulai berinisiatif berjualan online via SW (Status WhatsApp) adalah karena suami tak lagi bekerja selama masa pandemi. Disela kesibukannya mengurus anak dan keperluan domestik ia harus ke agen makanan untuk mengambil pesanan dan mengirimnya ke jasa ekspedisi terdekat. Untuk jenis fashion ia dropship dari berbagai toko *online shop*
4. Seorang Ibu pekerja jasa cuci gosok yang diwawancarai penulis mengatakan bahwa ia mulai bekerja sebagai buruh cuci gosok setelah anak laki-lakinya yang selama ini menjadi tulang punggung tak lagi bekerja karena di rumahkan akibat corona dan hingga saat ini belum dipanggil kembali untuk bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara kecil-kecilan lainnya yang dilakukan terhadap beberapa pedagang ibu-ibu secara keseluruhan adalah karena membantu bahkan mengambil alih peran sebagai pencari nafkah keluarga. Hasil wawancara selanjutnya menunjukkan bahwa mereka yang sudah lelah fisik karena berdagang dan bekerja juga mendapat tekanan di dalam rumah tangga, seperti membantu anak-anak menyelesaikan pekerjaan rumah (PR) sekolah, juga tugas-tugas sekolah lainnya yang dikerjakan ketika jam KBM daring berlangsung.

Selama sekolah daring lebih waktu KBM lebih dominan pada pengerjaan tugas ketimbang penjelasan pelajaran via

zoom, google meet, video call WhatsApp. Sementara guru sekolah yang selama ini memiliki kemampuan pengetahuan dan target pencapaian siswa harus di emban oleh ibu rumah tangga yang tidak memiliki kemampuan itu dan tidak paham akan target pencapaian dan kemampuan siswa. Ia dituntut mendampingi anak bersekolah dan perantara guru dalam menjelaskan karena banyaknya *noise* ketika KBM daring, menjadikan anak kurang paham penjelasan dari gurunya. Di sinilah ibu berperan sebagai perantara guru menyampaikan materi pelajaran, namun juga dituntut pekerjaan lainnya dalam rumah tangga.

Di sisi lain, penulis juga mewawancarai seorang Ibu yang berprofesi sebagai guru di salah satu sekolah dasar swasta di daerah Ciputat Timur, Tangerang Selatan. Ia mengeluhkan bahwa, profesi sebagai guru yang harus dilakukan dari rumah menuntutnya bekerja lebih dari biasanya ketika ia mengajar di sekolah. Karena di samping kesibukannya mengajar ia juga harus berhadapan dengan anak-anak dan suami di rumah, juga dengan pekerjaan rumah tangga yang 90 persennya ia kerjakan. Beban ganda yang ia rasakan sangat membuatnya tertekan baik secara fisik maupun mental. Hasil observasi dan wawancara kecil kecilan ini menyimpulkan bahwa perempuan memiliki peran tanpa batas di masa pandemi corona, sebagai ibu rumah tangga, sebagai guru bagi anak-anak, dan sebagai pekerja dan pencari nafkah.

Dibalik semua itu mereka mengalami stress, emosional, dan tekanan karena beban ganda yang mereka alami selama pandemi. Namun dalam kondisi sulit seperti ini pun tidak ada pilihan untuk para ibu menyerah, ada buah hati yang harus di selamatkan masa depannya, ada keluarga yang harus dipenuhi kebutuhannya, ada kepala keluarga yang harus diutamakan segalanya, ada pekerjaan rumah yang harus diselesaikan,

bahkan ada juga pekerjaan kantor yang menuntut tanpa peduli.

Perempuan dan pelampiasan emosi

Selama masa pandemi corona, tidak sedikit pula perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Hal tersebut berdasarkan hasil survei komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan (Komnas Perempuan), yang menunjukkan peningkatan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Di tengah perebakan virus corona sekarang ini. Komnas Perempuan secara berkala membuat catatan tahunan untuk melihat trend kasus-kasus yang diadukan dan dilayani di lembaga-lembaga hukum Indonesia, dan upaya penanganan yang dilakukan.

Selama masa penutupan wilayah dan pembatasan jarak sosial akibat pandemi corona, tercatat kenaikan dalam kasus kekerasan rumah tangga. LBH Apik adalah salah satu dari sekitar 40-an LBH di Jakarta, yang menerima tiga hingga empat kasus setiap harinya. Tahun 2019 lalu kantor bantuan hukumnya menerima 60 kasus per bulan. Namun pada masa pandemi ini meningkat hingga 90 kasus per bulan. Pada periode Maret hingga awal September 2020 tercatat 508 kasus kekerasan terhadap perempuan khususnya selama *work from home*. Dari laporan tersebut paling banyak adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Berdasarkan pernyataan Siti Mazuma, direktur LBH Apik Jakarta. kekerasan di dalam rumah tangga (KDRT) selalu menjadi kasus yang paling tinggi yang dilaporkan ke LBH Apik Jakarta dari tahun ke tahun. Apalagi di tengah kondisi keuangan yang tidak stabil dalam rumah tangga akibat Covid-19 ketika korban dan pelaku berada dalam satu rumah selama 24 jam dan 7 hari dalam satu minggu karena WFH atau pun di

rumahkan, hal ini memicu kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu faktor budaya yang menempatkan perempuan harus memenuhi kebutuhan domestik rumah tangga, pangan, dan lain-lain, dengan anggapan bukan istri yang baik atau layak jika tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut. Hal ini diperkuat dengan pendapat Dekan Fakultas Psikologi Universitas Semarang, Dr Rini Sugiarti. Yang mengatakan bahwa Intensitas pertemuan suami dan istri naik akibat gaya hidup yang berubah saat pandemi, ikut berpengaruh dalam fenomena peningkatan KDRT. Karena dalam beberapa kasus intensitas pertemuan yang bertambah akan menimbulkan gesekan. Ditambah dengan tidak bekerja, harus di rumah, pemasukan berkurang atau bahkan tidak berpenghasilan menimbulkan emosi terhadap keluarga, maka terjadilah KDRT. (Indra; republika.co.id, 11 Juni 2020)

Berdasarkan kutipan kasus kekerasan di atas, di mana kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menempati posisi tertinggi, menyimpulkan bahwa perempuan kerap kali menjadi pelampiasan emosi dalam rumah tangga selama masa pandemi. Nampaknya sinkron dengan hasil observasi penulis tentang peran perempuan tanpa batas di masa pandemi, bahwa emosi Ibu dalam rumah tangga yang tak terkontrol akibat dari beban ganda yang mereka alami cenderung menimbulkan gesekan emosi dari pasangan, karena faktor stress yang belum juga mendapatkan pekerjaan pengganti setelah sebelumnya di PHK. Sementara kebutuhan terus meningkat, anak-anak tetap bersekolah dengan SPP dan biaya sekolah lainnya tetap menjadi kewajiban orang tua yang harus diselesaikan, kebutuhan pangan yang harus terpenuhi setiap harinya, ditambah emosi ibu akibat kelelahan yang tak terkontrol memicu kekerasan dalam rumah tangga. Perempuan yang sudah menjadi korban beban ganda menjadi

korban pelampiasan emosi pula dari pasangan. Hal ini semakin menjadikan perempuan tertekan selama masa pandemi.

Perempuan dan perceraian

Peran ganda perempuan di masa pandemi berujung pada kasus perceraian, di mana istri selaku penggugat cerai suami. Hal ini terjadi di beberapa daerah, kasus perceraian meningkat selama pandemi, berdasarkan data sistem informasi penelusuran perkara di situs web pengadilan Jakarta Barat, sejak Januari hingga Agustus 2020, tercatat ada 2.452 kasus perceraian yang ditangani, lonjakan kasus naik pada Juni 2020 mencapai 515 kasus, begitu juga di pengadilan agama Jakarta Selatan, perkara perceraian paling tinggi pada Juli 2020 sebanyak 565 kasus. Tingginya angka perceraian tidak hanya terjadi di Jakarta. Dari data situs web Pengadilan Agama Bandung, sejak Januari hingga Agustus 2020 tercatat sebanyak 55.876 kasus perceraian terjadi di Jawa Barat. Jika menilik dari periode kasusnya, perceraian cenderung meningkat saat pandemi corona melanda.

Kebanyakan dari masyarakat berpandangan bahwa kasus perceraian masa corona akibat faktor ekonomi, namun dari beberapa kasus yang terjadi menunjukkan kasus gugat cerai istri yang meningkat bukanlah karena faktor ekonomi, melainkan karena kasus KDRT. Berawal dari seringnya cek cok dengan pasangan karena intensitas waktu bertemu selama 24 jam, dan berujung pada kekerasan fisik dan psikis yang dialami perempuan. Berdasarkan data survey Komnas Perempuan bertajuk *Kajian Dinamika Perubahan di dalam Rumah Tangga Selama Covid-19 di 34 Provinsi di Indonesia* yang dirilis pada Juli 2020, cekcok dalam rumah tangga cenderung meningkat selama pandemi Covid-19. Hasil laporan menyatakan ada

beberapa indikator yang berujung pada KDRT. (Robertus; alinea.id, 06 September 2020)

Kesimpulan yang dapat diambil adalah KDRT yang meningkat di masa pandemi mengakibatkan tingginya angka perceraian. Sehingga KDRT masih menjadi penyebab nomor satu kasus perceraian, bukan faktor ekonomi. Sebenarnya, sebagaimana telah diungkapkan di awal, bahwa perempuan memiliki keluasan kasih tak bertepi dan ketabahan tanpa batas, jika hanya faktor ekonomi yang menjadi kendala, perempuan dengan suka rela akan memberi solusi dengan mengorbankan dirinya untuk bekerja sekaligus menjadi seorang istri dan ibu. Hanya saja di sisi lain perempuan harus melindungi dirinya dari kekerasan psikis dan fisik yang mereka alami, mereka melindungi diri karena ada anak – anak yang harus diselamatkan.

Tidak jarang dari kita berpandangan bahwa perempuan kurang tabah karena meninggalkan suami di masa pandemi, tidak seperti itu, justru karena ketabahannya lah perempuan dapat menemukan solusi yang tak terpikirkan. Mereka rela menanggung kepedihan perceraian demi kelangsungan hidup yang “*waras*,” di mana perempuan butuh ketenangan di tengah tekanan dan kekacauan dalam rumah tangga, begitu bercerai kebanyakan mereka gigih mencari nafkah untuk menghidupi anak-anak dan memenuhi kebutuhan rumah tangga, bekerja tanpa tekanan, karena faktor beban ganda yang dialami istri secara tidak langsung menjadi tekanan tersendiri. Istri, walaupun ia bekerja mencari nafkah keluarga ia tetap menjalankan tugas pelayanan yang dianggap sebagai kewajibannya. Anggapan seperti itu sudah lumrah sekali dalam pandangan masyarakat kita, walau saat ini semakin banyak yang sadar akan “*aquil*” peran dalam keluarga.

Perempuan dan Kekerasan Seksual

Intensitas kegiatan *online* selama pandemi, mengakibatkan perempuan kerap kali mendapat kekerasan seksual. Kekerasan seksual sendiri sebenarnya adalah tindakan berbau seks yang tidak diharapkan korban dan dapat dilancarkan dalam berbagai bentuk oleh pelakunya. Tidak hanya secara fisik, kekerasan seksual dapat juga dilakukan secara verbal, psikis, bahkan finansial. Di masa pandemi Covid-19 ini ditemukan beberapa bentuk kekerasan seksual lain yang kerap terjadi. Menurut ahli hukum dari Universitas Indonesia Dr. Lidwina Inge Nurtjahyo, S.H., M.Si., kekerasan seksual pada masa pandemi biasanya dilakukan secara daring. (Ade Nasihudin; liputan6.com, 15 Desember 2020). Di mana, kekerasan seksual dapat berupa komentar berbau seks pada akun media sosial seseorang hingga menimbulkan rasa tidak nyaman bagi korbannya, dan tindakan *stalking* yang dilakukan pelaku.

Bentuk kekerasan lainnya yang sering terjadi di masa pandemi adalah *bullying* dengan mempergunakan aspek tubuh atau seksualitas seseorang. Dapat berupa pengiriman konten intim yang bertentangan dengan kehendak korban. Bentuk lainnya dapat berupa penyebaran konten terkait dengan korban (data privasi) korban. Sebagaimana kasus Pria yang mendapati foto bugilnya diunggah oleh sang pacar ke internet dan dijadikan senjata dengan memakinya sebagai pelacur jika ia kedatangan bertukar pesan online dengan laki-laki lain. Sang pacar pun terus mengawasi perilaku Pria di internet. Kisah ini kemudian mendapat perhatian lembaga PBB, UN *Women*. Angka perundungan *online* terhadap perempuan di seluruh dunia meningkat tajam. Kebanyakan pelakunya adalah pasangan atau mantan pasangan yang terjebak di dalam

rumah selama pandemi. (Deutsche Welle; detiknews, Rabu 06 Januari 2021)

Ketika wabah corona melanda dunia wabah kekerasan seksual di internet pun mengiringi langkah perempuan di belahan dunia, di mana lebih dari separuh perempuan muda mengalami perundungan online. Mereka mengalami *doxing* berupa unggahan foto, video, atau informasi pribadi tanpa persetujuan pemilik, adalah jenis pelanggaran yang paling banyak terjadi. Internet di masa pandemi menjadi tidak ramah dan semakin tidak ramah ketika kita lebih sering *online*.

Menurut sebuah survei oleh kelompok advokasi perempuan, Plan Internasional; satu dari lima perempuan muda mengaku mengurangi atau berhenti menggunakan media sosial lantaran ancaman fisik atau kekerasan seksual. Kekerasan seksual di internet dapat berupa unggahan foto wajah korban dengan mengganti bagian tubuhnya dengan bagian tubuh perempuan lain yang tidak senonoh, dapat pula berupa pengambilan gambar tanpa izin dan memasukannya ke dalam situs prostitusi online mengatasnamakan korban dengan istilah open BO (*Booking Out*) atau bisa di bawa keluar alias perempuan panggilan, oleh pelaku yang tidak bertanggung jawab. Berdasarkan wawancara penulis, Seorang ibu muda mengaku pernah beberapa kali mendapatkan pesan ke nomor ponselnya yang menanyakan tariff kencan, padahal ia merasa tidak pernah memasukan nomor ponselnya untuk hal demikian. Hal itu ia alami ketika mendaftarkan nomor ponselnya pada akun sosial media miliknya untuk keperluan bisnis online, ia juga pernah mendapati akun sosial media yang mengatasnamakan dirinya dengan menyertakan nomor ponselnya namun dengan profil perempuan lain yang tidak senonoh. Hal ini semakin menunjukkan bahwa intensitas penggunaan internet yang semakin meningkat semasa

pandemi berdampak pada kekerasan seksual terhadap perempuan.

Dengan demikian perempuan dengan peran tanpa batasnya semasa pandemi Covid-19 ini telah mengalami beban ganda, karena beralih peran sebagai pencari nafkah namun juga dengan dominasi konstruksi media selama ini tentang citra pilar yang mengedepankan fitrah perempuan dalam realitas sosial, sehingga jika perempuan tak lagi mampu mempraktikkan budaya yang melekat dalam masyarakat kita selama ini yang beranggapan bahwa perempuanlah sebagai pilar dalam rumah tangga, dengan fitrahnya yang bertanggung jawab terhadap kegiatan domestik dalam rumah tangga mengakibatkan perempuan menjadi pelampiasan emosi ketika tak lagi mampu mengemban berbagai tugas tersebut karena beban ganda yang dialaminya sehingga berujung pada kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan berujung pada perceraian.

Lagi-lagi ketika perempuan bercerai dan memilih berbisnis dengan memanfaatkan internet dan sosial media miliknya perempuan menjadi korban kekerasan seksual di internet. Hal ini yang menjadi dasar penulisan issue perempuan tentang “Pandemi dan Perempuan Tanpa Batas”

Daftar Pustaka

Ade Nasihudin; liputan6.com

Burhan Bungin, 2007. *Sosiologi Komunikasi*, Kencana, Surabaya, Cetakan kedua,

Deutsche Welle; detiknewsIndra; republika.co.id

Robertus; alinea

Rinusu (Ed). 2007. *Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan di Indonesia: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kerjasama antara Kementerian Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia dan United National Development Program (UNDP),

UJIAN HIDUP SEORANG WANITA SAAT PANDEMI COVID-19

Luluk Karlina, Andi Atrianingsih

Pendahuluan

Tahun 2020 adalah tahun di mana kita semua masyarakat Indonesia dan di seluruh dunia mengalami cobaan adanya virus Covid-19 yang membuat seluruh tatanan kehidupan menjadi kacau, di mana virus ini mampu membuat kita semua harus tinggal di rumah, belajar dan bekerja di rumah atau biasa di sebut *work from home* (WFH). Virus ini menjadi momok ketika kematian yang diakibatkan virus ini sudah menyebar di seluruh dunia. Kehidupan yang hingarbingar menjadi sepi karena beberapa negara menerapkan peraturan untuk keluar dari rumah bahkan ada yang melakukan *lock down*.

Virus Covid-19 menjadi sebuah tragedi kesehatan yang cukup meresahkan di seluruh bidang ekonomi, sosial, politik, bahkan pendidikan. Sudah mencapai satu tahun perjalanan virus ini terjadi dan menjadi sebuah pandemi yang membuat ketidakstabilan di bidang-bidang yang telah disebutkan tadi. Dampak pandemi bagi sebagian besar masyarakat ini juga mempengaruhi kondisi ekonomi karena banyak beberapa perusahaan yang gulung tikar akibat adanya *lock down* dan kondisi yang tidak stabil dalam menjalankan aktivitas bisnis. Sungguh kita telah memasuki era disruption, era di mana segala sesuatu tidak bisa di prediksi dan tidak ada kepastian. Disruption era menurut Rhenald Kasali (2017: 34) menyatakan bahwa disrupsi (disruption) adalah sebuah inovasi. Disruption menggantikan teknologi lama yang serba

fisik dengan teknologi digital yang menghasilkan sesuatu yang benar-benar baru dan lebih efisien, juga lebih bermanfaat.

Penggunaan teknologi selama masa WFH ini digunakan juga dalam bidang pendidikan dengan melakukan pendidikan jarak jauh. Kesiapan setiap sekolah dan universitas menghadapi pandemi virus Covid-19 secara mendadak ini memiliki beberapa kendala di lapangan. Salah satunya tidak semua sekolah dan kampus mempunyai teknologi yang sudah siap untuk melakukan pembelajaran secara *online*. Selain itu kondisi ekonomi masyarakat Indonesia yang masih menjadi negara berkembang di mana angka kemiskinan masih tergolong tinggi tentu menjadi kendala bagi masyarakat yang miskin untuk memiliki lap top atau hp dan bahkan. Kondisi sumber daya manusia juga menjadi faktor utama ketika beberapa guru, dosen yang harus belajar cepat untuk menggunakan teknologi digital ketika mengajar.

Dari beberapa kendala yang saya ceritakan diatas, dalam tulisan ini saya ingin menceritakan pengalaman saya sebagai dosen dan seseorang yang kehilangan kakaknya akibat virus Covid-19. Pengalaman saya ini sekadar ingin berbagi mengenai hambatan-hambatan yang saya alami saat bekerja, perasaan kehilangan yang sangat dalam karena kehilangan kakak saya, dan menceritakan bagaimana saya harus menjalani kehidupan ini dengan penuh keikhlasan menerima segala takdir yang telah Tuhan tentukan dan menjadi sebuah perjalanan hidup saya. Tanpa bermaksud untuk menyombongkan diri atau menyakiti orang lain dengan segala kerendahan hati saya menulis cerita ini sebagai salah satu bentuk dan cara saya mengobati semua rasa sedih, kecewa, pasrah hingga akhirnya menjadi sebuah renungan untuk mensyukuri atas semua nikmat yang telah Tuhan berikan.

Pengalaman mengajar akan saya ceritakan terlebih dahulu sebelum menceritakan pengalaman kehilangan kakak saya, kedua pengalaman ini akan berkaitan dengan bagaimana akhirnya saya mampu mengelola emosi saya dan tetap bekerja secara profesional di tengah kegundahan hati yang tengah saya alami. Profesi dosen itu seperti publik figur di mana kita harus tampak terlihat baik-baik saja di depan mahasiswa dengan mengajar dan memberikan materi tidak peduli apa yang sedang terjadi pada hati kita saat itu. Berusaha terlihat tegar dan mampu berfikir di saat perasaan kalut dan kacau ternyata bukan hal mudah. Terutama ketika menjelaskan karena ketika kita sedang berfikir diperlukan kefokuskan, padahal secara emosional saat kita sedang sedih sangat sulit bagi kita untuk berfikir.

Mengelola rasa untuk tetap stabil dalam berfikir bukanlah hal yang mudah bagi saya waktu itu. Menghadapi mahasiswa dengan berbagai macam karakter, kadang ada yang membuat kita jengkel karena melakukan hal-hal yang curang dan kita sebagai dosen berusaha sabar mengarahkan, dan membimbingnya namun mahasiswanya ada yang masih bandel ini yang terkadang membuat kita semakin sedih. Bahkan ada mahasiswa yang berkata kasar karena saya beri nilai nol akibat dia melakukan plagiat padahal saya sudah memberikan waktu untuk memperbaiki namun mahasiswa tersebut justru semakin bersikap tidak sopan.

Perjalanan kisah saya akan saya sampaikan juga dalam sebuah cerita dan juga beberapa pengalaman orang lain yang mengalami kejadian serupa yang saya dapatkan dari mengutip berita dan beberapa teori yang berkaitan dalam menyelesaikan masalah yang saya hadapi. Dengan menceritakan kejadian ini saya berharap para pembaca

mampu menyelami dan menjadikan sebuah jendela pengetahuan.

Pengalaman Mengajar Media *Online*

Pandemi Covid-19 menjadi sebuah tragedi kesehatan yang mempunyai berbagai dampak di seluruh bidang terutama di bidang pendidikan. Proses pembelajaran yang pada awalnya masih bersifat konvensional secara *offline* yaitu dengan tatap muka kemudian beralih menggunakan teknologi internet yang semuanya dilakukan secara online atau daring. Pembelajaran *online* yang harus dilakukan secara mendadak akibat adanya pandemi ini mempunyai kisah bermacam-macam yang terjadi di kalangan kaum pendidik salah satunya dosen. Saya pribadi sebagai dosen mengalami beberapa kendala terutama dalam penyampaian materi terkadang materi yang disampaikan mengalami gangguan komunikasi seperti kesalahpahaman persepsi yang disampaikan kepada para mahasiswa. Selain itu gangguan jaringan saat proses pembelajaran sehingga menyebabkan dosen mengalami stress karena tiba-tiba saat sedang mengajar jaringan hilang dan menyebabkan mengulang materi lagi.

Ternyata pengalaman yang saya alami juga pernah dialami oleh seorang dosen yang pernah saya baca beritanya yang berjudul “Tidak Sadar Mikrofon Mati, Profesor ini Bicara Sendiri 2 Jam saat Mengajar.” Berikut kutipan beritanya;

“Seorang profesor universitas matematika di Singapura tidak sadar jika ia berbicara selama 2 jam tanpa suara karena mic dalam kondisi mute. Menyadur The Independent Singapore, Kamis (11/2/2021) insiden tersebut menimpa Profesor Dong Wang dari National University of Singapore saat mengisi kuliah melalui aplikasi Zoom. Setelah menyampaikan kuliah Zoom selama dua jam, ia baru menyadari bahwa tidak

ada satu pun dari muridnya yang mendengar sepatah kata pun karena mikrofonnya dimute. Video insiden tersebut langsung tersebar dan diunggah salah satu di akun YouTube Insiden Singapura pada 4 Februari. Dalam video tersebut Prof Wang Dong, seorang profesor di departemen matematika NUS, menyelesaikan kuliahnya dengan menanyakan pada mahasiswanya. "Kita bisa menyelesaikan kelas kita?" dia bertanya. Akhirnya, seorang siswa angkat bicara, memberi tahu profesor bahwa dia lupa menyalakan mic. Insiden tersebut membuat Profesor Wang terkejut. "Dari apa?" Dia bertanya dengan nada kaget. Seorang murid kemudian memberikan penjelasan dan Wang terlihat melihat ke sampingnya seolah ingin mengonfirmasi waktu saat ini. "Maksudmu, berapa lama kamu mendengarnya?" Tanya Prof Wang. Seorang siswa menjawab bahwa mereka hanya mendengar bagian dan sejak pukul 06.08 sore waktu setempat tidak terdengar suara apapun. Setelah mengambil beberapa saat untuk menenangkan diri, Wang menerima kenyataan dan memberi tahu para siswa bahwa dia akan mengulang pelajaran di lain waktu. Seorang siswa yang hadir selama pelajaran mengomentari video dan menjelaskan apa yang terjadi. Menurut Azusa Chan, kelas mereka dimulai pukul 06.00 sore waktu setempat, dan profesor "membungkam" dirinya sendiri sekitar pukul 06:08."Siswa mencoba segala macam hal untuk menarik perhatiannya dengan mengaktifkan dan bahkan menghubungi nomor teleponnya. Namun, dia tidak merespon dan melanjutkan pelajaran," kata Azusa." Jumlah peserta berkurang seiring berjalannya waktu, karena siswa tidak dapat menghubungi prof dan tidak memiliki jalan lain." Apa yang Anda lihat di sini adalah 20+ siswa yang menunggu dengan sabar selama 2 jam sampai sang profesor kembali." sambungnya. Akibat insiden tersebut, sang profesor

selalu membawa telepon pintarnya saat mengajar untuk berjaga-jaga jika terjadi insiden serupa.” Setelah kejadian ini, dia menaruh teleponnya di sampingnya setiap kali dia sedang mengajar sehingga kami bisa meneleponnya jika terjadi keadaan darurat.” jelas Azusa”

Pengalaman kendala teknis, sering terjadi juga seperti masalah jaringan yang tidak bagus dan juga dialami oleh mahasiswa yang berada di pinggir kota atau pelosok desa. Ada mahasiswa yang bercerita dia harus pergi ke kota terlebih dahulu untuk mendapatkan sinyal apabila akan mengikuti pelajaran. Secara psikologis pada awalnya mereka (mahasiswa) merasa jenuh dengan system pembelajaran online ini. Saya pun sebagai dosen juga mengalami hal yang sama seperti mahasiswa saya di mana menurut pendapat saya pribadi memang lebih mengajar secara tatap muka. Penyampaian materi secara online melalui pesan teks seperti pesan chat ternyata seling mengalami salah persepsi. Kesalahan persepsi ketika memberikan tugas atau materi dalam bentuk tulisan juga sering terjadi. Sehingga saya harus menjelaskan lagi apabila ternyata banyak mahasiswa yang tidak memahami apa yang saya sampaikan. Dalam ilmu komunikasi berbicara non verbal atau yang melalui teks memang bisa mengalami hambatan karena bisa jadi makna teks bisa mempunyai makna luas. Berbeda ketika kita menyampaikan pesan serta verbal ada intonasi dan bahasa tubuh sehingga kesalahan pemahaman makna bisa diminimalisir.

Tujuan dari komunikasi sendiri adalah adanya persepsi yang sama dari komunikator kepada komunikan. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi di dalam otak manusia. Informasi dan pesan yang diterima tersebut muncul dalam bentuk stimulus yang

merangsang otak untuk mengolah lebih lanjut yang kemudian mempengaruhi seseorang dalam perilaku (Slameto, 2003: 143). Untuk menghindari kesalahan persepsi saya melakukan evaluasi dari materi yang saya sampaikan dengan mendiskusikan kembali materi yang saya sampaikan sebelum mengakhiri perkuliahan, dan ketika memberi tugas saya memakai media tatap muka secara langsung dengan aplikasi zoom atau mengirimkan video.

Saya yakin seluruh masyarakat di dunia pasti mengharapkan pandemi ini segera berakhir dan kita dapat menjalankan aktivitas secara normal lagi. Sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain sehingga membutuhkan interaksi. Hakikat sejatinya manusia membutuhkan kehidupan nyata untuk dapat bertatap muka, se canggih apapun teknologi tidak dapat memenuhi kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial untuk bertemu secara langsung, bertatap muka dan berkomunikasi secara langsung jauh lebih menyenangkan.

Keluarga Korban Covid-19

Di setiap musibah selalu ada hikmah, menjalani kehidupan dengan peran yang telah ditakdirkan Tuhan hadapi dengan keikhlasan. Ikhlas sebuah kata yang mudah diucapkan namun sulit untuk dilakukan seperti yang saya alami dalam menghadapi Covid-19 ini. Hari pertama WFH (*work from home*) yang dimulai tanggal 16 Maret 2020, saat itu saya yang sedang menjalankan studi doktoral saya tiba-tiba saya mendapat kabar ibu saya sakit dan harus segera ke pulang ke kampung halaman. Kondisi hari pertama WFH belum se ketat seperti sekarang di tahun 2021, di mana belum ada tes swab namun sudah mulai sosialisasi memakai masker. Saya pulang menggunakan pesawat dan saya amati sekitar saya masih ada

beberapa orang tidak memakai masker. Ketidakterdisiplinan masyarakat Indonesia inilah yang menjadikan virus Covid-19 ini belum bisa berakhir dan semakin meluas. Data selama satu tahun dari Maret 2020 hingga Maret 2021 masih mengalami kenaikan, berikut data yang diambil dari www.covid19.go.id diunduh tanggal 28 Maret 2021:

Di tengah masa proses penyembuhan ibu ada lagi musibah yang datang, kakak kandung saya meninggal dunia karena terpapar Covid-19. Seperti disambar petir perasaan saya berkecamuk saat itu. Proses pemakaman tidak bisa saya saksikan karena ketika jenazah yang diberangkatkan dari RSPAD yang telah mendapat izin dari dokter Terawan sebagai dokter pribadi dan saat itu dokter Terawan masih menjabat sebagai menteri kesehatan mengizinkan jenazah untuk dikebumikan di Jepara tempat kelahiran kakak dan anak istri mereka tinggal. Ketika sampai di rumah duka saya tidak bisa mengontrol perasaan saya saat itu hingga saya terjatuh pingsan. Perasaan sedih kehilangan sosok yang amat saya sayangi dan saya hormati telah dipanggil sang Maha Kuasa secara mendadak sangat memukul hati saya bahkan hingga saat ini dan saat saya menulis ini air mata selalu mengalir tanpa bisa saya kontrol jika ingat almarhum.

Saya akan menceritakan sedikit latar belakang kehidupan saya dan keluarga. Kakak saya yang meninggal bernama Imam Zusdi Ghozali. Ketika kakak saya meninggal beliau menjabat sebagai ketua DPRD Jepara. Beliau meninggal tanggal 1 Agustus 2020 pukul 08.10 saat keponakan saya menelepon ayah saya. Kakak saya ini anak pertama, sebagai anak pertama di mata saya almarhum adalah sosok yang mengayomi, sampai kakak meninggal tidak pernah saya mendengar kakak saya marah kecuali ketika mengabarkan ibu sakit di hari pertama WFH (*work from home*). Saya bisa

memahami karena ternyata ibu masuk ICU, marahnya kakak karena dia panik dan bahkan dia menangis di samping ibu saat ibu tersadar dari operasi. Saya sendiri masih dalam perjalanan dari Bandung menuju Semarang di mana keluarga saya tinggal. Dia adalah sosok penyayang dan murah hati. Saya mendengar banyak orang yang datang mendoakan kakak saya dan menceritakan banyak orang yang dibantunya terutama orang-orang yang kurang beruntung. Saya sangat beruntung dan bangga mempunyai kakak seperti beliau, dan kelak cita-cita kakak saya yang belum tercapai karena beliau meninggal untuk mendirikan pondok pesantren ingin saya wujudkan.

Perjalanan karier kakak tidaklah semudah itu beliau dapatkan, saya tahu betul kakak saya adalah sosok pekerja keras. Waktu tidur bisa hanya 3-4 jam saja karena kesibukan beliau apalagi semenjak beliau menjabat sebagai ketua DPRD. Kakak pernah bilang pada ayah jika dia sering merasa lelah karena harus melayani tamu hingga larut tengah malam. Kakak saya ini tipe orang yang tidak ingin mengecewakan orang dengan si apapun termasuk saya adiknya. Apapun yang saya inginkan beliau adalah satu-satunya orang yang selalu mensupport cita-cita saya baik secara materiel dan moral. Kakak saya selalu membanggakan saya di depan teman-teman dan relasinya sebagai dosen dan saat ini sedang menjalankan studi doktoral saya. Dan meninggalnya kakak menjadi motivasi untuk terus menjaga silaturahmi dengan relasinya, menyelesaikan studi saya dan melanjutkan cita-cita kakak untuk suka berbagi kepada orang-orang yang kurang beruntung

Sejenak saya berfikir dan merenung kehidupan yang saya alami ini pasti juga dirasakan oleh orang-orang yang kehilangan keluarga karena penyakit Covid-19 yang tiba-tiba ada dan menjadi penyakit mematikan di seluruh dunia. Rasa

yang saya alami ini kemudian menggugah untuk menulis pengalaman yang saya alami agar menjadi pembelajaran kita bersama untuk lebih peduli pada kesehatan dan waktu bersama keluarga.

Pada awalnya banyak yang menganggap penyakit ini seperti aib karena pemberitaan yang cenderung menceritakan berbahayanya penyakit ini sehingga banyak juga masyarakat yang menyembunyikan penyakit ini dengan hanya diam saja. Bahkan saya dan keluarga pun mengalami hal yang kurang menyenangkan. Pagi-pagi ibu saya mendapat telepon dari puskesmas dan kami di interogasi yang intinya apakah kami juga terpapar Covid-19. Petugas mendapat info nomor hp ibu dari ketua RT tempat kami tinggal hanya karena mendapat berita kematian kakak saya. Saat itu saya merasakan sendiri bagaimana stigma negatif masyarakat pada penyakit ini. Bayangkan kami yang sedang kelelahan karena pemakaman kakak sampai tengah malam, saat sedang istirahat dan sedang berduka mendapat telepon dan di interogasi sungguh sangat saya sayangkan sikap dari pihak yang tanpa empati dan tanpa izin menanyakan macam-macam namun ketika kami bersedia untuk dilakukan pemeriksaan justru pihak puskesmas membatalkan karena memang kami sekeluarga sudah lama tidak bertemu kakak karena kesibukan almarhum. Perasaan dongkol, marah karena sikap masyarakat yang tidak bisa berempati dan justru menganggap penyakit ini sebagai aib menyadarkan saya untuk menyosialisasikan kepada masyarakat melalui tulisan yang saya buat di buku ini bahwa penyakit ini memang bisa mematikan namun banyak juga yang sembuh dan bukan sebuah aib jika ada yang terpapar virus Covid-19.

Hikmah dari pandemi ini adalah membuat saya lebih peduli menjaga kesehatan dan melaksanakan protokol

kesehatan yang kemudian menginspirasi saya untuk menulis pengalaman yang saya alami agar kelak tulisan ini bisa menjadi sebuah pengalaman nyata bagaimana kami sebagai bagian dari keluarga korban yang meninggal akibat virus ini memberikan edukasi pada masyarakat untuk lebih disiplin melakukan protokol kesehatan 3 M yaitu memakai masker, menjaga jarak dan mencuci tangan.

Pencegahan utama dari virus ini yang paling penting adalah memakai masker. Pencegahan virus Covid-19 dengan disiplin memakai masker telah dilakukan penelitian oleh ahli seperti dalam pemberitaan yang berjudul "Lihat Buktinya, Masker Sangat Ampuh Halangi Infeksi Covid-19," terbit tanggal 13 November 2020. Secara singkat berita tersebut menyebutkan bahwa para ahli telah melakukan penelitian, mereka melakukan studi terhadap 124 rumah tangga di Beijing, China, di mana setidaknya satu orang memiliki kasus Covid-19 yang terkonfirmasi. Seperti yang sudah dilaporkan, ketika semua orang di rumah memakai masker sebelum orang yang terinfeksi mulai menunjukkan gejala, risiko penularan berkurang hingga 79 persen memakai masker. Lalu, bukti pada penelitian yang lain menemukan, ketika pemakaian masker diterapkan secara ketat dalam penerbangan jarak jauh, penumpang yang terinfeksi tidak menularkan virus ke orang lain di pesawat.

Selain menerapkan protokol kesehatan hal lain yang perlu diperhatikan dan sangat penting untuk bisa bertahan hidup di tengah virus Covid-19 dan segala penyakit berbahaya adalah hati yang selalu gembira. Mengapa saya katakan hati yang gembira mampu mencegah bahkan menyembuhkan segala penyakit karena hati yang gembira akan menguatkan imun kita.

Imunitas atau daya tahan tubuh merupakan respon tubuh terhadap bahan asing. Imunitas adalah resistensi terhadap penyakit terutama penyakit infeksi. Secara umum, imunitas merupakan respon tubuh terhadap bahan asing baik secara molekuler maupun seluler yang mekanismenya terbagi menjadi *innate immunity* dan *adaptive immunity*. (Prasetyo, 2006)

Penutup

Tidak ada kehidupan yang abadi di dunia ini begitu juga sebuah musibah, segala sesuatu yang di dunia bersifat sementara dan manfaatkanlah kehidupanmu dengan suka cita, sepahit apapun perjalanan yang harus kamu alami. Hati yang gembira akan menciptakan jiwa yang sehat dan jiwa yang sehat akan menjaga tubuh kita untuk selalu sehat juga. Dalam menjaga hati yang gembira bersyukurlah pada kehidupan yang telah diberikan oleh Tuhan.

Musibah pandemi Covid-19 yang dialami oleh seluruh dunia memberikan sebuah makna bahwa kesehatan menjadi hal yang patut kita jaga. Pandemi Covid-19 yang mampu mengubah seluruh tatanan kehidupan dari segala sisi kehidupan ekonomi, sosial, politik, pendidikan, dan tentunya kesehatan telah mengubah perubahan pola hidup. Dunia pendidikan pun ikut merasakan dampaknya sistem pendidikan menjadi *online*, yang pada awalnya banyak sekolah dan kampus belum siap pada perkembangan teknologi mau tidak mau harus menyesuaikan perkembangan zaman.

Menjadi seorang pendidik juga diperlukan kesiapan untuk mampu bertindak secara efisien dengan menyampaikan komunikasi yang efektif yang dapat dipahami sehingga tidak menimbulkan perbedaan persepsi. Komunikasi efektif menurut Deddy Mulyana (2018: 34) adalah pusat kemampuan

manusia agar berfungsi sebagai anggota masyarakat. Ini adalah aspek kunci dari semua hubungan, dalam keluarga, pendidikan, pekerjaan atau pengaturan sosial. Komunikasi efektif antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran dibutuhkan ketepatan kata, bahkan penggunaan teknologi yang tepat.

Segala hambatan akan menjadi sebuah tantangan bagi kita untuk terus berkeinginan memajukan bangsa dan negara ini agar terbebas dari belenggu kemiskinan. Salah satunya adalah dengan pendidikan. Mengapa pendidikan sangat penting dan seharusnya menjadi perhatian yang serius oleh pemerintah karena tanpa pendidikan yang tinggi bagaimana seseorang mampu untuk memiliki pola pikir yang luas. Integritas seorang pendidik juga penting dimiliki tanpa sebuah integritas maka pendidik tidak akan mampu memberikan teladan bagi mahasiswanya. Adab merupakan hal penting yang perlu kita ajarkan terlebih dahulu pada mahasiswa. Jika akhlak sudah menjadi sesuatu langka maka kepandaian seseorang menjadi tidak ada artinya.

Daftar Pustaka

- Kasali, Rhenald. 2017. *Disruption Tak ada yang tak bisa diubah sebelum dihadapi motivasi saja tidak cukup*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyana, Deddy. 2018. *Komunikasi Kesehatan*. Bandung: Rosda Karya.
- Prasetyo, D H. 2006. *Psychoneuroimmunology Untuk Keperawatan*. Edisi 2. Surakarta: UNS Press.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- www.suara.com/news/2021/02/11/145451/tidak-sadar-mikrofon-mati-profesor-ini-bicara-sendiri-2-jam-saat-mengajar
- www.covid19.go.id data pasien 28 Maret 2021

PEREMPUAN DAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA DI MASA PANDEMI COVID-19

Sa'diyah El Adawiyah

Pendahuluan

Kemiskinan dan pangan menjadi salah satu masalah besar di seluruh dunia. Urgensi mengatasi masalah kemiskinan dan pangan ini dituangkan dalam tujuan pembangunan dunia yang dioperasionalisasikan dalam bentuk *Millennium Development Goals* yang telah diperbaharui menjadi *Sustainable Development Goals* pada tahun 2015 ini.

Dalam dokumen resmi SDG dari Persatuan Bangsa-Bangsa disebut bahwa tujuan pertama dan kedua dari 17 SDG yang ada adalah mengakhiri kemiskinan dan kelaparan (UN 2015). Sehingga dapat dikatakan bahwa prioritas utama pembangunan dalam skala global adalah bagaimana mengeradikasi kemiskinan dan kelaparan di dunia. Tingginya tingkat kelaparan, ketimpangan pada distribusi pendapatan, lahan, perairan, dan sumber daya lainnya, ditambah dengan degradasi ekologis dan berbagai bencana dan perubahan iklim, terus menerus terjadi dan semakin meningkat intensitasnya pada level global.

Di negeri sendiri, Indonesia telah mencapai MDG yang pertama yaitu mengurangi setengah dari jumlah penduduk yang hidup dalam kelaparan dan kemiskinan ekstrem (Kementan dan WFP 2015). Pemerintahan baru di bawah kepemimpinan Presiden Joko Widodo telah memprioritaskan

program pangan dan gizi di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015–2019. Fokus pemerintah saat ini adalah bagaimana mewujudkan pemantapan ketahanan pangan masyarakat sampai tingkat perseorangan secara berkelanjutan.

Akses terhadap sumber daya alam dianggap berhubungan dengan tingkat kemiskinan dan ketahanan pangan suatu komunitas masyarakat. Akses terhadap sumber daya alam khususnya yang bersifat milik bersama dan terbuka (*common property and open access*) seperti perairan, hutan dan perikanan, semakin terancam karena pertumbuhan populasi yang tinggi meningkatkan permintaan terhadap sumber daya tersebut sehingga timbul kelangkaan (Lee dan Neves 2009). Karena sifatnya yang terbuka ini maka akses terhadap sumber daya alam menimbulkan konflik yang tidak hanya di level nilai produksi tetapi juga nilai sosiokultural dan politis. Karena kompleksitas kontestasi akses terhadap sumber daya alam seperti hutan dan perairan serta perikanan maka dalam penanggulangannya diperlukan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan perspektif ilmu alam dan ilmu sosial.

Berdasarkan total penduduk Indonesia sebanyak 265 juta jiwa, 131,9 juta adalah perempuan, dan 30% dari jumlah tersebut tinggal di pesisir. Perempuan di pesisir Indonesia memiliki kekuatan sekaligus kelemahan Ketahanan pangan keluarga nelayan pesisir di Indonesia merupakan isu penting karena kehidupan pesisir Indonesia di sektor perikanan memberikan sumbangsih terhadap pendapatan negara bukan pajak (PNBP). Namun sebagian besar nelayan tradisional dan buruh yang tinggal di pesisir merupakan keluarga miskin. Kondisi ini diperburuk saat pandemic Covid-19, di mana keluarga dan perempuan di wilayah pesisir juga terdampak. Di

setiap situasi krisis, perempuan merupakan kelompok yang paling rentan.

Dalam penanganan pandemi Covid-19, perempuan memiliki peran dan kontribusi luar biasa yang tidak dapat diabaikan. *Pertama* perempuan merupakan ujung tombak dalam percepatan penanganan Covid-19 *Kedua*, perempuan memiliki peran yang strategis sebagai bagian dari penanganan pandemi Covid-19 berbasis komunitas seperti PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga). *Ketiga*, perempuan pada umumnya diharapkan berkontribusi pada ketahanan keluarga selama masa pandemi Covid-19.

Analisis isu ketahanan pangan dalam pembangunan berkelanjutan dan kesetaraan gender dikemukakan dalam konferensi Internasional yang mengidentifikasi beberapa faktor pada peningkatan dan penghapusan kemiskinan. Jika dikaitkan dengan *Sustainable Development Goals*(SDGs), tujuan ke-5 menyatakan kesetaraan gender di mana perempuan memainkan peran sentral dalam ketahanan pangan di lingkup rumah tangga, produsen pangan, pengelola pangan rumah tangga, sekaligus konsumen (Agarwal, 2018). Pada perempuan pesisir, peranan sosialnya diimban dan berakar pada sistem pembagian kerja secara seksual yang berlaku di kalangan masyarakat pesisir.

Potensi sosial yang dimiliki perempuan pesisir khususnya istri nelayan bukan hanya sekadar memasak, melahirkan tetapi juga sebagai ibu rumah tangga yang memiliki peranan penting (Adi Prasodjo, 2006) tetapi sebagai pencari nafkah di luar kehidupan (Arisin 2014) sebagai nelayan yang merupakan bagian sistem pembagian kerja secara seksual pada masyarakat pesisir (Handayani dan Endang Gunaisah, 2012). Nelayan termasuk golongan sosial yang rentan, karena usaha perikanan sangat mengandalkan

sumber langsung dari alam. Usaha ini juga sangat dipengaruhi oleh musim dan cuaca (iklim). Pendapatan sebagai nelayan menjadi tidak menentu karena pandemi Covid-19 untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Keluarga nelayan (Sitorus, 1999) menggunakan strategi penerapan nafkah ganda dalam upaya mengatasi kemiskinan dan ketahanan pangan bagi keluarga. Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang No. 7 Tahun 2016 tentang perlindungan dan pemberdayaan nelayan, pembudidaya ikan, dan petambak garam pada Pasal 45 menegaskan kewajiban Negara untuk meningkatkan keterlibatan dan peran perempuan nelayan dalam setiap kegiatan usaha di bidang perikanan dan kelautan hingga skala paling kecil yaitu keluarga. UU No. 18 Tahun 2012 tentang pangan berbunyi pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab mewujudkan ketahanan pangan sedangkan pemerintah menyelenggarakan peraturan, pembinaan, pengendalian dan pengawasan terhadap ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah dan mutunya, aman, bergizi, beragam merata dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Penelitian ini bertujuan khusus menganalisis akses perempuan dan ketahanan pangan keluarga di masa pandemi Covid-19.

Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan dan kemampuan seseorang untuk mengaksesnya. Organisasi pangan sedunia (FAO) mendefinisikan ketahanan pangan sebagai suatu kondisi di mana semua orang, setiap waktu, mempunyai akses fisik, sosial, dan ekonomi pada bahan pangan yang aman dan bergizi sehingga cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh: sesuai dengan kepercayaannya sehingga bisa hidup secara aktif dan sehat. Sebuah rumah

tangga dikatakan memiliki ketahanan pangan jika penghuninya tidak berada dalam kondisi kelaparan atau dihantui ancaman kelaparan. Ketahanan pangan merupakan ukuran ketahanan terhadap gangguan di masa depan atau ketiadaan suplai pangan penting akibat berbagai faktor seperti kekeringan, gangguan perkapalan, kelangkaan bahan bakar, ketidakstabilan ekonomi, peperangan, dan sebagainya.

Ketahanan pangan mencakup dimensi akses dan control dalam distribusi pangan, ketersediaan pangan dan daya beli masyarakat. Ketidakmampuan mengakses dan mengontrol salah satu dimensi tersebut akan mengganggu terpenuhinya kecukupan pangan, baik di tingkat keluarga dan atau di masyarakat (Hubeis:2016). Kontek makro setiap rumah tangga mampu mengkonsumsi pangan yang cukup aman, bergizi dan sesuai pilihannya untuk dapat hidup produktif dan sehat (Nasikun, 1986). Perempuan berada pada setiap dimensi yang berperan sebagai produsen makanan, pencari nafkah yang bertanggungjawab terhadap kondisi makanan keluarga, dan sebagai orang yang memproses dan menyiapkan makanan untuk menjaga kesehatan dan aktivitas anggota keluarga.

Analisis isu ketahanan pangan dalam pembangunan berkelanjutan dan kesetaraan gender telah dibahas dalam konferensi Internasional, *The Fourth World Conference on Women* di Beijing (1995) dan *The World Food Summit* di Rome tahun 1996 (Hubeis, 2016; 346) yang mengidentifikasi beberapa factor pada peningkatan dan penghapusan kemiskinan, yaitu

1. Keterbatasan akses petani subsistem, terutama perempuan tani, pada semua sumber daya

2. Kurangnya perhatian pada peran dan tanggungjawab perempuan dan lelaki ketika memformulasikan rencana dan kebijakan pembangunan pedesaan dan pertanian
3. Kurangnya data dan informasi spesifik gender, menunda dan menghambat keputusan yang ditujukan pada perbaikan kesetaraan gender dan politik, ekonomi dan keadilan sosial
4. Pengeliminasian biaya besar dari populasi, termasuk perempuan desa dari arus informasi, proses komunikasi, dan penentuan keputusan.

Pengertian Perempuan

Secara terminologis, 'gender' bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Hilary M. Lips, 1993: 4). Definisi lain tentang gender dikemukakan oleh Elaine Showalter. Menurutnya, 'gender' adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya (Elaine Showalter (ed.), 1989: 3). Gender bisa juga dijadikan sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu. (Nasaruddin Umar, 1999: 34)

Lebih tegas lagi disebutkan dalam *Women's Studies Encyclopedia* bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Siti Musdah Mulia, 2004: 4). Kesetaraan gender adalah kesamaan dan keseimbangan kondisi antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi di berbagai bidang kehidupan. (Permari:2017)

Priatna (2012:3-4) menyatakan bahwa secara terminologis, 'gender' bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (Hilary M. Lips, 1993: 4). Definisi lain tentang gender dikemukakan oleh Elaine Showalter. Menurutnya, 'gender' adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya (Elaine Showalter (ed.), 1989: 3). Gender bisa juga dijadikan sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu. (Nasaruddin Umar, 1999: 34)

Menurut Women's Studies Encyclopedia (Siti Musdah Mulia, 2004: 4) bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor non biologis lainnya. Gender berbeda dengan *sex*, meskipun secara etimologis artinya sama-sama dengan *sex*, yaitu jenis kelamin (John M. Echols dan Hassan Shadily, 1983: 517). Secara umum *sex* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedang gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek-aspek non biologis lainnya.

Peran Ganda Perempuan (*Double Role*)

Menurut Soerjono (1997 dalam Cahya, 2019) merupakan aspek dinamis kedudukan (status) yang dimiliki seseorang berdasarkan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya di masyarakat. Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan,

sebagai seorang istri bagi suami dan ibu bagi anak-anaknya serta peran sebagai perempuan yang memiliki karier di luar rumah. Peran ganda ini dijalani bersamaan dengan peran kaum perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi mitra suami dalam membina rumah tangga, serta mengasuh dan mendidik anak-anak. (Stevin M.E. Tumbage, Femmy C.M. tasik dan Selvi M. Tumengkol 2017)

Perempuan menguasai dan mengelola keuangan, terdistribusi pendapatan dan alokasi konsumsi (Dede Mulyanto, 2006). Istri nelayan mengambil peran publik sebagai tanggungjawab perempuan dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya melalui pembagian kerja (Ferdhi H. 2006). Peran yang dimainkan perempuan pesisir yaitu peran domestic dan publik secara optimal sebagai istri, ibu anak-anak, dan tiang ekonomi rumah tangga (Kusnadi, Hari Sulistiyowati, Sumarjono, Adi Prasodjo, 2006 dalam Cahya 2019). Perempuan memiliki modal social atau sumber daya yang dapat digunakan sebagai pelaku utama pemberdayaan dan pembangunan masyarakat pesisir. (Kusnadi, 2015)

Hasil dan Pembahasan

Dampak Covid-19 memporak-porandakan tatanan yang sudah ada menjadi tatanan baru. Bukan hanya dunia industri dan jasa yang terkena imbas dari pandemic ini, namun secara umum menghantam sangat keras pada kaum perempuan. Terutama perempuan pada sector informal termasuk sector perikanan, pekerja dengan upah rendah dan sebagainya. Perempuan mengalami kerentanan akan kehilangan pekerjaan dan mata pencaharian dibanding laki-laki dan kehilangan rasa aman (*insecurity*) dalam menjalankan perannya. Perempuan nelayan memegang peranan penting dalam rantai produksi perikanan

dengan jam kerja melebihi 17 jam dalam sehari dari mulai pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Peran ganda perempuan nelayan di ruang domestic dan ruang public masih belum mendapat pengakuan negara secara resmi. Perempuan nelayan dianggap sebagai bagian dari rumah tangga nelayan sesuai dengan UU No.7/2016 tentang perlindungan dan pemberdayaan nelayan, pembudidayaan ikan dan petambak garam. Perempuan nelayan memiliki beban ganda. Perempuan nelayan harus memastikan rumah tangganya berjalan saat suami mereka melaut dan juga harus bekerja untuk menafkahi keluarga pada saat suami mereka kehilangan penghasilan karena laut yang tidak ramah, perahu mereka rusak dan pandemi yang tidak mereda.

Tiga alasan peran penting perempuan nelayan dalam ketahanan penangan keluarga yaitu

1. Perempuan adalah aktor utama dalam sektor perikanan

42% angkatan kerja perempuan Indonesia berada di sektor perikanan. 72% berada di pelabuhan sebagai pedagang ikan, sedangkan 4% adalah nelayan yang tidak memiliki perahu bermotor dan mayoritas tidak mendapatkan pengakuan secara hukum. Para perempuan nelayan bekerja mulai dari memperbaiki jaring, menyiapkan makanan dan logistik sebelum melakukan perjalanan. Di samping itu, perempuan menjalankan perannya dalam paska panen yang meliputi penanganan ikan, pengolahan hasil tangkapan, hingga pemasaran ikan. Perempuan juga memainkan peran dalam rantai ekonomi perikanan melalui pembiayaan armada, pencatatan hasil tangkapan ikan dan pembukuan serta pemasaran hasil tangkapan ikan.

2. Kontribusi perempuan nelayan membantu mengentaskan kemiskinan

Perempuan nelayan juga berada dalam ruang domestik sebagai pengasuh utama rumah tangga. Perempuan bertanggungjawab atas makanan dan gizi keluarga, serta juga keuangan keluarga. Perempuan nelayan memberikan kontribusi 48% pendapatan keluarga (kiara,2020) melalui kegiatan produksi yaitu menangkap dan mengumpulkan ikan/organisme laut lainnya dan paska panen dengan menyiapkan dan menjual produk ikan.

3. Pelibatan perempuan nelayan dalam meningkatkan pengelolaan sector perikanan

Perempuan lebih berkomitmen dalam menerapkan pengelolaan perikanan berkelanjutan dan mereka lebih menjunjung etika dalam menjaga ekosistem laut. Para perempuan nelayan melakukan pencatatan hasil tangkapan dan memantau ekstraksi untuk mengurangi eksploitasi gurita di kabupaten kaur Bengkulu sementara perempuan di Sulawesi Selatan menanam rumput laut secara sukarela di pulau Tanakeke Sulawesi Selatan.

Daftar Pustaka

- Agarwal, B. 2018. Gender equality, food security and the sustainable development goals. *Current Opinion in Environmental Sustainability*. Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.cosust.2018.07.002>
- Arsini. 2014. "Peran Ganda Perempuan pada Keluarga Masyarakat Agraris: kasus 10 Istri Buruh Tani di Desa Putat Purwodadi Grobogan." *Jurnal Sawwa* 10, No. 1 hal 1-20
- Cahya Tri Bayu, dkk. 2019. Meretas Peran Ganda Istri Nelayan dalam Household Economy Empowerment". *Jurnal Harkat Media Komunikasi Gender*. Vol 15 N01.
- Caraway, Tery. L, 1998, Perempuan dan Pembangunan, dalam *Jurnal Perempuan*, No. 05, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Cattleya, Leya, 2006, Pelembagaan Akuntabilitas Pengarusutamaan Gender: Bukan Sesuatu yang Mustahil, dalam *Jurnal Perempuan*, No. 50, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Djuwita, Diana. 2015. "Peran Perempuan Masyarakat Pesisir dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga nelayan di Desa Mertasinga". *Jurnal Al-A, mwal* 7, No 2; 144-155
- Handayani, Endang GUNaisah. 2012. Kajian Perempuan dalam Mendukung Konservasi Sumber daya Pesisir di Kabupaten Raja Ampat. *Jurnal Airaha* 1. No. 1 hal 1-12.
- Juwita, Dewa Ayu Putu Ratna., dkk. 2017. Pemberdayaan Kader dan Dasawisma Dalam Pencegahan Kasus Demam Berdarah Dengue di Banjar Menak, Kabupaten Gianyar,

Provinsi Bali. *Warmadewa Medical Journal* vol. 2, no. 2: 60-70

Lips, Hilary M. 1993. *Sex and Gender: An Introduction*. London: Myfield Publishing Company.

Megawangi, Ratna 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan. Cet. I.

Mosse, Julia Cleves. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center dan Pustaka Pelajar.

Mulia, Siti Musdah 2004. *Islam Menggugat Poligami*. Cet. I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Munir, Lily Zakiyah, (ed). 1999. *Memposisikan Kodrat*. Bandung: Mizan.

Monardo, Doni. 2020. Kepala Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 dalam Webinar Diskusi Hari Kartini 23 April, "Peran, Kesiapan, dan Ketahanan Perempuan dalam Perang Melawan Covid-19" yang diselenggarakan oleh KPP-RI (Kaukus Perempuan Parlemen Republik Indonesia), KPPI (Kaukus Perempuan Politik Indonesia), dan MPI (Maju Perempuan Indonesia).

Pandjaitan Sjahrir, K. 2020. *"Women, Local Wisdom and Food Security" Lessons from Coastal Communities of Indonesia*.

Soetjipto, Ani W., & Adelina, Shelly. (2013). *Suara Dari Desa: Menuju Revitalisasi PKK*. Jakarta: Marjin Kiri.

Doa Tanah Air

Emy Suy

Tuhan...

Tahun-tahun ini tubuh negeri

Nyeri oleh pandemi

Atas nama cinta

Kami tak lelah menanak air mata

Semoga matang segala kepedihan

“Semoga lekas sembuh dunia”

Semoga pulih Indonesia

Tuhan...

Tahun-tahun ini

Segala terasa nyeri

Sebab pandemic merenggut

Peradaban

Semoga wajah tanah air

Lekas berseri

Tak lagi memeram muram

Lekas meremas cemas

Tuhan...

Setangkap doa

Telah kulangkitkan pada-Mu

Tanah air Indonesia

Jakarta, 16 Maret 2021

Tentang Penulis



Dr. Ainol Mardhiah, M.Si., adalah dosen Ilmu Komunikasi pada Fisip Universitas Malikussaleh, Aceh. Alumni S1 UIN Ar-Raniry Aceh, S2 Pascasarjana UNPAD dan S3 Doktor Ilmu Komunikasi UNPAD.

Pengurus Ikatan Doktor Ilmu Komunikasi UNPAD.



Binti Anisaul Khasanah, berprofesi sebagai seorang dosen Pendidikan Matematika di Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung. Beliau berlatar belakang pendidikan S1 di STKIP M Pringsewu Lampung pada Program Studi

Pendidikan matematika dan melanjutkan S2 di Universitas Sebelas Maret Surakarta pada Program Studi yang sama. Saat ini beliau adalah seorang ibu dari dua orang putra berusia 6 tahun dan 3 tahun.



Dr. Eki Baihaki, M.Si., adalah dosen Magister Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan, Bandung. Alumni S1 IKIP Bandung, S2 Pascasarjana UNPAD dan S3 Doktor Ilmu Komunikasi UNPAD. Wakil Ketua Umum Ikatan Doktor Ilmu

Komunikasi dan penulis artikel opini di media cetak dan online.



Emi Suy, adalah penyair yang saat ini menetap di Jakarta. Karyanya diterbitkan dalam tiga buku kumpulan puisi tunggal, yaitu ‘tirakat Padam Api (2011), serta Trilogi buku puisi “Sunyi” yang terdiri dari “Alam Sunyi (2017), “Ayat Sunyi” (2018), “Api Sunyi” (2020). Puisi pernah dimuat di berbagai media nasional, antara lain Kompas, Media Indonesia, serta Banjarmasin Post, Suara Merdeka dll.



Enden Darjatul Ulya, MSi adalah lulusan S-2 pada program studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Perdesaan IPB. Bekerja sebagai dosen pada program studi Komunikasi di Sekolah Vokasi IPB sejak tahun 2005. Selain itu aktif sebagai praktisi komunikasi salah satunya sebagai trainer penulisan. Telah menghasilkan beberapa karya tulis dalam bentuk buku kolaborasi dan artikel populer.



Hj. Euis Purbaningsih, S.Pd, M.Si., adalah dosen luar biasa Ilmu komunikasi Unpas Bandung. Alumni S-1 Sastra Inggris IKIP Bandung dan S-2 Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi Unpad. Pernah mengikuti pelatihan dan Kongres internasional di Universitas of Technology Sidney, Pelatihan Literasi pada gerakan literasi Jakarta ke Singapura. Menerima penghargaan Satyalancana Karya Satya dari Presiden Joko Widodo.



Fitria Mustikawati, ibu rumah tangga juga berwirausaha di bidang kuliner dan pariwisata. Mantan bankir dari salah satu bank swasta Indonesia ini memiliki ketertarikan dalam penulisan khususnya penulisan di bidang pariwisata serta parenting anak autis karena memiliki putri dengan gangguan autisme. Lulusan dari Manajemen Pemasaran Pariwisata Universitas Pendidikan Indonesia pernah mengikuti beberapa seminar, salah satunya seminar Special Kids Expo di Jakarta Convention Center 2019 dengan tema “Menciptakan Kemitraan yang Harmonis antara Orangtua, Sekolah dan Terapis”.



I Gayes Mahestu atau biasa disebut Cece Gayes memulai terjun ke dunia pendidikan ditahun 2014 sebagai dosen tetap di Binus University, semenjak tahun 2020 menjadi dosen tetap di Telkom University Bandung. Ibu satu anak yang memiliki hobi bernyanyi ini mencoba mendalami bidang kajian budaya digital (perubahan perilaku dan hoax) juga kajian budaya tradisional (khususnya di kearifan lokal dan penghayat kepercayaan). Aktif sebagai pengurus pusat ASPIKOM, MLKI dan juga sebagai Assesor Penyuluh tersertifikasi BNSP. Selain itu saat ini juga sedang mengembangkan media pembelajaran lintasnalar.id.

Lili Muslimah Fardela, biasa dipanggil kak Lili, lahir di Tangerang pada 9 Agustus 1986. Adalah dosen khusus Komunikasi Bisnis di Institut Teknologi Bisnis Ahmad Dahlan (ITB AD) Jakarta, dan aktif pada kegiatan sosial dan keagamaan, saat ini menjabat sebagai sekretaris Yayasan Panti Sosial Nurul Ikhwan. Mendampingi suami tercinta, Faisal Fardela sebagai pengasuh dari 30 anak yatim dan dhuafa serta 20 ibu – ibu manula, di Yayasan Panti Sosial Nurul Ikhwan. Ciputat Timur, Tangerang Selatan. Banten. 15419.

Luluk Karlina, lahir di kota Semarang. Terjun di dunia kerja semenjak menjalani kuliah semester 3 mulai di bidang perbankan, telekomunikasi, percetakan, periklanan di media massa, hingga jamu. Tertarik mengajar saat diminta untuk menjadi dosen tamu berbagi pengalaman bekerja. Merupakan dosen tetap di Universitas Sultan Agung Semarang. Selain kegiatan mengajar aktif juga di kegiatan sosial Panti Asuhan Siti Khadijah Semarang.



Mia Dwianna Widyaningtyas, biasa dipanggil Mia, merupakan dosen pada program studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang Banten. Menyelesaikan pendidikan dasar hingga tinggi di Bandung. Gelar S-3 diperoleh dari Program Studi S-3 Ilmu Komunikasi FIKOM Universitas Padjadjaran Bandung dengan Disertasi “Subjektivitas Wartawan Perempuan Indonesia Peliput Konflik”. Tertarik pada penelitian dengan tema perempuan, media, dan jurnalistik. Beberapa penelitian yang telah dihasilkan antara lain: *Pola Komunikasi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengenai kasus Covid-19 (Analisis isi pola dan bentuk pesan di website <https://corona.jakarta.go.id/id> periode Maret-Juni 2020)*. *Pengalaman Komunikasi Perempuan dengan Baby Blues Syndrom dalam Paradigma Naratif* (2018), *Optimalisasi Media Sosial oleh Komunitas Penggerak Halal dalam menyosialisasikan Gaya Hidup Halal Kepada Masyarakat, aktivitas Kader Perempuan dalam Komunikasi Politik* (2015).



Meilani Dhamayanti, sehari-hari menjadi dosen di Universitas Bina Nusantara University (Binus). Menempuh Pendidikan linier komunikasi, S1 di Universitas Padjadjaran, S-2 di Universitas Indonesia dan S-3 di Universitas Padjadjaran.

Memiliki pengalaman praktis sebagai wartawan dan International Non Profit Organization (INGO). Saat ini menjadi media and communication expert untuk project Job-Star, Asia development Bank (ADB). Menjadi penggiat literasi dan aktif di beberapa lembaga sosial. Aktif menulis baik jurnal ilmiah ataupun tulisan populer. Di masa pandemi menulis 5 *book chapter* yang ditulis bersama rekan-rekan dosen diantaranya adalah Diskursus Covid-19 Dalam Perspektif Komunikasi (2019) dan Adaptasi Disiplin Ilmu Komunikasi Di Masa Norma baru (2020).



Novalia, M.I.Kom., lulus S1 Program Studi Komunikasi Jurusan *Public Relations* Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) tahun 2012, lulus S2 Jurusan Komunikasi Bisnis FISIP UMJ tahun 2019. Saat ini dosen tetap di Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI) program studi komunikasi.



Dr. Riri Satria, merupakan pengajar tetap Universitas Indonesia dan PPM School management. Saat ini mengelola Dapur Sastra Jakarta, Komunitas Sastra Bumi Mnadeh (SBM). Beberapa karya puisi yang sudah diterbitkan *metamorphosis* (2014), puisi menolak korupsi (2016), untuk jantung perempuan (2016), setelah 67 tahun di Karet (2016), serta beberapa puisi lainnya dan yang terbaru *Winter In Paris* (2017).



Roro Retno Wulan, merupakan perempuan peneliti yang mengkaji isu feminis dan Post Modernism. Saat ini ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Industri Kreatif Universitas Telkom dan dosen tetap di Prodi Ilmu komunikasi Universitas Telkom. Perempuan yang memiliki hobi menulis puisi ini aktif sebagai anggota Ikatan Doktor Ilmu Komunikasi dan pengurus ISKI Jabar, juga sebagai anggota Japelidi.



Sa'diyah El Adawiyah, saat ini bekerja sebagai dosen komunikasi Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan peneliti di salah satu lembaga swadaya masyarakat yang focus pada pendidikan perempuan dan anak perempuan. Aktif di lembaga swadaya masyarakat sejak 1996 hingga saat ini. Selama pengabdianya sebagai dosen sudah menerbitkan 7 buku ajar (human relations, pengantar Public Relations, manajemen event, riset public relations dan riset advertising), 5 bookchapter, 15 buku kolaborasi dengan mahasiswa dan 2 buku monograph juga jurnal di terakreditasi nasional dan internasional. Mutu hidup, Hidup ini adalah Ibadah. Maka berikanlah kenangan indah melalui tulisan.



Tri Mega Asri, atau biasa dipanggil Mega seorang dosen tetap di Vokasi Universitas Brawijaya sejak tahun 2012. Aktif menulis dalam bidang kajian social media, *corporate social responsibility* dan marketing.



Prof. Dr. Siti Zuhro, merupakan peneliti utama Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) juga Dosen tetap Universitas Muhammadiyah Jakarta, dosen di berbagai perguruan tinggi baik negeri dan swasta. Pengamat politik dengan berbagai publikasi hasil penelitian tentang demokrasi politik di Indonesia.



Sunarto, menyelesaikan pendidikan tingkat Sarjana pada Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro Semarang (1990). Sedang pendidikan tingkat Master (2000) dan Doktor (2007) masing-masing diselesaikan pada Program Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia Jakarta. Sampai sekarang menjadi dosen tetap pada Program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro Semarang. Sejak pendidikan Magister hingga Doktor menekuni bidang komunikasi massa dan gender hingga sekarang. Berbagai kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan terkait dengan topik media dan gender. Buku yang telah diterbitkan adalah *Televisi, Kekerasan dan Perempuan* (2009), *Analisis Wacana: Ideologi Gender Media Anak-anak* (2000), dan *Monograp Esensi Kepemimpinan Jurnalis Wanita di Media pada Era 4.0* (2020).

Kumpulan tulisan pada buku *Literasi Media & Kearifan Lokal: Konsep dan Aplikasi* (2012); *Mix Methodologi dalam Penelitian Komunikasi* (2011); *Literasi Media & Kearifan Lokal: Konsep dan Aplikasi* (2012); *Dinamika Media pada Masyarakat Kontemporer Indonesia* (2015), *Tren Pola Konsumsi Media di Indonesia* (2015); *Esai Pengalaman Merangkai Asa untuk Media Massa* (2020).

PEREMPUAN & PANDEMI COVID-19

Jejak pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia di awal Maret 2020 telah menyisakan berbagai situasi yang sulit. Dampak pandemi bukan sekedar mengakibatkan kematian namun juga keterpurukan ekonomi yang berimbas pada semua sektor kehidupan. Kesulitan di masa pandemi mendorong perempuan berperan menjadi penyelamat bagi keluarga bahkan lingkungannya. Peran perempuan di masa pandemi menjadi sebuah pembuktian eksistensi kemampuan dan perjuangan yang patut diapresiasi. Bagi sebagian perempuan, pandemi juga adalah pengorbanan. Fenomena yang banyak terjadi, pandemi menyebabkan perempuan melakukan peran ganda yang dapat membuatnya stress serta memiliki gangguan *mental health*. Budaya patriarki membuat perempuan harus memikul beban lebih dan kurang adanya empati.

Pengalaman perempuan di masa pandemi menjadi motivasi kami untuk merekam jejak perempuan selama pandemi dalam sebuah buku. Perempuan dan pandemi menjadi sebuah torehan tentang peran, kiprah dan eksistensi perempuan baik dalam lingkup kecil keluarga maupun masyarakat. Buku ini merekam seputar perempuan dan pandemi dari beragam perspektif. Isu pokok dalam buku ini adalah beragam peran perempuan selama pandemi dari berbagai sudut pandang.



Penerbit Insan Cendekia Mandiri
Kapalo Koto No. 8, Selayo, Kec. Kubung, Solok
Email : penerbitbcm@gmail.com
Website : www.insancendekiamandiri.co.id



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

PENDIDIKAN

